

MISWARI

ISLAM

MAZHAB TUTUP BOTOL



UNIMAL PRESS

ISLAM
MAZHAB TUTUP BOTOL



universitas
MALIKUSSALEH

MISWARI

ISLAM
MAZHAB TUTUP BOTOL

UNIMAL PRESS

Judul: **ISLAM MAZHAB TUTUP BOTOL**

viii + 116 hal., 15 cm x 23 cm

Cetakan Pertama: September, 2018

Hak Cipta © dilindungi Undang-undang. *All Rights Reserved*

Penulis:

MISWARI

Perancang Sampul dan Penata Letak:

Eriyanto

Pracetak dan Produksi:

Unimal Press

Penerbit:

UNIMAL PRESS

Unimal Press

Jl. Sulawesi No.1-2

Kampus Bukit Indah Lhokseumawe 24351

PO.Box. 141. Telp. 0645-41373. Fax. 0645-44450

Laman: www.unimal.ac.id/unimalpress.

Email: unimalpress@gmail.com

ISBN 978-602-464-035-4



ISBN: **978-602-464-035-4**

Dilarang keras memfotocopy atau memperbanyak sebahagian atau seluruh buku ini tanpa seizin tertulis dari Penerbit

Kata Pengantar

Zaman serba instan dan serba aneh ini membuat setiap orang kesulitan merespon bangun pengetahuan yang disajikan serba cepat dan minim analisis. Apabila ada seseorang yang mencoba menseriusi suatu persoalan, maka dia akan terjebak dalam kebuntuan epistemologis. Apabila melakukan suatu rekonstruksi epistemologi, dia akan menemukan kerja besar yang ia lakukan tidak sejalan dan tidak memberi banyak manfaat.

Untuk itulah, dalam mensiasati kenafian merespon dan kemustahilan bersikap *masa bodo*, esai-esai pendek, ringan dan terkadang mengandung satir merupakan sebuah solusi untuk menawarkan sebuah cara pandang berbeda. Harapannya supaya para pegiat berita dan informasi di *jaman now* memiliki sebuah referensi komparatif dari berita dan informasi ekstim yang berkembang. Kita perlu mendapatkan sajian tentang sebuah cara pandang yang berbeda agar tidak terus-menerus terlarut dalam jebakan informasi yang sangat sulit dibuktikan akurasinya.

Buku ini merupakan kumpulan esai yang penulis sajikan dalam merespon berbagai berita dan informasi yang sempat viral di berbagai media, khususnya media sosial. Penulis berusaha menyajikan tulisan-tulisan yang tidak terlarut dalam praktisme teknis persoalan dengan berusaha meresponnya dengan agak abstrak karena sadar bila sebuah informasi direspon secara sangat teknis, maka itu hanya bertahan satu-dua hari, hanya berguna selama temanya viral.

Harapannya agar melalui tulisan-tulisan ini, pembaca dapat memiliki referensi perbandingan sehingga dapat melepaskan diri dari doktrin yang berasal dari kesemuan viralisme.

Penulis berusaha agar pembagian esai-esai dalam buku ini tidak terlalu banyak pengelompokannya supaya dapat memudahkan fokus dalam membaca dan mencerna setiap esainya. Buku ini dibagi menjadi enam bagian yaitu sosial agama, sosial budaya, sosial politik, pemikiran Islam, ilmu pengetahuan dan inspirasi.

Semoga buku ini dapat menjadi bacaan ringan yang dapat menghasilkan perspektif baru dalam melihat gejala dan fenomena yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir. Semoga dengan hadirnya buku ini dapat membuat pembaca memiliki perspektif yang berbeda dan kritis dalam merespon informasi dan berita yang akan diterima di masa-masa mendatang.

Bireuen, 12 September 2018
Hormat saya,

Miswari,

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
BAB I SOSIAL AGAMA	1
• Sumbu Pendek.....	1
• Pesawat untuk Abdul Somad Batubara.....	3
• Martunis dan Salib.....	5
• Islam Mazhab Tutub Botol.....	5
• Agama sebagai Alat Menghancurkan Manusia	7
BAB II SOSIAL BUDAYA	11
• Manteu.....	11
• Kota Selir	12
• Dualisme Bahasa	15
• Pendurhaka Ilmu Pengetahuan.....	16
• Maopnologi	18
• Muhammadiyah dan Budaya Aceh	19
• Banjir dan Macet Budaya Jakarta Tidak Boleh Dimusnahkan	21
BAB III SOSIAL POLITIK.....	23
• Syariat dan Irwandi.....	25
• Maaf, Negara Sedang Sibuk	30
• Syariat dan Apam.....	33
• Dualisme Demokrasi	34
• Tanjung Balai dan Inkonsistensi Presiden.....	36
• Anies dan Pribumi	38
• Ahok.....	40
• Pemimpin Sebagai Pelayan: Tanggapan Atas Larangan Pemimpin Nonmuslim.....	41
• Kritik Nalar Pembangunan.....	42
• Tesla dan Token.....	44
• Erdogan dan Turki.....	45
• Anak Imigran Amerika	49
BAB IV PEMIKIRAN ISLAM	51
• Matinya Pembaharuan Pemikiran Islam	51
• Rekonstruksi Iqbal	54
• Hasjmy dan Al-Attas: Naskah <i>Ruba'i Hamzah Fansuri</i>	55
• Al-Attas adalah Teolog.....	56
• Al-Misbah dan Al-Azhar	58

BAB V ILMU PENGETAHUAN.....	61
• Sains	61
• Kerancuan Sains Barat	61
• Apa Ada Objektif Penetitian Ilmiah Itu?.....	63
• Sains Hari Ini adalah Mitos Hari Esok.....	66
• Dari Etnografi ke Sastra.....	67
• Nusantara adalah Bapak Ilmu Pengetahuan dan Peradaban Dunia.....	68
• Kenunikan Lokal.....	70
• Sekularisasi Pendidikan.....	73
• Nuklir untuk Cinta	76
• Semangat Nawacita dalam Paradigma Pendidikan Indonesia.....	77
• Quovadis Pendidikan Indonesia Dalam Semangat Nawacita.....	81
• IAIN versus Dayah: Turbulensi Metodologi Studi Islam	83
BAB VI INSPIRASI	85
• Chairil Anwar: Sebuah Rekonstruksi Aksiologis.....	85
• Malahayati Saja	88
• Haidar Bagir.....	89
• Individualisme.....	91
• Narsis.....	93
• Chahat.....	94
• Fokus.....	94
• Inferno Dante.....	96
• Potong Kaki Zohri	97
• Tempat Belajar Korupsi.....	97
• Kebiri.....	98
• Salah Minum Obat.....	100
• Memang Tiada Duanya.....	102
• Kejahatan Haji.....	103
• Kredit.....	103
• Jangan Melubangi Perahu	104
• Falsafah Nikah	105
• Drama Perlindungan Satwa	107
DAFTAR PUSTAKA	109
RIWAYAT PENULIS.....	113

BAB I

SOSIAL AGAMA

• Sumbu Pendek

Banyak keuntungan yang dapat diambil semua pihak dari rangkaian aksi yang digerakkan FPI. Salahsatunya adalah terbedakannya kaum intelektual yang intelek hingga jiwa dan inteletual akal pendek.

Makna 'intelektual' di sini mencakup semua profesi atau citra yang mengidentitaskan seseorang terkait dengan keilmuan; baik itu ulama, seniman, dosen, ataupun pakar-pengamat segmen tertentu.

Banyak intelektual yang dengan tegas mendukung aksi-aksi pengatasmamaan Islam. Banyak juga yang ragu namun akhirnya nimbrung atau mendukung. Ada juga yang lama menolak, namun akhirnya mendukung. Ada juga satu-dua yang benar-benar tidak mendukung.

Yang langsung mendukung tidak diragukan lagi adalah yang berpandangan agama secara ortodoks. Yang ragu lalu nimbrung adalah yang telah banyak membaca buku-buku Islam liberal namun tinggal di lingkungan dan bergaul dengan orang-orang literalis dan orang-orang ortodoks. Orang demikian juga adalah mereka yang sebenarnya tidak suka dengan aksi-aksi sumbu pendek, tetapi takut kehilangan kehilangan lahan bisnis seperti perdagangan dan jamaah ceramah. Yang lama menolak tetapi akhirnya mendukung adalah mereka yang punya paham liberal atau sekular yang mendalam tetapi tidak tahan dengan bully terus-menerus dari sumbu pendek sehingga lama-kelamaan mulai terpengaruh oleh pikiran dan tindakan sumbu pendek. Mereka mulai berjihad mengais-ngais secuil kebenaran dari sumbu pendek dengan cara pandang sumbu mereka yang panjang.

Yang terakhir yang segelintir inilah yang keren. Mereka adalah orang-orang yang intelektualitasnya matang jiwa dan raga. Mereka tidak peduli dengan cacian dan hinaan sumbu pendek yang jumlahnya jutaan. Mereka konsisten dengan kebenaran yang mereka yakini. Bahkan mereka menyangkan tindakan-tindakan sumbu pendek. Mreka adalah orang yang akalnya telah benar-benar tercerahkan.

Sangat sedikit orang demikian. Tetapi perlulah satu atau dua orang di antara mereka yang sedikit itu dikemukakan namanya supaya dapat menjadi teladan kaum muda masa depan yang tidak ingin menjadi ahli waris akal sempit sumbu pendek. Di antaranya adalah Emha Ainun Najib, Goenawan Mohamad dan Ahmad Syafi'i Ma'arif.

Emha alias Cak Nun adalah intelektual yang melampaui segala profesi. Keilmuannya melebihi banyak profesor, terutama para profesor UIN. Kebijaksanaannya laksana sufi. Dia adalah harapan kedamaian dalam Islam pada masa begitu mudahnya sumbu pendek mengatasnamaka Islam.

Sepeninggalan Nurcholish Madjid, hampir semua akademisi yang mengikutinya dan telah bergerak ke arah pemikiran moderat terbalik menjadi ortodoks. Tetapi Syafi'i Ma'arif tidak demikian. Dia konsisten dengan prinsip Islam damai yang ia pegang. Dam aksi-aksi pengatas-namaan Islam oleh sumbu pendek itu tekah menunjukkan bahwa kedalaman prinsip ilmu Ma'arif melampaui Amien Rais dan jauh meninggalkan Din Syamsuddin.

Sumbu pendek memang sumbunya masyarakat awam. Sayang sekali ada orang yang tega berbuat jahat dengan menggiring masyarakat awam ke arah kepentingan mereka dengan mengatasnamakan Islam. Padahal Islam itu tidak bisa diabsolutkan definisi, makna dan pelaksanaannya oleh segelintir orang. Karena Islam itu seperti lautan. Sementara kepala manusia-manusia itu adalah seperti wadah. Ada orang yang punya akal sangat cerdas, itu umpama wadah dimiliki adalah ember. Ada orang yang kecerdasannya biasa-biasa saja, itu umpama wadah dimiliki adalah gayung. Ada orang yang kurang kecerdasannya, itu umpama wadah dimiliki adalah sendok.

Setiap orang pergi ke laut mengambil untuk dimasukkan ke dalam wadah masing-masing. Setiap orang berhak mengatakan di dalam wadahnya adalah air laut. Tetapi salah ketika mengatakan di dalam wadahnya adalah lautan.

Orang yang mengakui di dalam wadahnya adalah lautan adalah mereka yang mengkaim Islam yang benar adalah yang mereka yakini saja. Mazhab, aliran dan pemikiran yang berbeda dengan yang dia yakini diklaim sesat.

Orang Islam sumbu pendek benar-benar mendegradasikan Islam. Mereka menjadikan Islam berada pada tingkatan yang sama dengan agama-agam lain dengan menjadikan Islam sebagai non-kontradiksi dengan agama-agama lain.

Padahal orang jenius seperti Ibn 'Arabi melihat Islam sebagai sebuah sintesis dari agama-agama lain. Dengan demikian dia tidak melihat Islam sebagai musuh atau lawan bagi agama lain.

Orang cendikia yang anti sumbu pendek adalah orang-orang yang benar-benar menjunjung tinggi ilmu. Mereka seperti pria perkasa yang memberikan segenap cinta kepada perempuan cantik.

Banyak orang pintar dari kalangan sumbu pendek sebelumnya adalah orang-orang sekuler dan orang-orang liberal. Tetapi seiring sumbu pendek semakin besar jumlahnya, merekapun akhirnya ikut menjadi bagian dari sumbu pendek. Ada dua kemungkinan dari taubatnya mereka dari liberal dan sekular. Pertama karena ketika mengikut liberal dan sekuler mereka hanya ikut-ikutan karena memang tidak paham yang diikuti. Kedua karena mereka adalah orang yang memperlakukan ilmu seperti pria impoten memperlakukan perempuan cantik: membawanya ke pasar untuk diserahkan kepada pemberi penawaran tertinggi (Rumi, 2004).

• **Pesawat untuk Abdul Somad Batubara**

Ada wacana orang Aceh akan tek-tean ngumpul duit buat beli pesawat buat Abdul Somad Batubara. Sebelumnya juga pernah beredar isu ada sumbangan Toyota Alphard untuk ustad berdarah Batak dari kelompok marga Si Raja Borbor itu. Kenapa tidak ada wacana menyumbang kereta api? Tentu saja itu tidak ada karena di Aceh rel kereta api cuma hanya sepanjang Bungkah-Kruenggeukuh.

Orang-orang yang mewacanakan sumbangan pesawat untuk Somad tentu adalah mereka yang kurang wawasan. Setidaknya kurang informasi, kurang baca berita. Maklum, koran Nasional biasanya baru masuk ke Aceh sehari kemudian. Apalagi majalah. Biasanya majalah edisi minggu pertama April baru masuk Aceh minggu terakhir Nopember. Jadi wajar saja orang Aceh kekurangan informasi. Seperti ada orang bilang, "orang Aceh bukan kurang nasi, tapi kurang informasi".

Misalnya saja kalau orang Aceh baca Majalah Tempo edisi minggu lalu (24/06, h. 33) mereka akan tahu bahwa pendapatan Abdul Somad hanya bidang publikasi ceramahnya di Youtube saja, Rp. 400.000.000,- sebulan. Itu baru di Youtube, belum di medsos lain. Dan tentunya, pendapatan sejumlah itu tidak ada apa-apanya dibandingkan honor ceramahnya. Saya yakin pendapatan Somad itu minimal Rp. 2.000.000.000,- sebulan. Itu prediksi minimal.

Lantas dengan pendapatan segitu, tentu saja setahun saja Somad bisa belu pesawat pribadi. Kalau dia mau. Lagian dia ga bakal

beli karena akan membuat simpati orang berkurang. Tentu saja yang kurang informasi ga bakal paham itu. Mereka lebih terkecoh oleh penampilan Somad yang teuleumik-leumik menan, sang-sang meu ie saka han leupah, sehingga jadi kasihan dan berinisiatif menyumbangannya pesawat. Padahal, pendapatan Somad seribu kali lipat lebih banyak daripada yang akan memberinya sumbangan. Sebab itulah sebelum menyumbang ke Somad, ada baiknya belajar beli majalah, daripada ditipu mulu ame tuh berita hoax di medsos? Eh, ane lupa, gau usah beli aja. Paling itu majalah enam bulan lalu.

Tetapi kenapa pula orang Aceh sampai punya estimasi sebegitunya?

Pertama tentu karena kurang informasi sebagaimana keterangan di atas. Kedua karena, orang Aceh, mengutip orang Aceh lagi emosi "menyoe teungoeh get, aneuk kreh jikeuh pih jibi". Sekarang sedang demen-demennya dengan Somad. Orang Aceh tentunya sudah lupa pernah memberikan pesawat pada orang lain sebelumnya, lalu dibuat kecewa.

Saya terus terang no problem Somad dibelikan pesawat. Itu artinya masyarakat dayah sudah harmonis dengan alumni Timur-Tengah. Sebelumnya orang dayah selalu bersitegang dengan alumni Timur-Tengah. Somad alimni Mesir dan Maroko sudah dicintai orang dayah. Sekalipun saya heran dan bertanya-tanya. Emangnya, kalau benar-benar kita aneuk dayah, meu belajar apa dari Abdul Somad? Bukankah apa yang dia ceramahkan itu sudah didapatkan pada tahun pertama di dayah.

Menurut saya, Somad itu cocoknya ceramah di hadapan orang yang belum pernah belajar agama, seperti umumnya warga kota besar. Nah, kalau saja warga kota besar yang punya wacana beli pesawat, mereka sanggup membelikan pesawat tempur untuk Somad. Saya kira dengan molilitas ceramah yang padat, Somad lebih membutuhkan pesawat tempur daripada jet pribadi.

Saya juga melihat kini orang Aceh semakin terbuka. Waktu saya masuk pesantren di Medan dulu, saya diejek, "Punut awak Aceh meureunoe agama bak Batak. Peumale-malee kaom, peumale-malee bansa Aceh." Itu dulu. Dulu orang Aceh merasa paling alim. Tapi kini sudah insaf. Bahkan sekarang mereka lebih mengidolakan orang Batak sebagai guru agamanya. Tentunya guru dimaksud adalah Abdul Somad Batubara yang lahir di Asahan, Sumatera Utara.

• **Martunis dan Salib**

Portugal sangat senang dengan Martunis. Alasannya bukan hanya karena rasa nasionalisme tim sepak bolanya. Lebih dari itu adalah kebanggan mereka sebagai ummat Kristiani.

Tim Nasional Portugal menggunakan salib sebagai lambangnya. Portugal adalah salah satu negara yang sangat gigih dalam penyebaran Kristen. Sementara Aceh adalah daerah yang paling sulit ditembus misionaris.

Ketika menemukan ada bocah yang mamakai simbol Kristen, yakni baju tim Portugal, segera mereka memberitakan hal itu kepada seluruh dunia. Alasan mereka juga kebetulan masuk akal: Martunis yang waktu itu hanya berusia delapan tahun, mampu bertahan hidup sehari-hari di tengah laut hanya dengan mengapung pada sepotong kayu tanpa logistik.

Keanahan Martunis yang sanggup bertahan hidup, secara tersirat, sepertinya ingin mereka katakan: anak Aceh yang kini telah dewasa itu, mampu bertahan karena lambang salib itu selalu menempel di dadanya selama mengapung di laut.

• **Islam Mazhab Tutub Botol**

Padebooks menerbitkan buku karya Khairil Miswar berjudul 'Habis Gelap Terbitlah Stres'. Buku itu menyorot fenomena yang terjadi di Aceh tentang tuduhan-tuduhan sesat kepada orang atau aliran tertentu yang tidak sesuai dengan keyakinan yang dipegang.

Buku itu merupakan kompilasi tulisan-tulisan Khairil Miswar yang telah dipublikasi di berbagai media massa. Mengenai penerbitan kompilasi tulisan, itu merupakan tren yang semakin populer dewasa ini. Haidar Bagir sendiri yang awalnya tampak pesimis menerbitkan kompilasi tulisannya, akhirnya melakukan itu dengan terbitnya 'Islam Tuhan, Islam Manusia'. Dalam testimoninya tentang buku Haidar Bagir itu, Goenawar Mohammad mengatakan "Haidar Bagir menunjukkan bahwa sebuah kumpulan tulisan adalah bentuk yang pas buat zaman ini."

Bagaimana tidak, zaman ini adalah zaman sibuk. Orang-orang tidak sempat membaca sebuah pembahasan yang panjang. Tetapi butuh untuk menghimpun keseluruhan pemikiran seseorang. Kedua persoalan tersebut teratasi dengan sebuah buku yang merupakan kumpulan tulisan.

Dalam hal ini, Goenawan Mohammad dalam 'Puisi dan Anti Puisi' juga pernah mempertanyakan "Adakah yang selesai ditulis di zaman ini?". Secara umum tentunya jawaban untuk pertanyaan

tersebut adalah: Tidak! Karena, dewasa ini, setiap fenomena selalu viral dan meredup tanpa memberikan penutup memadai. Segala fenomena dan peristiwa umumnya tidak pernah terselesaikan dengan suatu alur yang jelas. Lagi pula, pada zaman ini orang-orang tidak ingin sebuah tulisan, terutama sebuah buku semacam menganut plot novel atau sandiwara radio. Publik kini tidak suka sebuah kesimpulan utuh yang dibuat seorang penulis setelah menguraikan persoalan-persoalan. Kesimpulan dalam bentuk saran atau solusi, sebagaimana umumnya terjadi dalam sebuah buku utuh, dewasa ini dikesankan sebagai sebuah bentuk dikte. Dan itu tidak disukai pembaca di zaman ini.

Dengan begitu, Khairil Miswar hadir dengan '*Habis sesat, Terbitlah Stress*' untuk menggambarkan fenomena-fenomena ketegangan beragama di Aceh.

Fenomena kafir-mengkafirkan, sesat-menyiasati memang telah menjadi fenomena yang lagi "ngetren" di Aceh: mulai dari adanya orang "khutbah" di bawah mimbar saat khatib sedang menyampaikan khutbah di atas mimbar, fenomena membuang mimbar, maupun perdebatan klasik seperti jumlah rakaat tarawih dan pengulangan bacaan rukun khutbah.

Menanggapi perbedaan pandangan yang telah terjadi sejak bermulanya syiar Islam, saya melihat semua paham, baik itu aliran maupun mazhab, semuanya adalah konstruksi manusia terhadap Islam yang hikmahnya tiada terbatas. Setiap orang memiliki horison (baca: kapasitas) masing-masing dalam memahami apapun termasuk agama.

Islam itu seperti samudra. Tidak terbatas. Setiap manusia punya kapasitas masing-masing dalam memahami Islam. Analoginya seperti sejumlah orang yang datang ke pantai untuk menimba air laut. Begitulah setiap orang datang berusaha memahami Islam yang sangat dalam yang luas itu. Orang yang akalinya panjang seperti orang yang datang untuk menimba air laut dengan membawa ember. Ada yang akalinya tidak terlalu panjang seperti datang menimba air laut dengan botol. Ada juga hamba Tuhan dengan kapasitas akalinya yang rendah, seperti orang yang datang mengambil air laut dengan tutup botol.

Setiap dari mereka benar selama mengatakan "Di dalam wadah saya ini adalah air laut". Mereka seperti orang yang mengatakan, "Mazhab (atau aliran) yang saya pegang ini saya yakini adalah benar". Tetapi mereka menjadi salah ketika mengatakan,

“Lautan adalah di dalam wadah saya.” Itu seperti mengatakan, “Hanya mazhab (atau aliran) yang saya pegang inilah yang benar.”

Kita perlu sadar bahwa Islam yang kita pelajari dari Al-Qur’an, Hadits, pengajian, ceramah-ceramah dan tulisan-tulisan, semuanya dilimit oleh batas akal kita dalam memahaminya. Sekalipun itu fatwa ulama yang kita sangat yakin akan keilmuan dan kewibawaannya, tetap saja ulama itu memahami Islam menurut batas akalnya. Lalu kita memahami fatwa ulama itu menurut batas akal kita.

Khairil Miswar, dengan corak buku yang diminati di masa kini, diharap tidak hanya sebatas memeriahkan kebangkitan intelektualisme Aceh pasca konflik-tsunami, tetapi menjadi bagian rujukan penting bagi manusia masa depan yang ingin mengetahui Aceh pasca konflik-tsunami. Semoga.

• **Agama sebagai Alat Menghancurkan Manusia**

Tentara Israel jahat, kan? Jangan membenci agama Yahudi karena mereka. Agama Yahudi ditunggang, dijadikan alat untuk memusuhi Islam oleh Elit Global yang jumlahnya hanya belasan orang namun merekalah yang menguasai Dunia. Mereka mendirikan Bank Dunia, Perserikan Bangsa-Bangsa untuk menghegemoni umat manusia di seluruh dunia.

Bagaimana cara menguasai umat manusia?

Umumnya umat manusia itu punya kesadaran beragama. Agama itu sangat berguna untuk mendamaikan, menyatukan dan mengharmoniskan umat manusia. Ketika Islam dan Yahudi bersatu sejak Perjanjian Makkah, umat manusia menjadi sangat maju dan berkembang. Merwka mampu menghasilkan ilmu dan peradaban yang jaya. Tidak ada yang mampu meruntuhkan kekuatan dan kejayaan ketika Yahudi dan Islam bersatu. Ketika Yuhudi, Islam dan Kristen bersatu seperti yang pernah terjadi di Andalusia, kejayaan peradaban dan keilmua menjadi tak terbendung.

Orang rakus dan jahat telah mampu merusak persatuan umat beragama Yahudi, Islam dan Kristen di Andalusia dengan menggunakan Kristen sebagai alat untuk menghancurkan umat manusia. Kristen dianggap dapat menjadi tunggangan efisien untuk merusak manusia beradab. Sehingga agama ini terus digunakan untuk merusak harmonisasi umat manusia pada Perang Salib.

Harmonisasi agama tetap berlanjut di Semenanjung Arab, Turki dan Balkan meskipun agama kerap digunakan sebagai alat merusak kedamaian manusia.

Kristen telah mampu mengangkat derajat manusia di Eropa sehingga mereka mampu melahirkan sistem politik, ekonomi dan teknologi yang canggih di Eropa. Tetapi para Penyembah Iblis berusaha memperburuk citra Kristen dengan usaha memisahkan manusia dengan agamanya melalui pseudo-sains. Renesains adalah sebuah penanda jelas bagaimana manusia Eropa dicerabut dari agamanya menuju doktrin-doktrin sains sesat. Agama telah dihadapkan dengan sains, sehingga harmonisasi Eropa menjadi terganggu.

Agama Kristen telah dipojokkan, dihinakan dengan sebuah alat yang bernama sains, yang sebenarnya itu adalah pseudosains. Kristen dicampakkan begitu saja setelah mereka pakai sebagai alat mengadu domba umat manusia. Dengan menghinakan agama Kristen, sebuah paham bernama ateisme menjadi berkembang. Paham tersebut telah melahirkan alat baru untuk mengadu domba umat manusia. Ateisme telah berhasil sebagai senjata ampuh membunuh banyak manusia dengan konflik yang diciptakan.

Manusia telah diprovokasi untuk saling membunuh atas nama keyakinan. Sementara itu semuanya adalah sebuah pentas wayang yang didalangi Elit Global. Perang Dunia I dan Perang Dunia II terjadi karena adu domba. Tujuannya adalah meruntuhkan kerajaan-kerajaan di dunia. Karena bila sistem kerajaan yang berlaku, maka agenda jahat Elit Global akan sangat sulit terlaksana. Ketundukan bangsa-bangsa pada raja membuat mereka tidak peduli dengan ide dan ajaran yang menjadi proyek Elit Global.

Perang Dunia dirancang sebagai agenda menguasai umat manusia. Strategi awalnya adalah meruntuhkan kerajaan-kerajaan. Pertama-tama raja-raja ditumbangkan. Lalu ajaran kebebasan didoktrinkan. Manusia-manusia menjadi kehilangan persatuan. Dengan begitu menjadi mudah ditaklukkan. Setelah raja-raja tumbang, Bank Sentral didirikan sebagai penghegemoni kekayaan negara. Semua negara harus berhutang. Bila tidak mau penguasanya ditumbangkan dan diganti dengan penguasa baru yang bersedia menggadaikan negaranya.

Setelah negara-negara terhegemoni melalui hutang, maka agenda jahat Elit Global terlaksana dengan baik. Sehingga, gangan heran kenapa negara yang jumlah hutangnya paling banyak adalah

negara-negara maju. Semakin banyak hutangnya, semakin maju sebuah negara.

Dengan hutang negara, masyarakat dipaksa bekerja untuk menutup hutang-hutang itu. Harga-harga melambung tinggi. Bayar pajak menjadi bengkak. Uang itu semuanya dipakai untuk menutup bunga di Bank Dunia. Ingat, bunganya saja. Untuk anggaran belanja negara, kita mengambilnya lagi dari hutang. Demikian terus-menerus sehingga semua negara menjadi mustahil untuk membayar hutangnya. Negara-negara yang berada pada titik klimaks akan dihancurkan untuk dijadikan sebagai negara baru yang akan berhutang lagi. Demikian terus-menerus dilakukan.

Mekanisme penghancuran sebuah negara umumnya dilakukan melalui perang. Dulu perang dikontrol antara kerajaan dengan kerajaan lainnya. Ke depan, perang itu dilakukan dengan cara klasik yakni membentrokkan antar umat beragama. Harini agama Yahudi telah berhasil diciptakan sebagai sebuah mesin perang untuk dihadapkan dengan Islam.

Konflik keagamaan sangat mapan untuk dijadikan alasan untuk terus menjual logam sebagai mesin perang. Negara-negara terpaksa membeli banyak senjata untuk mengamankan negara dari terorisme. Dari mana anggaran membeli senjata? Dari anggaran negara. Dari mana anggaran negara? Dari hutang. Jadi, hutangnya pada mereka yang menciptakan terorisme.

Oleh sebab itulah, semakin seseorang tidak bergantung kepada negara, semakin selamat dia dari "fitnah dajjal". Menyelamatkan diri adalah dengan menjauhi negara. Semakin seseorang bergantung kepada negara, semakin erat cengkaman Elit Global.



This page is intentionally left blank

BAB II

SOSIAL BUDAYA

- **Manteu**

Sebenarnya saya tidak ingin merespons perkara ini, tidak ingin semakin viral. Tetapi karena kekeliruan paham sudah semakin meyebar, bahkan seorang menteri sudah ikut merespons, maka kiranya perlu perkara ini saya perjelas agar tidak muncul sesat paham.

Kalau berjalan ke hutan, apalagi tersesat, banyak orang melihat penampakan sesosok mirip manusia. Orang tersebut berpostur lebih pendek. Seukuran kira-kira anak kelas enam SD atau kelas 1 SMP. Penampakan itu dinamakan suku Manteu atau manusia Bunian. Orang Bunian terbagi dua. Pertama adalah yang berwujud kasar, kedua adalah penampakan subjektif dari individu tertentu yang sebenarnya adalah makhluk halus.

Orang bunian yang berwujud kasar mirip manusia bukanlah termasuk homo sapiens sebagaimana kita. Jadi tampak aneh bila menteri sosial menganjurkan perburuan dan pendampingan kepada mereka. Tidak akan ada pendamoingan sebagaimana dilakukan kepada wsrga tertinggal. Yang ada adalah eksploitasi persis seperti memelihara hewan langka. Orang bunian tidak bisa dan tidak akan mau berinteraksi dengan homo sapiens seperti kita. Bahkan mereka lebih tidak bisa berinteraksi dengan manusia dibandingkan makhluk-makhluk liar lain. Bahkan singa dan ular saja bisa dilatih untuk berinteraksi dengan manusia. Tetapi orang bunian tidak bisa.

Hal terbaik yang dapat dilakukan kepada mereka adalah dengan tidak lagi memabat hutan sehingga tempat mereka hidup dapt terjaga. Manusia jangan lagi serkah. Jangan ikuti hawa nafsu dan rasa penasaran.

Banyak laporan warga yang ke hutan bertemu Manteu. Ada yang mengakui mereka terlihat sedang memburu cacing tanah, ada yang menemukan mereka sedang bermain sambil berburu ikan di sungai.

Pernah seorang orientalis menemukan mereka di sebuah hutan pada akhir abad ke-19. Orang bunian itu mati seketika berhadapan dengan sang orientalis. Diperkirakan karena kaget. Pernah juga ditemukan di Aceh dan dibawa kepada raja. Makhluk itu

menolak makan dan minum hingga tewas. Ada juga cerita di Aceh satu anak menteu ditangkap warga dan dikurung. Setiap kondisi sepi, ibunya datang memberikan anaknya makanan. Di Flores, orang bunian pernah diduga sering menculik bayi yang sedang tidur saat orangtuanya bekerja di ladang. Mungkin mereka marah karena manusia mengeksploitasi tempat mereka. Akhirnya orang-orang bunian itu dimusnahkan manusia dengan membakar gua tempat mereka tinggal. Ada laporan petugas kehutanan sering menemukan mereka dari jauh dengan teropong, tetapi setiap lokasi itu didekati mereka menghilang. Orang bunian memang punya teknik yang sangat hebat dalam berlingkungan di hutan.

Makhluk itu memang sangat agresif. Mereka begitu menyatu dengan alam. Pembukaan lahan perkebunan benar-benar mengancam kelangsungan hidup mereka.

Tidak hanya di Sumatra dan Indonesia, di daerah lain yang masih punya hutan perawan seperti Amerika Latin juga ada makhluk sejenis. Spesiesnya beragam. Beda spesies, beda bentuk. Tetapi semuanya mirip homo sapiens.

Anjuran perburuan Manteu oleh menteri sosial sangat mengganggu. Kalaupun ditemukan mereka akan dieksploitasi sebagaimana hewan-hewan langka dieksploitasi. Jangan-jangan isu penampakan bunian hanya sebuah propaganda agar hutan-hutan di Aceh dibabat dengan alasan pencarian manteu.

Sementara bunian yang berasal dari kalangan jin sering memperlihatkan diri pada orang yang tersest di hutan. Mereka akan berbuat baik bagi orang yang hatinya baik dan berbuat buruk pada orang yang datang ke hutan dengan niat buruk.

Ada cerita pemuda yang terseat ke hutan dan kawin dengan orang halus itu dan punya seorang anak. Karena tetap suka berkata bohong sekalipun bercanda, akhirnya dia itu dikembalikan ke desanya. Ada juga cerita orang GAM bergerilya yang bertemu komunitas orang halus itu dan di rawat dari sakit.

Akhirnya, semoga Pak Jokowi, Pak Prabowo, tukang kayu dan tukang kebun lainnya mengurangi aktivitas pembabatan hutan di Aceh supaya habitat bunian tidak semakin terusik. Semoga semangat Aceh Green dapat semakin aktif.

• Kota Selir

Orang bilang, biaya hidup di kota Langsa jauh lebih murah dibandingkan kota-kota lain di Aceh. Pendapat demikian perlu ditinjau kembali. Mengingat, perspektif umum tentang 'murah' adalah harga

nasi. Benar harga nasi dan kebutuhan pokok lain lebih murah. Harga-harga pakaianpun lebih murah, mengingat jaraknya dengan Medan tidak terlalu jauh. Namun murahnya pangan dan sandang mengundang pembengkakan biaya pada bagian-bagian lain sehingga membuat biaya hidup di kota Langsa menjadi lebih mahal berkali lipat.

Hingga 2018, harga nasi di Langsa, pakai ikan, masih delapan ribu rupiah. Di kota lain di Aceh umumnya sepuluh ribu rupiah. Bahkan Lhokseumawe sudah dua belas ribu rupiah. Tetapi di Langsa sangat sulit mencari rumah makan atau warung nasi yang bersih dan memberikan layanan standar. Kalau terkena penyakit, maka biaya yang harus dikeluarkan, atau macet bekerja karena sakit akan membuat rata-rata harga nasi seperti limabelas rubu rupiah.

Pelayanan di bengkel resmi sangat tidak memuaskan. Montir akan mengatakan beberapa bagian rusak atau mungkin mereka yang merusak. Sehingga biaya service melambung, jauh dari yang diduga. Belum lagi tukang tampal ban merangkap jabatan menjadi tukang tebar paku.

Petugas kebersihan baru menyapu jalan jam tujuh pagi. Saat jalanan sangat sibuk. Mereka tidak peduli sambil menyapu di pinggir jalan dan tengah jalan dekat trotoar. Sore hari mobil penyiram tanaman trotoar jalan bekerja saat jam sibuk pulang kerja. Mereka membuat jalan kota Langsa yang sempit menjadi semakin sempit.

Parkir di Langsa tak ada ampun. Sekali parkir seribu rupiah. Di beberapa tempat dua ribu rupiah. Bila berhenti di lima puluh tempat dalam sehari, maka seluruh penghasilan adalah untuk membayar parkir.

Sementara itu, tidak ada tempat yang aman di Langsa. Kehilangan motor, adalah hal sangat biasa di Langsa. Tabung gas, kompor, piring, bedak, bahkan kereta sorong bayi sering hilang. Narkoba diduga kuat penyebabnya. Langsa adalah kota yang sangat banyak penyebaran narkoba. Teman pernah mengatakan; di hampir semua kelurahan di Langsa, anak muda laki-laki nyaris punah karena sudah ditangkap polisi. Namun demikian, sisanya gencar melakukan pencurian.

Di Langsa, judi dilakukan terang-terangan. Petugas syariat tidak berdaya. Apalagi mereka harus berhadapan dengan keluarga baju hijau dan cokelat. Masyarakat juga tidak peduli dengan syariat Islam. Saya yakin kalau dibuat pemilihan menerima atau menolak syariat Islam di Langsa, enam puluh lima persen akan menolak.

Pom bensin dalam kota hanya ada satu. Antrian selalu panjang. Yang lebih menyebalkan, para pengisi bensin bekerja sangat lambat. Mereka banyak mengobrol sesama teman. Tidak peduli antrian yang panjang. Bila ditegur, sering berkilah mengambil uang kembalian. Padahal segala nominal uang menumpuk di tangan. Mereka membuat pekerjaan orang lain terhambat.

Bank yang dikenal dengan pelayanannya yang memuaskan, di Langsa ikut hancur lebur. Khususnya Bank Aceh Syariah. Lokasi ATM hanya ada di dua tempat. Itupun uang tinainya sering kehabisan. Kalau transaksi manual? Jangan lupa bawa bekal. Karena, bila beruntung, transaksi selesai setengah hari. Bagi karyawan atau pegawai, disarankan ambil cuti pada hari ke bank.

Pelayanan kesehatan lebih hancur lebur. Perawat sombong dan pelayanan hancur mungkin terdapat di segala tempat. Terlambat datang, bekerja lambat dan bersikap acuh adalah khas perawat Langsa. Keunikan lain rumah sakit dan puskesmas Langsa, kualitas obat sangat memprihatinkan. Kawan pernah bercerita anaknya yang mau dioperasi, biusnya tidak bekerja. Untung belum dibelah. Saya pernah akan mencabut gigi. Tetapi batal karena obat biusnya tidak bekerja.

Pelayanan yang buruk menyebabkan kekacauan sistemik. Guru akan terlambat mengajar. Pekerjaan orang kantoran akan kacau.

Lebih unik lagi pemandangan di warung kopi. Sering terlihat ibu muda dengan satu atau dua anaknya yang masih balita makan dan minum. Kita akan mengira suaminya ke toilet atau belum turun dari mobil. Tetapi sampai beranjak, suaminya tak kunjung datang. Ternyata belakangan baru saya sadari suaminya memang tidak ikut. Itu baru saya sadari setelah memperhatikan banyak rumah minimalis namun mewah setiap hari hanya parkir satu mobil. Tetapi akhir pekan mobilnya jadi dua. Istrinya sangat muda dan cantik. Suaminya yang hanya muncul pada akhir pekan, sudah berumur sekitar usia pegawai hampir pensiun. Itu semua saya amati tetapi baru menyadari setelah seseorang membisikkan, "Langsa kota selir".

• Dualisme Bahasa

Di Matangglumpangdua. Di sebuah warung kopi.

"Na mên, Bang"

"Hana," jawabnya. Dengan sangat lagak, seolah lawan bicaranya tak pernah kenal bangku sekolah. "Kama manø nyang na," sambungnya dengan melotot.

Saya yakin yang menjawab itu tahu bahwa maksud 'mên' adalah 'kama manø' juga. Lagi pula terma 'kama manø' juga tidak lebih akurat daripada 'mên'. Sebab dia tahu bahwa kita datang tidak bawa sabun dan handuk.

Singkatnya yang menjawab itu ingin tampil layaknya dosen ilmu-ilmu sosial: semua jawaban mahasiswa tetap salah. Yang benar adalah apa yang ada di dalam kepala dia. Bahkan walaupun jawaban si mahasiswa kebetulan sesuai dengan yang ada di kepala dosen, tetap saja akan salah karena si dosen sudah mempersiapkan beberapa "jawaban yang benar" lainnya.

Ilmu sosial, termasuk ilmu bahasa, memang selalu punya multi sisi. Ludwig Wittgenstein pertama merumuskan bahasa baku dalam *Tractatus Logico Philosophicus*. Buku itu ditulis setelah baru-baru saja dia menyelesaikan kuliah: masih membawa semangat baku akademik. Setelah banyak makan asam garam, dia menerbitkan *Problems of Philosophy*. Dalam buku itu seolah dia malah menyanggah kemungkinan bahasa baku dan menegaskan bahwa bahasa sehari-harilah yang lebih mampu menampung maksud pengucap dan lebih mampu membuat pendengarnya paham (Musytansyir, 1987).

Dalam kehidupan juga ada dua prinsip. Orang yang hanya duduk di balik meja tidak mau dengar apapun kecuali apa yang telah diatur dalam juklak dan juknis. Mereka tidak peduli (karena memang tidak pernah tahu) kondisi lapangan. Sebaliknya orang lapangan memang tidak peduli dengan juklak dan juknis. Karena memang apa yang ada di juklak-juknis memang tidak berlaku di lapangan.

Tetapi orang yang menjawab tadi banyak berlagak sok menggunakan yang dianggapnya sebagai terma yang lebih formal, lebih resmi; sekalipun terbukti yang formal itu tidak akurat: saya menanyakan 'mên', tidak sedang menyangkut handuk di leher dan tidak menenteng sabun di tangan. Sehingga sebenarnya dialah yang menjadi aneh: pada hal makna 'mên' dalam konteks pertanyaan saya bukanlah sebuah galian yang mengeluarkan air tanah; tetapi sebuah

ruang yang di dalamnya dapat ditemukan air, sekalipun air itu bisa dari air tanah yang tergenang karena digali.

• Pendurhaka Ilmu Pengetahuan

Kata seorang dosen antropologi, Ali Hasjmy itu, menurut seorang profesor sejarah asal Aceh lulusan Barat, sama sekali tidak dapat dipercaya.

Rupanya yang saya duga akan terjadi di masa depan, telah berlaku kini: Akan ada intelektual yang akan menuduh A. Hasjmy sebagai pelaku pseudo sains. Saya kira orang-orang demikian akan dapat mempertahankan pendapatnya di meja hijau akademik. Tetapi dia telah melakukan dosa moral secara sosial.

A. Hasjmy telah berjuang sebaik-baiknya untuk membuka pintu intelektualisme bagi masyarakat Aceh di zaman baru dalam alur sejarah Indonesia pasca Revolusi. Dia merintis studi sejarah, arkeologi, mistisme, kesusastraan, ilmu dakwah dan ilmu-ilmu lainnya. Dengan itulah generasi setelah dia memperoleh pintu gerbang terbuka untuk melanjutkan studi-studi mendalam untuk disiplin masing-masing.

Salah satu orang yang mendapatkan manfaat itu adalah seorang profesor ilmu sejarah. Tetapi setelah air susu diberikan A. Hasjmy, dia membalasnya dengan air tuba. Dia, Menurut dosen antropologi itu, mengklaim A. Hasjmy sebagai, dalam istilah umum: pelaku pseudo sains, khususnya untuk ilmu sejarah.

Tokoh Ikal dalam novel *Maryamah Karpoov*, sepulang dari Universitas Sorbonne, disambut ibunya dengan memeriksa bagian-bagian dirinya dengan teliti. Menelisik apakah ada bagian-bagian dari bocah Melayu itu yang telah dikorup oleh Barat.

Kalau kita memeriksa ahli sejarah lulusan Barat, sebagaimana Ibu Ikal lakukan, maka tentu bagian dirinya, terutama "organ" terpentingnya, yakni paradigma keilmuan, telah dikorup Barat. Ahli sejarah lulusan Barat umumnya hanya menerima sumber-sumber data menurut kacamata positivistik. Gaya A. Hasjmy sewaktu "*cah rauh*" untuk studi sejarah di Aceh dengan menghimpun data-data baik berupa manuskrip, arkeologi dan lainnya, lalu dia menganalisa dengan setekun-tekunnya, dianggap sebagai sebuah kerja sesat dalam kacamata akademik.

Dosen antropologi itu mengatakan, yang tampaknya ingin menjelaskan maksud klaim klaim ahli sejarah lulusan Barat, mencoba memberikan komparisasi gaya penulisan pengalaman lapangan Ibn Batutah dan Marco Polo. Katanya, Marco Polo mampu melaporkan

fenomena dengan dengan masuk akal. Misalnya, dia melaporkan di Peureulak orang-orangnya masih telanjang; di Peusangan masih ada orang makan orang. Sementara Ibn Batutah melaporkan ada cacing yang menjadi emas.

Saya tidak tahu di bagian mana karya *Rihlah Ibn Batutah* melaporkan ada cacing menjadi emas. Tidak tahu juga apakah laporan itu berdasarkan pengamatannya langsung atau dia mendengar dari cerita masyarakat setempat. Tidak juga saya tahu di mana lokasi kejadian itu. Kalau itu dikatakan di Aceh, itu mustahil karena Ibn Batutah hanya melaporkan sedikit saja tentang Aceh, yakni pengalamannya mengamati Malikuz Zahir (Dunn, 2013)

Tetapi bila dikomparasikan antara pandangan Ibn Batutah, yang dianggap sebagai pelapor yang tidak akademik, tidak rasional, mencampurkan pengalamannya dengan kemustahilan, dengan Marco Polo yang dianggap representasi pelapor yang memberikan hal-hal yang sesuai dengan kriteria akademik, masuk akal, tentu apa yang dilaporkan Marco Polo lebih sesuai dengan kriteria akademik masa kini.

Laporan peristiwa yang telah menjadi buku atau naskah adalah sebuah data yang bobot ilmiahnya ditentukan tergantung paradigma saintifik ferivikator data. Bila Verifikator memakai paradigma positivisme, maka, tentu, laporan Marco Polo lebih memenuhi kriteria ilmiah.

Kita perlu lihat bahwa paradigma positivisme dilahirkan oleh August Comte (Gharawiyen, 2012) pada sekitar abad kesembilanbelas. Setelah itu keilmuan Barat semakin mengarah pada inderawisentris.

Ahli sejarah lulusan Barat yang menuduh A. Hasmy tidak ilmiah itu benar-benar telah menjadi pendurhaka dalam genealogi intelektualisme Aceh pasca Revolusi bila keukeh dengan metodologi Barat yang zalim itu dengan mencibiri A. Hasjmy yang telah berjasa, secara keilmuan, melakukan cah rauh inteletualisme sehingga orang pintar seperi dirinya bisa lahir, dan; secara urusan cari makan, A. Hasjmy telah berjasa merintis KOPELMA sehingga para dosen, termasuk ahli sejarah lulusan Barat bisa membuat asap dapur bisa mengepul.

• Maopnologi

Novel-novel Arafat Nur, khususnya *Burung Terbang di Kalam Malam* memang sangat pandai mengakhirkan setiap bagiannya dengan kalimat-kalimat yang membuat pembaca sangat penasaran dengan kelanjutan cerita di bagian selanjutnya. Praktik-praktik yang memang kerap dilakukan penulis novel itu diadopsi para pembuat sinetron dan sandiwarra radio. Setiap satu episode akan berakhir, maka penikmatnya dibuatkan sebuah adegan yang membuat mereka penasaran ingin mengetahui kelanjutan cerita.

Praktik ini belakangan mulai diterapkan oleh para penulis buku ilmiah. Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad dengan buku tentang *Metafisika dan Metateori Islam Nusantara* misalnya. Dia membuat narasi akhir setiap bab bukunya terkesan ada sebuah misteri di bab selanjutnya.

Saya sangat membutuhkan sebuah buku. Saya belum membacanya dan sangat ingin membaca buku tersebut. Ada teman saya yang mengatakan di rumahnya ada buku yang sedang saya cari. Tetapi setiap ingin meminjamnya dia selalu punya alasan. Setiap memberikan-alasan alasan kenapa saya belum boleh meminjam buku itu, dia membumbui dengan menceritakan kehebatan-kehebatan buku itu. Tetapi dia tidak pernah mengatakan tidak akan meminjamkannya. Redaksi yang dia ucapkan selalu membuat saya menunggu untuk dapat meminjam buku itu.

Nah. Contoh-contoh di atas dapat dikatakan dengan istilah '*peumaop*'. *peu*: artinya mem-per, *maop* (baca: ma'op, dengan 'o' diucap seperti mengucap 'o' pertama pada kata 'momok'). *Maop* itu dapat dimaknai seperti hantu: dia punya nama, seolah-olah benar-benar nyata, dan bahkan akan segera menghampiri.

Paumaop adalah membuat sesuatu terkesan dahsyat, hebat, mengerikan. Arafat Nur dan Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad tidak akan benar-benar megecewakan ketika mem-peumaop sesuatu, karena bisa jadi apa yang dipeuma'op pada ujung bagian memang benar akan ditemukan sehingga ekspektasi akan kehadiran maop (seperti menemukan sesuatu yang hebat, dahsyat, mendebarkan, mencengangkan) benar-benar terwujud.

Tetapi yang malang adalah teman saya itu. Dia tidak punya satupu karya buku. Sehingga obsesi dan bakat *peuma'op* dia diaktualisasikannya dalam bentuk-bentuk yang lain, misalnya, seperti yang sudah saya ceritakan, dia mempeumaop dia punya buku yang saya cari. Belakangan saya mulai yakin bahwa dia bohong. Dia juga tidak punya buku yang saya cari itu: dia hanya *peumaop* saja.

Peumaop bisa dilakukan siapa saja yang dianggap memiliki otoritas tertentu. Sasaran *peumaop* adalah orang yang mengagumi pemangku otoritas itu. Misalnya, seorang antropolog membuka sebuah skema tentang antropologi kepada orang-orang yang *ngefans* pada dirinya. Lalu orang-orang itu tidak paham, tetapi kagum. Orang-orang itu dapat disebut: *keunoenk peumaop*. Atau seorang sarjana filsafat mendiskusikan ontologi Mulla Sadra, lalu orang yang *ngefans* dengan filsafat tidak paham tetapi kagum, dapat juga disebut: *keunoenk peumaop*.

Peumaop sangat penting untuk profesi tertentu. Bahkan keahlian tersebut bila dimanfaatkan dengan benar, dapat membuat orang menjadi bersemangat, termotivasi dan terarah pada tindakan-tindakan positif lainnya.

Oleh sebab itu, *peumaop* perlu diatur dalam sebuah teori yang utuh dan matang. *Peumaop* dapat dijadikan sebagai sebuah teori keilmuan. Sehingga dia bebas dikaji dan diamalkan oleh siapapun. konstruksi maop sebagai sebuah teori ilmu dapat disebut dengan: Maopnologi.

Konstruksi Maopnologi dilakukan dengan sistem standar konstruksi sebuah teori yaitu menemukan basis ontologisnya, sistem epistemologis dan aksiologinya. Sehingga, jadi deh...: Maopnologi.

Maopnologi tidak boleh dimaknai secara harfiah karena aka terjadi seperti ini:

Maop: hantu

No: Tidak ada

Logi: Ilmu

Maopnologi: Hantu itu bodoh.



• Muhammadiyah dan Budaya Aceh

Bila ada musibah atas kaum Muslim, atau ada bencana alam. Nabi Saw menganjurkan kita qunut nazilah. Qunut memang sarana penyadaran akan kesatuan antara sesama insan dan alam. Qunut membuat kita jadi manusia yang peka. Makanya qunut subuh dianjurkan karena subuh adalah langkah awal berinteraksi dengan alam dan sesama insan.

Satu dari sekian banyak kekelirian Muhammadiyah adalah, mereka melihat setiap persoalan sosio-kultural sebagai persoalan agama.

Padahal banyak perkara yang mereka permasalahan secara religiusitas bukanlah perkara keagamaan, tetapi adalah perkara tradisi, adat, kebiasaan. Tradisi atau adat adalah objektivitas masyarakat yang lahir dari dialektika historis dalam menghadapi dunia objektif.

Misalnya, Muhammadiyah mengira meletakkan daging di puncak pohon tertinggi adalah sesajian untuk jin atau setan. Mereka menuduh itu bid'ah dab syitrik. Padahal itu dilakukan karena kepekaan terhadapbalam, terhadap sistembrantai makanan. Daging itu untuk elang, agar mereka tidak memangsa ular. Sebab kalau ular habis dimangsa oleh elang, tidak ada yang mampu secara alamiah mengusir hama tikus.

Muhammadiyah mengutuk pergi ke tempat orang meninggal dam makan di sana. Padahal setiap orang ke sana bawa beras dan uang. Dan itu selalu lebih. Dan bisa dipakai janda dan yatim atau ahli waris yang di tinggal.

Singkatnya, Muhammadiyah tidak paham filosofi berkehidupan. Mereka terjebak oleh teks literal. Padahal manusia diasah dengan manusia, dengan sosio kulturalnya.

Kekurangpekaan ini mungkin terjadi karena tidak pernah melaksanakan qunut. Padahal qunut adalah sebuah spirit untuk menjaga intersitas manusia dengan Tuhan, sesama manusia dan dengan segenap makhluk di alam.

Kalau saja mereka sadar bahwa manusia bukanlah entitas mandiri di alam, tetapi adalah makhluk yang tidak bisa lepas dari Tuhan, dengan sesama dan tidak bisa lepas dari alam, mungkin mereka akan qunut. Kalau saja mereka sadar yang mereka permasalahan secara religiusitas bukanlah perkara keagamaan, tetapi adalah perkara tradisi, adat, kebiasaan. Tradisi atau adat adalah objektivitas masyarakat yang lahir dari dialektika historis dalam menghadapi dunia objektif.

Misalnya, Muhammadiyah mengira meletakkan daging di puncak pohon tertinggi adalah sesajian untuk jin atau setan. Mereka menuduh itu bid'ah dab syitrik. Padahal itu dilakukan karena kepekaan terhadapbalam, terhadap sistembrantai makanan. Daging itu untuk elang, agar mereka tidak memangsa ular. Sebab kalau ular habis dimangsa oleh elang, tidak ada yang mampu secara alamiah mengusir hama tikus.

Muhammadiyah mengutuk pergi ke tempat orang meninggal dam makan di sana. Padahal setiap orang ke sana bawa beras dan

uang. Dan itu selalu lebih. Dan bisa dipakai janda dan yatim atau ahli waris yang di tinggal.

Singkatnya, Muhammadiyah tidak paham filosofi berkehidupan. Mereka terjebak oleh teks literal. Padahal manusia diasah dengan manusia, dengan sosio kulturalnya.

Kekurangpekaan ini mungkin terjadi karena tidak pernah melaksanakan qunut. Padahal qunut adalah sebuah spirit untuk menjaga intersitas manusia dengan Tuhan, sesama manusia dan dengan segenap makhluk di alam.

Kalau saja mereka sadar bahwa manusia bukanlah entitas mandiri di alam, tetapi adalah makhluk yang tidak bisa lepas dari Tuhan, dengan sesama dan tidak bisa lepas dari alam, mungkin mereka akan qunut. Kalau saja mereka sadar.

• **Banjir dan Macet Budaya Jakarta Tidak Boleh Dimusnahkan**

Anis adalah orang yang sangat pintar. Tidak perlu mengatasi banjir Jakarta. Kemacetan juga tidak perlu dipusingkan. Mengoperasikan becak di Jakarta sudah tepat.

Banjir dan macet adalah identitas bagi Jakarta. Mengatasi banjir dan menghilangkan kemacetnan adalah merusak identitas kota tersebut.

Jakarta dapat menjadi objek wisata favorit dunia dengan banjir dan kemacetannya. Orang dari negara lain, khususnya negara-negara maju, bosan dengan jalur lalu lintas yang bebas hambatan. Mereka merindukan bermacam-macet ria. Mereka ingin merasakan kemacetan parah. Mereka juga bosan dengan kota mereka yang kalau hujan maupun tidak biasa-biasa saja. Mereka akan suka dan sering berwisata ke Jakarta karena ingin merasakan tantangan macet dan banjir. Maka itu Jakarta akan jadi kota favorit dunia.

Kota besar dalam genangan banjir adalah sebuah keunikan luar biasa. Mari kita renungkan itu. Tidak perlu mengeluhkan banjir. Mari kita sadari bahwa kita tinggal di kota terunik di dunia. Banyak orang yang ingin kotanya seperti Jakarta, tapi tidak bisa.

Banyak kota di dunia yang ingin mengalami macet dan banjir seperti Jakarta, tapi mustahil bisa.

Orang-orang di luar negeri bosan mobil mereka bersih dan mengkilat tanpa goresan. Mereka ingin tinggal di Jakarta agar mobil mereka keserempet becak tiap hari. Setiap goresan adalah sejarah; nilai seni di setiap goresan adalah anugerah. Keserempet becak adalah dambaan warga kota dunia. Tapi takkan bisa karena di kota mereka tidak ada becak.

Warga dunia ingin melihat di kota mereka ada orang mengutip sumbangan di tengah jalan dan orang berjualan di bahu jalan. Tapi itu mustahi. Hanya Jakarta yang bisa. Jakarta bagaikan sebuah kota yang datang dari planet entah dari galaksi mana. Keunikannya luar biasa. Itu semua adalah kebanggaan kita. Anugerah tiada terkira.

Jangan musnahkan macet dan banjir dan Jakarta karena itu adalah identitas, budaya yang harus dilestarikan. Kita akan diuntungkan dengan menjadi destinasi wisata paling unik di dunia.



BAB III

SOSIAL POLITIK

• Kontestasi Islamisme dan Etno-Nasionalisme di Aceh

Pada awalnya memang benar Gerakan Aceh Merdeka (GAM) didirikan untuk menjadikan Aceh sebagai sebuah negara merdeka yang berlandaskan agama Islam. Tetapi dalam masa awal perjalanannya itu, ketika estafet komando beralih dari Daud Beureueh kepada Hasan Tiro, paradigma GAM telah berubah. Tidak mengirim senjata pesanan Daud Beureueh setelah diberikan uang, sebenarnya adalah penegasan bahwa Hasan Tiro berpandangan berbeda dengan Daud Beureueh. Hasan Tiro tidak setuju Aceh menjadi sebuah negara berlandaskan Islam.

Ada empat alasan utama kenapa Hasan Tiro tidak menginginkan Aceh menjadi negara Islam. Pertama, dia melihat negara-negara Barat maju tetapi landasan negaranya bukan agama. Kedua, menurutnya, agama adalah nilai, bukan sistem. Sehingga tidak mungkin dapat menjadi prinsip sebuah negara. Ketiga, bila yang dikumandangkan ke negara-negara Barat bahwa Aceh akan menjadi negara Islam bila merdeka nanti, maka tidak akan mendapatkan apresiasi. Keempat, dan ini paling penting, tidak perlu menjadikan Islam sebagai sebuah aturan legal-formal, tidak perlu syariat Islam dibirokratisasi karena masyarakat Aceh memang sudah sebagai Islam sampai ke sumsum. Identitas Aceh adalah Islam itu sendiri. Aceh dan Islam identik.

Alasan keempat adalah penjelas identitas GAM di bawah Hasan Tiro. Semua yang ingin melakukan apapun yang melibatkan GAM, baik secara langsung maupun tidak, harus paham alasan itu. Siapa saja yang tidak mengindahkan alasan keempat tersebut, tetapi membonceng GAM untuk kepentingannya sama dengan mengganggu gerakan GAM.

Sama seperti PUSA yang terpecah menjadi kelompok yang naik gunung dengan kelompok yang bertahan di birokrasi, GAM setelah dikomandoi Hasan Tiro juga sebenarnya terpecah menjadi kelompok yang mengikut kepada pandangan sekular Hasan Tiro dan yang tetap setia kepada prinsip islamisme Daud Beureueh. Kelompok terakhir ini seharusnya memilih keluar dari GAM. Tetapi elitis GAM pendukung Hasan Tiro juga tidak mengusir mereka. GAM tetap membutuhkan mereka dengan harapan dapat menjadi penyambung

lidah GAM kepada Jakarta. Fokus negosiasi GAM memang bukan Jakarta, tetapi tetap saja itu perlu.

Tetapi kehadiran kaum Islamisme ternyata memberikan banyak kerugian bagi GAM. Mereka terus-menerus berusaha meyakinkan Jakarta bahwa keinginan masyarakat Aceh tetaplah formalisasi syariat Islam. UU keistimewaan Aceh 1959 harus disempurnakan dengan sebuah aturan hukum yang jelas. Tuntutan itu dipenuhi Jakarta pada 1999 dan disempurnakan pada 2001. Terbitnya landasan aturan hukum formalisasi syariat Islam adalah hasil lobi kaum islamisme. Tentu saja Jakarta mempertimbangkan tuntutan kaum Islamisme karenan mempertimbangkan kekuatan senjata GAM. Padahal GAM tidak menuntut itu. Keinginan GAM cuma merdeka. Petinggi GAM sampai sekarang yakin bahwa formalisasi syariat Islam di bawah Pancasila dan UUD '45 adalah omong kosong.

Jelas kaum Islamisme telah "jual nama" tanpa izin. Dua nama sekaligus. Pertama masyarakat Aceh, kedua nama GAM. Meskipun nama kedua ini tidak dijual secara langsung. Kaum Islamisme jelas memainkan sistem politik Machiavellian dalam lobi mereka. Di depan mereka tampil sebagai akademisi dan birokrat berusaha meyakinkan Jakarta bahwa rakyat Aceh menuntut formalisasi syariat Islam. Tetapi Jakarta melihat GAM di belakang mereka.

Nama masyarakat Aceh juga dijual. Ide formalisasi atau birikratisasi syariat Islam tidak ada dalam imajinasi masyarakat Aceh. Masyarakat Aceh tidak punya masalah dalam menjalankan syariat Islam. Mereka tidak terbentur dengan regulasi-regulasi negara. Yang berbenturan dengan regulasi negara adalah kaum islamisme itu, mereka adalah birikrat, baik birokrat kampus maupun birokrat administrasi. Merekalah yang berada dalam sistem negara. Jadi, yang berbenturan dengan regulasi negara dalam beragama adalah mereka. Tetapi mereka menjual nama masyarakat Aceh. Padahal mereka tidak dekat, mereka parsial dengan masyarakat. Mereka hanya mengenal masyarakat melalui observasi dan penelitian. Persis seperti Annemarie Schimmel dan John L. Esposito yang mengenal Islam melalui penelitian. Kaum Islamisme mengenal masyarakat Aceh seperti Snouck Hurgronje. Bahkan dalam hal ini, GAM jauh lebih mengenal masyarakat Aceh daripada kaum islamisme itu. Tetapi kaum islamisme menjual nama masyarakat Aceh dan memanfaatkan situasi untuk memenangkan kepentingan sendiri.

Tentu saja GAM menjadi marah. Tetapi GAM dalam dilema. Cover syariat Islam terlalu mudah dipakai kaum Islamisme untuk memprovokasi masyarakat dan menyudutkan GAM.

Kini perang telah usai. GAM telah menjadi sebuah sejarah. Kaum Islamisme telah memenangkan pertarungan. Kini mereka telah memiliki banyak pekerjaan di luar kantor dan kampus. Lumayan besar dibandingkan gaji, tunjangan kinerja dan sertifikasi. Mereka juga telah memegang sebuah kata kunci keramat yang bernama 'syariat Islam'. Kata kunci itu sangat mudah untuk menghipnotis masyarakat Aceh. Semua keuntungan itu dibangun dengan, mengutip istilah Muhammad Alkaf, "kematian Darussalam".

Mantan petinggi GAM juga umumnya sudah sibuk dengan proyek. Proyek-proyek yang dihasilkan dari darah "syuhada".

Mantan GAM kini juga tidak terlalu peduli lagi. Arah mereka memang telah kacau sejak Hasan Tiro uzur. Saya yakin menjelang MoU 2005, kebijakan-kebijakan GAM tidak lagi murni berdasarkan arahan Hasan Tiro. Sepertinya pada akhir umurnya, GAM telah terlalu banyak dikendalikan oleh kaum Islamisme yang bergenealogi intelektual pada alumni PUSA. Di lapangan, sejak 1998 komado GAM juga sudah tidak sistematis. GAM yang awalnya mengedepankan negosiasi internasional sudah mengarah fokus kepada perang.

Dominasi narasi oleh kaum Islamisme tidak terbendung lagi. Kini tinggalah dilema. Islam akan hilang sebagai prinsip nilai masyarakat Aceh. Islam sudah dirampas oleh kaum Islamisme dari masyarakat Aceh dan diserahkan kepada negara. Kini, Islam bukan lagi milik masyarakat, tetapi sudah menjadi milik negara. Ketika Islam sudah birokratisasikan, maka Islam harus tunduk pada nomenklatur negara. Penyelenggaraan Islam tergantung kepada kebijakan, anggaran, mekanisme administrasi negara.

• **Syariat dan Irwandi**

Perlu saya jelaskan kepada masyarakat Indonesia bahwa formalisasi syariat Islam itu adalah idenya orang-orang modernis yang ada di ormas, okp, dan dunia akademik Islam. Masyarakat Aceh meminta syariat Islam bukan untuk dikonstitusikan, dilembaga negarakan. Konstitusionalisasi, birokratisasi atau pelebagaan itu tidak ada dalam imajinasi masyarakat tradisional. Ide-ide demikian adalah miliknya orang-orang yang bersentuhan dengan lembaga negara beserta tetek bengkek sistemnya.

Perlu saya katakan secara terbuka di sini bahwa formalisasi syariat Islam itu kerjaannya orang-orang muslim modern khususnya akademisi IAIN (sekarang UIN?). Merekalah yang punya gagasan, imajinasi, ide dan pengalaman dengan kelembaganegaraan. Ide-ide semacam itu tidak ada pada masyarakat dan ayah.

Apalagi dayah, mereka tidak punya urusan dengan negara beserta segala perangkat teknisnya. Mau kesultanan kek, mau keresidenan, mau nippon, mau republik beserta segala perangkat teknisnya, dayah tetaplah dayah, lembaga pendidikan yang tidak punya urusan dengan administrasi, prosedur, sistem, mekanisme, konstitusi kelembagaanegaraaan. Dan hanya dayah yang benar-benar dekat dengan masyarakat.

Sehingga formalisasi syariat Islam itu sama sekali tidak bisa dikaitkan dengan dayah. Dayah beserta masyarakat Aceh secara umum, khususnya yang tinggal di kampung-kampung tidak terlibat dalam pelembagaan syariat Islam. Itu gaweannya UIN dkk.

Masyarakat Aceh inginnya syariat islam itu tegak di Aceh, bukannya syariat Uslam dikonstitusikan. Jadi kalau ada pihak yang ingin komplain dengan formalisasi syariat Islam, silahkan berkonsultasi dengan para arsiteknya yang umumnya berada di UIN. Merekalah yang memaksakan formasilasi syariat Islam.

Akademisi UIN dkk yang menafsirkan keinginan masyarakat terhadap kebebasan pelaksanaan syariat Islam dalam bentuk sistem legal formal. Mereka kepedean mengaku memahami masyarakat sehingga seenaknya menafsirkan keinginan masyarakat. Padahal mereka jauh, tidak bersentuhan dengan masyarakat. Mereka mengamati masyarakat hanya melalui metode dan teori asing lalu membingkainya dalam waham mereka.

Untuk mengkomparasi perbedaan pandangan ulama dayah dengan cendikiawan modern itu kita dapat melihat perbedaan antara Abuya Muda Waly dengan Ali Hasjmy. Abuya tidak peduli dengan urusan teknis negra. Beliau menerapkan syariat Islam dengan mengajarkan agama kepada masyarakat secara perlahan, tertib sehingga masyarakat menjadi sadar dengan syariat Islam dan menerapkannya dalam kehidupan. Sehingga tampaklah di sana masyarakat yang menjalankan syariat Islam secara sadar. Tetapi Hasjmy sibuk mendesak pemerintah untuk membuat aturan formal tentang mekanisme, teknik, prosedur serta segala tetek bengek ala lembaga negara tentang syariat Islam.

Dari dulu saya menentang formalisasi syariat Islam karena itu akan menghancurkan agama Islam Islam. Syariat Islam bila diformalkan dilembagakan, maka akan bernasib seperti hal-hal lain yang ditangani negara.

Di Idi, kalau dari Langsa belok kanan setelah terminal, ada sebuah parit yang hancur di pinggir jalan, jalanan jadi rusak, supaya orang tidak jatuh, diberi tanda dengan sebatang kayu. Saya lihat itu

sudab tiga tahun tidak diperbaiki. Kenapa? Karena itu urusan negara, negara punya sistem, mekanisme, prosedur, proyek, tender, surat izin, anggaran untuk menangani sesuatu. Hal-hal yang ditangani negara tidak akan diurus masyarakat. Jalan di Idi itu urusan negara.

Kalau saja dulu, sebuah parit amblas di sebuah jalan di desa, nesoknya semua warga langsung turun tangan menangani. Sore harinya semua kelar. Kenapa? Karena masyarakat punya rasa memiliki dan memiliki tanggungjawab untuk menegakkannya.

Kalau syariat Islam dilembaga negarakan maka secara perlahan tanggung jawab masyarakat lepas, yang mengurusnya hanya negara. Dan negara mengurusnya dengan sistem, mekanisme, prosedur, proyek, tender, surat izin, anggaran dan segala ek minyeuk nya.

IAIN dari dulu memang selalu ditentang oleh masyarakat karena pola belajar agama yang instan. Sehingga, ilmu agama ga sempurna, ilmu umum juga ga gigit. Kalau ini tidak dipebaiki, maka mau ke mana IAIN?

Supaya paham agama dan jadi alim, dayah tempatnya. Untuk paham ilmu umum, sekolah tempatnya. Madrasah? Ya seperti haba itu.

Saya berbicara panjang lebar di sini hanya karena dua hal. Pertama saya meyakini bahwa dayah adalah satu-satunya lembaga pendisikan Islam yang representatif untuk belajar agama. Belajar agama di dayah memang lama, tapi tidak menghasilkan manusia instan. Pemahaman agama di dayah benar dan utuh. Saya tidak ingin dayah dipolitisasi dari dalam dan luar. Dari luar seperti pembuatan dinas dayah. Itu melemahkan dayah. Negara ga usah urusin dayah. Karena bila uang negara sudah masuk, maka negara akan membuatkan standar, sistem aturan, akreditasi dan lainnya sesuai kepala mereka, atau setidaknya sesuai kepala orang modernis itu.

Pelemahan dayah dari dalam adalah dari oknum teungku yang keunoe keudeh gadoh rayung proposal. Pap leumoe. Dayah ga butuh proposal. Kalau Allah restu pada dayah, maka ada jalan yang baik dan benar agar dayah itu hidup dan menghidupi hati orang.

Kepada masyarakat Aceh saya mewasiatkan agar tidak kegeeran dengan formalisasi syariat Islam. Itu adalah proses perlahan untuk memisahkan masyarakat dengan syariat Islam.

Dulu saya kesal dengan aneuk dayah yang ga pas dengan alumni Timur -Tengah (LC) dan anti dengan IAIN. Tapi sekarang saya mulai paham dengan hal itu. Orang LC memang pandai baca kitab. Ya iya, *wong* koran dan pintu WC di sana semua pakai tulisan Arab

gundul. Tetapi kemampuan baca kitab itu sama sekali tidak berhubungan dengan pemahaman agama. Di dayah agama itu dipelajari secara perlahan, sekaligus melalui syarah kitab, pengamalan langsung, penertiban badan, jiwa, kebiasaan, sehingga secuil ilmu itu benar-benar satu dengan jiwa. Begitu secara perlahan dan terus-menerus hingga ilmu-ilmu tertinghi dalam agama.

Sementara banyak LC itu tidak paham budaya masyarakat Aceh sekalipun pernah makan kuwah plik waktu kecil dulu. Mereka secara kasar mengecam seuneujoh misalnya. Mereka telah lupa bahwa seuneujoh itu bukan peususah ahli waris, tetapi tiap yang datang bawa gula, bawa beras, bawa kelapa, bawa ikan dan seterusnya hingga di rumah ahli waris itu melimpah makanan dan persediaan. Dengan banyak yang berkunjung itu bahkan ahli waris bahkan bisa membayar hutang-hutang almarhum. LC ga akan paham itu, atau lupa atau pura-pura ga paham. IAIN juga. Apalagi 3md3.

Pembelajaran agama di IAIN sangat instan. Misalnya, empat belas kali pertemuan sudah haru paham ajaran Imam Syafi'i beserta rekonstruksinya untuk zaman modern. Bandingkan dengan di dayah, orang sudah mengaji tujuh tahun masih belum khatam kitab-kitab pengantar sebagai bekal mengaji Al-Umm. Lama. Tapi tuntas. Insya Allah ga bakal ada kekeliruan dalam belajar agama di dayah (kalau benar-benar niatnya tulis). Sebab itulah saya selalu menawarkan revolusi segala terkait pembelajaran di IAIN.

IAIN mau kemana? Mau ngapain? Akhirnya jadi orang nyeleneh. Apalagi yang belajar filsafat. Kenapa bisa begitu? Mahasiswa umumnya belajar filsafat dari buku tulisan profesor filsafat yang belajar filsafat dari buku filsafat terjemahan bahasa Inggris yang diterjemahkan dari bahasa Arab dan Jerman karya komentator pemikiran Ibn Sina dan Immanuel Kant. (*Brat buet*). 😊

Tapi sekarang anehnya banyak anak dayah yang sudah delapan tahun di dayah, tapi malah masuk IAIN. Saya tidak tahu motivasinya apa. Secara umum saya dengar mereka terkesima dengan Alyasa yang jago baca kitab dan tahu sebuah detail pembahasan beserta halaman berapa sekaligus. Come on guys. Ingat, tahu halaman dan dapat baca itu bukan indikator. Bahkan kalau vis a vis penguasaan teori, Henry Corbin, Annemarie Schimmel, Toshihiko Isutzu, bisa lebih jago.

Yang membuat saya terpesona dengan dayah adalah kemampuannya mendidik manusia dari urusan paling sederhana seperti cara berwudhu dengan belajar cara mengusap lengan melalui praktik terus menerus, lalu di balee juga dipeubeut secara detail

caranya, nanti dipraktik lagi, dipeubeut lagi, begitu terus menerus secara berkesinambungan hingga membentuk kedisiplinan, pemahaman, kesadaran sejati dari dalam diri. Itu yang tidak ada di lembaga lain. Dan begitulah satu-satunya cara belajar aham yng benar. Dan itu hanya ada di dayah.

Perlu saya jelaskan pada orang Aceh di sini bahwa ketika Irwandi diboyong KPK ke Jakarta, orang Indonesia dan sekitarnya tidak melihat Itu Irwandi kah, atau Muallem kah, atau Tarmizi kah, atau Puteh kah, atau Apa Karya kah. Yang mereka lihat itu gubernur Aceh. Itu Aceh. Aceh sama dengan syariat Islam. Orang Indonesia dan sekitarnya juga ga bisa ngebedain syariat Islam dengan formalisasi syariat Islam. Jadi kesimpulan mereka Aceh yang syariat Islam itu korupsi. Mengkasifikasi dan klasifikasi itu sangat sulit, jangankan lewat medsos, sepuluh cangkir sanger nonpancong sampe babah meukuboh juga belum tentu kesimpulan mereka berubah.

Tapi saya sedang berusaha.

Wahai warga Indonesia yang budiman di mapun Anda berada. Irwandi itu sudah mencoba mengwndalikan formalisasi syariat Islam. Tetapi sebagian besar orang Aceh yang kurang dapat membedakan syariat Islam dengan formalisasi syariat Islam terus memaksa dia mengesahkan saboh qanun-qanun.

Dan perkara Irwandi itu sama sekali tidak berhubungan dengan hasrat oelaksanaan syariat Islam oleh masyarakat Aceh. Dia ditangkap KPK, seperti kata tukang Go-Jek di Medan beberapa hari lalu, siapa saja mulai dari menteri hingga lurah, bisa dengan mudah diangkat. Kasusnya sangat gampang dicari. Tinggal ada yang memberitahukan atau melaporkan atau tidak.

Dan umumnya pelaporan itu terjadi karena ada yang tidak suka. Tukang ojek itu memberi contoh Gubsu Samsul Arifin. Dia dilaporkan karena ada yang kecewa tidak diberikan proyek. Irwandi sudah lama dicari-cari kesalahannya. Mau angkat kasus dermaga Sabang, tidak ketemu. Cari kesalahan lain.

Contoh paling sederhana adalah Abraham Samad. Kasusnya dicari hingga ke masa sangat lalu dan yang ditemukan adalah pemalsuan identitas kependudukan. Kalau memang sudah benci tapi kesalahan tidak ditemukan, dibuatlah fitnah. Habib Rizik contohnya.

Yang paling membuat kesal pembenci kan karena ada isu Irwandi menikah lagi. Ini masalah besar buat warga non Aceh. Menikah lagi memang sangat dibenci di luar Aceh. Tapi selingkuhan wallahu'alam. Apalagi oleh PNS yang bisa langsung dipecat kalau

ketahuan kawin lagi. Pasti sangat benci dengan orang kawin lagi. Benci karena di ga bisa Irwandi kok bisa 😊😊😊

Jadi, kesimpulannya, Aceh sedang menjadi olok-olok nasional. Hari ini adalah hari peukabeh sedunia. Orang tidak peduli itu Irwandi. Orang tahunya itu Aceh. Jadi, kalau ada orang Aceh yang ikut-ikutan mentertawakan penangkapan gubernurnya, aneh aja but saya. Bagi saya, ini istilahnya Aceh teungoeh disuet luweu. Teungoeh digeutie aneuk kreh, kok malah ketawa.

• Maaf, Negara Sedang Sibuk

“Larilah, kawanku, ke dalam kesendirianmu. Kulihat kau jadi tuli oleh riuh orang-orang besar dan tersengat oleh orang-orang kecil.” (Friedrick Nietzsche)

Kalaupun sejumlah sepuluh tahun total anggaran pertahanan Amerika serikat dialokasikan untuk penelitian Direktorat Jendral Pendidikan Islam pertahun, tetap saja impian dan harapan ideal yang digagas tidak akan terwujud. Kenapa?

Maaf. Kementerian Agama tidak punya fondasi ontologi dan epistemologi yang akurat dalam memahami ‘manusia’ atau terma-terma lain sejenis seperti ‘rakyat’, ‘manusia’, ‘masyarakat’, ‘warga negara’. Juga untuk terma-terma khusus terkait.

Kementerian Agama memang punya direktorat yang berkonsentersasi khusus pada pendidikan. Tetapi tetap saja berada di bawah Departemen, yang artinya di bawah kekuasaan. Kekuasaan adalah sirkulasi, atau lebih tepatnya: kompetisi politik. Politik adalah kepentingan. Tidak ada idealitas di dalamnya. Semuanya pragmatis. Terlebih, politik memperoleh motor penggerak utamanya dari pengusaha besar, kapitalis. Skema ini menunjukkan bagaimana keilmuan benar-benar tunduk pada kepentingan pragmatis.

Setiap daya yang dicurahkan dalam pendidikan tidak boleh mengusik kepentingan kapital. Uang-uang yang dikucurkan dalam pendidikan, penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan harus tunduk pada kepentingan-kepentingan lain. Anggap saja kaum kapitalis tidak terlibat mengendalikan perpolitikan. Dan tetap saja ilmu pengetahuan harus tunduk pada aturan-aturan konstitusional negara.

Menyerahkan sesuatu kepada negara selalu harus berhenti ketika bergesekan dengan kepentingan negara. Padahal banyak sektor yang tidak boleh ditundukkan pada batas-batas kepentingan termasuk batas-batas konstitusi negara, apalagi batas-batas kepentingan politik dan kapitalisme, misalnya ilmu pengetahuan,

nilai-nilai kemanusiaan dan agama. Tapi sayangnya sebagian orang berkeras agar sektor-sektor tersebut ditanggungjawab (baca: dikangkangi, dikungkung, dibatasi) oleh negara. Biasanya hasrat hal-hal tak terbatas diurus oleh negara agar prosesnya berjalas mulus tanpa kendala, terutama kendala finansial. Tetapi hasil yang dicapai ketika sesuatu dimasukkan dalam bagian dari tanggungjawab negara adalah: tidak boleh melampaui konstitusi dan aturan-aturan teknis lain yang dilimit dalam undang-undang.

Apa yang dilakukan orang Aceh termasuk aneh. Mereka menginginkan agama dijadikan undang-undang negara. Bagi orang Aceh, agama adalah pilar utama identitas. Ketika Aceh menyerahkan pilar identitas kepada negara, maka negara menyelenggarakannya dalam lembaga tertentu. Negara harus mengurus banyak hal. Ketika agama diserahkan padanya, maka negara mendirikan badan khusus untuk menyelenggarakan agama dalam bentuk undang-undang. Maka dinas syariat Islam didirikan. Agama yang tidak terbatas dibatasi dalam sebuah lembaga bernama Dinas Syari'at Islam.

Penegakan pelaksanaan agama yang awalnya adalah kontrol umum seluruh masyarakat, dilimitasi sedemikian rupa dalam satuan polisi wilayah al-hisbah. Sebelumnya penegakan agama adalah kontrol umum seluruh masyarakat. Setelah agama dilembaganegarakan, masyarakat tidak boleh lagi ikut campur dalam urusan-ususan yang melanggar agama, karena sudah ada Polisi Wilayahul Hisbah yang menanganinya. Bila melihat kemaksiatan, orang-orang langsung berpikir, "Alah, itu bukan urusan kita. Kan, sudah ada WH".

Jadinya masyarakat tidak lagi memiliki syariat Islam. Sudah diserahkan kepada negara. Segala hal yang diserahkan kepada negara pasti telah melalui tahap-pahap objektivikasi. Setelah diobjektivikasi, semuanya menjadi "yang lain".

Filosof tertentu memandang manusia dalam berkehidupan di dunia bertujuan melakukan penyempurnaan jiwanya (Iqbal, 2016). Penyempurnaan ini tidak memiliki batas. Namun ketika ilmu pengetahuan tidak dibolehkan berkembang melampaui kebijakan-kebijakan dan aturan negara. Ilmu pengetahuan adalah bagian penting dari pengembangan jiwa manusia. Ketika ilmu pengetahuan dijadikan tanggungjawab negara, maka secara langsung pengembangan jiwa manusia dibatasi oleh aturan-aturan negara.

Sebagian besar masyarakat dengan sangat percaya diri menerima pemisahan agama dengan negara. Sebagian dari mereka beralasan serupa, yaitu tidak ingin agama dibagatasi oleh aturan-

aturan negara. Tetapi hampir tidak ada orang yang berpikir untuk memisahkan pendidikan dari negara. Padahal pendidikan, sama dengan negara adalah hal vital dalam penyempurnaan manusia.

Negara memiliki dasar. Tetapi negara pernah memberikan definisi terhadap terma-terma itu (Zuchron, 2017). Terma-terma itu selanjutnya didefinisi (baca: dilimitasi) oleh kebijakan-kebijakan tiap-tiap sektor. 'Ketika itulah terma-terma abstrak yang tidak terbatas menjadi dibatasi. Hal yang amat disayangkan dari pembatasan-pembatasan itu adalah terlimitasinya hal-hal tak terbatas oleh kebijakan-kebijakan tertentu. Dan lebih terbatas lagi ketika undang-undang dirumuskan sebagai landasan operasional.

Ilmu pengetahuan adalah ranah yang paling merasakan dampak limitasi-limitasi oleh aturan-aturan. Pembentukan jiwa manusia menjadi amat terbatas. Gerak jiwa manusia yang tidak terbatas dalam penyempurnaannya menjadi amat ketika menjadi regulasi teknis pemerintah.

Ada cara untuk mencapai penyempurnaan jiwa manusia tanpa sekat-sekat kebijakan negara. Yaitu sekularisasi pendidikan. Pisahkan pendidikan dengan negara. Negara hanya memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan pendidikan. Negara tidak boleh ikut campur dalam perumusan kurikulum, penentuan standar evaluasi, menentukan tema-tema dan aturan aturan penelitian ilmiah dan perkara-perkara lain menyangkut pendidikan.

Demikian juga orang Aceh, kalau ingin syariat Islam menjadi milik mereka kembali, keluarkan dia dari lembaga negara.

Bahaya besar bagi perkembangan jiwa manusia ketika ilmu pengetahuan diabdikan pada negara, diabdikan pada kekuasaan. Seharusnya yang terjadi adalah sebaliknya, negaralah yang mengabdikan pada ilmu pengetahuan. Bukankah tujuan negara adalah mengabdikan untuk rakyat, mengabdikan pada manusia, mengabdikan pada jiwa manusia. Seharusnya negara didedikasikan untuk kepentingan penyempurnaan jiwa manusia. Seharusnya negara adalah fasilitator preses menuju kesempurnaan jiwa manusia.

Demikian juga seharusnya negara diabdikan pada agama. Tapi bila agama dikonstitusikan, itu sama saja mengabdikan agama kepada negara.

Tapi yang terjadi adalah rezim penguasa negara memaksakan semua warga negara untuk mengabdikan diri pada kepentingan mereka. Semua sektor diarahkan untuk mendedikasikan pada rezim yang mengarahkan negara negara. Terma 'negara' dijadikan

kamufase suksesi kepentingan rezim. Rezim lazimnya mendapatkan momennya dari sokongan kapitalis. Seluruh daya negara dikondisikan untuk kepentingan rezim yang merupakan wayangnya kapital.

Orang-orang cerdas dipaksa ngawulo kepada rezim. Orang-orang cendikia dan ulama yang merupakan kiblat dan panutan masyarakat dipaksa tunduk pada regulasi-regulasi yang telah ditetapkan rezim atas nama negara. Para ulama dan kaum intelektual di negeri ini umumnya hanya seperti tokoh Sumantri Ngenger dalam dunia wayang. Kata Cak Nun, mentalnya telah terbentuk untuk ngawulo.

Sementara orang alim dan orang intelek yang berjiwa seperti Suko Srono, tokoh yang tetap mampu mempertahankan idealismenya tanpa terseret kepentingan rezim, dalam istilah Friedrich Nietzsche, tidak terseret riuh orang-orang besar dan tersengat oleh orang-orang kecil, tidak akan mampu menyampaikan suaranya secara lebih jauh, karena kemungkinan besar mereka bertentangan dengan regulasi yang dibuat rezim penguasa dan kaum kapitalis atas nama negara.

• Syariat dan *Apam*

Masyarakat kecewa karena penjual *apam*, organ vital perempuan yang dipeleset dari nama sebuah jenis makanan khas Aceh, tidak dicambuk. Tapi lebih kecewa lagi karena saat dipublikasi, para penjual *apam* ditutup mukanya.

Ingin mengenal mereka satu persatu? Kenalan? Untuk apa? Ayo jujur...!!!

Tapi kenapa mereka tidak dicambuk?

Syariat Islam di Aceh yang sejak dulu adalah syariat yang berada di bawah kendali masyarakat. Tapi kini telah dirubah menjadi kendali negara sejak 1999 atau 2001. Syariat Islam di Aceh sekarang ini adalah syariat Islam formal, jadi, segalanya harus tunduk pada sistem, tata, aturan, prosedur, mekanisme dan administrasi negara.

Katanya tidak ada qanunnya. Makanya tak bisa diproses. Padahal untuk sapi saja ada qanun, tapi untuk pelacur tidak ada qanunnya. Aneh.

Penegakan syariat Islam secara formal sebagaimana yang telah berlaku di Aceh saat ini harus dilaksanakan dengan sistem, tata, aturan, prosedur, mekanisme dan administrasi negara. Pelaksanaan sistem, tata, aturan, prosedur, mekanisme dan administrasi negara

meniscayakan uang di depan. Jadi, penegakan syariat Islam di Aceh sangat bergantung pada ketersediaan anggaran.

Saat ini Aceh sedang punya banyak anggaran dari otsus, migas, APBA juga banyak. Nanti, 2026, dana otsus habis. Jadi pada saat itu, pemerintah harus menghemat. Anggaran untuk pelaksanaan sistem, tata, aturan, prosedur, mekanisme dan adminisi negara terkait penegakan syariat Islam juga akan macet. Bahkan kemungkinan akan berhenti, karena tentunya dana yang sedikit nantinya akan diutamakan pada pembayaran gaji pegawai, infrastruktur dan alokasi pokok lainnya.

Masyarakat Aceh memang benar meminta syariat Islam. Tetapi maksudnya bukan seperti sakarang. Formalisasi syariat Islam sangat berbahaya karena melumpuhkan fungsi dan kontrol masyarakat. Secara perlahan masyarakat dibuat merasa tidak perlu lagi mengawal syariat karena sudah ada negara yang melakukan itu. Tapi kita perlu ingat bahwa negara bekerja dengan sistem, tata, aturan, prosedur, mekanisme, adminisi dan ketentuan penganggaran. Negara bekerja dengan uang. Tidak ada uang, tidak ada apapun yang terjadi. Begitu sistem, tata, aturan, prosedur, mekanisme, administrasi negara berlaku. Jadi, secara perlahan syariat akan ditentukan oleh uang.

Tahukah bahwa tindakan memformalisasikan syariat Islam itu adalah pekerjaan orang-orang yang tidak suka qunut, tidak suka maulid, banyak tahu konsep-konsep tentang Islam, tetapi tidak dapat dipastikan apakah pernah mengaji walau *Masailai Muhtadi*. Mereka berasal dari kalangan iqra', bukan quran kecil.

Ada yang lebih bahaya lagi dari sistem pemerintah Aceh saat ini yaitu dinas dayah. Melalui lembaga ini, secara perlahan dayah dibuat bergantung pada negara. Perlahan dayah mengikut pada sistem, tata, aturan, prosedur, mekanisme, administrasi dan ketentuan penganggaran negara. Konsekuensi dari itu adalah dayah harus mampu memenuhi target dan indikator yang dibuat negara. Secara perlahan nantinya dayah akan sama dengan sekolah. Saat itulah dayah punah. Ketika dayah punah, maka Aceh juga layak untuk bubar.

Setelah dayah punah, maka *apam* akan merajalela.

• Dualisme Demokrasi

Jauh sebelum mmusim kampanye, spanduk Tu Sop dan dr Pur yang sangat banyak di Bireuen adalah intimidasi. Bagi Bupati petahana, spanduk itu adalah desakan untuk segera mengemasi

barang-barang di Pendopo. Bagi orang lain yang juga berencana menjadi kontestan pilkada, menjadi pesan: tak usah kalian nyalon, pasti kalian kalah. Spanduk Tu Sop dan dr Pur adalah penyemarak demokrasi, sekaligus berbahaya bagi demokrasi.

Terdapat dua wajah demokrasi. Pertama adalah wajah asli dari masyarakat Indonesia. Muncul dari bawah sadar masyarakat. Teraktualisasi dengan terwujudnya seorang pemimpin berkhariisma, berwibawa, yang muncul dari masyarakat. Kedua adalah demokrasi yang diselenggarakan pemerintah. Demokrasi yang entah diimpor dari mana ini menghendaki munculnya bakal calon sebanyak-banyaknya, munculnya gontok-gontokan yang membuat heboh guna memancing perhatian masyarakat agar tetap antusias ikut membicarakan, menjadi simpatisan dan fanatik kepada salah-satu calon dan yang terpenting, ikut pemilu.

Demokrasi jenis kedua ini diupayakan semeriah mungkin agar penyelenggara punya banyak alasan mengurus uang negara sebanyak-banyaknya. Kalau bisa Pilkada dua putaran, agar uang dapat dikuras lebih banyak lagi. Kalau bisa ada keributan dan konflik, bila tidak ada akan diciptakan, agar biaya keamanan dapat ditingkatkan.

Demokrasi masyarakat dan demokrasi negara takkan pernah bertemu. Demokrasi masyarakat dikatakan berhasil bila secara alamiah muncul seorang figur pemimpin yang disegani, dihormati dan mampu mengayomi. Bila sosok tersebut diakui oleh calon lawannya tidak akan sanggup disaingi, sehingga calon saingannyapun mundur, maka semakin kukuhlah seorang pemimpin menurut demokrasi masyarakat. Namun dalam demokrasi yang diselenggarakan negara, munculnya seorang figur kuat dalam demokrasi rakyat akan dianggap sebuah kegagalan dalam demokrasi yang dilaksanakan negara. Negara akan menganggap itu merupakan sebuah kegagalan.

Demokrasi yang diselenggarakan negara menganggap semakin banyak kontestan, semakin baik bagi masyarakat. Alasannya rakyat punya banyak pilihan. Paradigma ini tentu adalah sebuah propaganda. Disebarkan melalui media-media, propaganda ini bertujuan mengurus uang negara sebanyak-banyaknya hanya untuk menentukan seorang pemimpin dalam tempo hanya lima tahun. Padahal, kalau saja demokrasi ala rakyat diapresiasi, tentunya uang negara bisa dialokasikan untuk kebutuhan rakyat yang lebih mendesak.

Tapi itu tidak akan dilakukan. Para penyelenggara Pemilu lebih suka dengan kriteria demokrasi yang mereka buat. Agar uang negara bisa lebih banyak dikurans dan ujung-ujungnya agar uang yang masuk ke kantong pribadi dan kelompok lebih banyak.

Penyelenggara demokrasi khawatir ketika tidak ada yang berani maju di pemilihan Wali Kota Surabaya 2015 untuk menyaingi Risma. Namun sebenarnya ini adalah suatu kemenangan bagi demokrasi masyarakat. Ketika masyarakat sudah punya seorang sosok pemimpin yang meyakinkan, seharusnya negara tidak perlu lagi mensiasati munculnya pesaing agar Pilkada terlaksana. Bila hanya satu pasangan saja yang mencalonkan diri, berarti demokrasi masyarakat sudah sukses. Negara tinggal melaksanakan pelantikan.

Tapi tidak demikian yang terjadi. Propaganda dimainkan. Pesaing tetap dimunculkan. Untuk menyukseskan demokrasi yang dilaksanakan pemerintah. Untuk pemborosan uang negara.

Tapi penyelenggara demokrasi negara perlu terus bekerja. Apalagi semangat ini tertuang pada poin pertama Nawa Cita. Para aktornya perlu menempuh segala cara, baik melalui provokasi, propaganda, manajemen konflik dan perang pemikiran. Bila tidak, Amerika akan menganggap kita sebagai negara yang tidak demokratis. Mereka takkan segan menghadihkan kita dengan bom atom, virus, ataupun membuat nasib kita seperti negara-negara di Timur Tengah dan Afrika Utara.

Maka, makna demokrasi dimaksud paragraph pertama di atas adalah demokrasi yang diselenggarakan negara. Spanduk-spanduk Tu Sop-dr Pur bisa dianggap penyemarak demokrasi, mengingat dengan banyaknya baliho dan spanduk calon dan bakal calon kontestan, masyarakat menjadi semakin terprovokasi untuk terlibat dalam pilkada. Namun spanduk Tu Sop-dr Pur yang terlalu dini dan kelewat banyak memenuhi segala pelosok kota dan desa seluruh Kabupaten Bireuen menjadi sebuah intimidasi bagi calon kontestan lain. Sehingga besar kemungkinan membuat calon kontestan lain ciut dan tidak jadi ikut kontes, sehingga tidak ada yang berani jadi kontestan sehingga nantinya cuma ada satu pasangan calon. Dan ini berbahaya bagi demokrasi yang diselenggarakan pemerintah.

• **Tanjung Balai dan Inkonsistensi Presiden**

Kalau Pemerintah komitmen dengan penegakan hukum dalam peristiwa pembakaran kelenteng beberapa waktu lalu di Tanjung Balai, maka hampir separuh muslim di kota itu harus mendekam di penjara. Tentunya tindakan ini memberikan efek yang

lebih buruk. Misalnya, perekonomian akan lumpuh, mengingat pelaku pembakaran adalah warga dalam kota.

Mereka adalah orang-orang yang terlibat langsung dengan pergerakan perekonomian kita, itu pula, akan sangat banyak anak-anak dan ibu rumah tangga yang mengalami kesulitan akibat ayah atau suaminya telah mendekam di penjara. Karena itu, kadang-kadang pemerintah perlu menempuh pendekatan berbeda, yang tidak melalui proses hukum, dalam menangani suatu masalah.

Hal ini pernah dilakukan ketika menangani pembakaran Masjid di Tolikara beberapa bulan lalu. Undangan makan ke istana kepada orang-orang Kristen yang membakar masjid di Tolikara adalah pesan Presiden kepada para penegak hukum untuk tidak menindak mereka. Undangan itu adalah pasang badan dari Presiden.

Sementara bagi masyarakat keseluruhan, undangan itu ingin menegaskan bahwa tindakan pembakaran masjid akan memberikan dampak yang lebih buruk bila penindakannya menempuh jalur hukum. Tapi Presiden tidak konsisten. Sementara ketika orang Islam membakar kelenteng, semuanya ingin ditangkap.

Presiden juga mendesak penegak hukum untuk menindak tegas para pelaku yang jumlahnya tak terhitung. Presiden beralasan agar tindakan serupa tidak meluas. Maksudnya adalah supaya orang Islam di tempat lain tidak ikut bakar kelenteng. Namun akuratkah hitung-hitungan Presiden itu?

Bagaimana kalau inkonsistensi Presiden malah membuat ummat Islam semakin kesal dan melampiaskan kemarahan mereka kepada etnis Tionghua lainnya. Konflik antar agama ini bisa saja berubah menjadi konflik antar etnis. Apalagi masyarakat pribumi sudah sangat kesal pada kebijakan pemerintah yang belakangan mengimpor jutaan warga Cina menjadi buruh di Indonesia berbarengan dengan kerap munculnya berita-berita tentang PHK ribuan buruh pribumi.

Kiranya Presiden dapat memberikan tawaran yang lebih bijak dalam penanganan para pelaku pembakaran kelenteng di Tanjung Balai. Bila tidak, pemerintah akan kewalahan bila reaksi kaum muslim semakin meningkat.

Benar mereka yang mengatakan "Indonesia tegak karena pekik takbir."

Bila Presiden tidak mengubah sikap, maka slogan ini akan sangat efektif memancing amarah kaum muslim.

• Anies dan Pribumi

Seperti lagu-lagu dalam film India yang umumnya antara cerita dan nyanyian tidak punya hubungan, begitulah pengutipan pribahasa-pribahasa dari berbagai daerah di Indonesia yang dikutip Anies Baswedan dalam pidato pelantikannya sebagai Gubernur DKI Jakarta baru-baru ini. Tujuan Anies mengutip pribahasa dari berbagai daerah untuk menunjukkan bahwa Jakarta adalah milik seluruh bangsa di Indonesia. Dia ingin menegaskan itu. Dia menegaskannya dengan mengatakan Jakarta adalah *melting pot* (titik kumpul) bagi seluruh warga Indonesia. Sepertinya istilah itu baru populer setelah buku *Islamic Populism in Indonesia and Middle East* yang ditulis oleh Vedi R. Hadiz.

Anies dikenal sebagai seorang retorik yang menggunakan bahasa secara sangat sistematis dan efektif. Dia mampu menggunakan diksi yang baik dan pemilihan kosakatanya sangat efektif dan efisien. Tetapi itu dilakukan oleh seorang Anies Baswedan sebagai akademisi. Dan itu tidak terlihat pada Anies Gubernur DKI. Dalam pidato sambutannya itu, kecerdasan Anies terintimidasi oleh hutangnya yang sangat besar. Dia bukan pilihan warga DKI. Dia terpilih hanya karena kaum Islamisme Ibu Kota membenci Ahok. Sebuah kebencian yang muncul dari propaganda Habib Rizik. Padahal secara positif, apa yang diucapkan Ahok adalah sebuah pernyataan abstrak. Tetapi kaum Islamisme menyeretnya ke ranah konkrit.

Menimbang hutang-hutangnya itulah, kecerdasan Anies harus berselingkuh dengan emosionalisme kaum Islamisme. Perselingkuhan itu menghasilkan anak pertama yang sama-sama kita saksikan yakni Pidato Sambutan Anies sebagai Gubernur DKI. Secara keseluruhan pidato Anies itu bagus: masih menunjukkan bekas kecerdasan seorang akademisi cari aman. Tetapi ketika dianalisa secara detail, pidato tersebut adalah dilema. Dilema bagi oratornya. Pada satu sisi Anies ingin mengesankan bahwa dirinya dapat diandalkan oleh seluruh rakyat Indonesia sebagai pemimpin Ibu Kota yang akan mampu memberikan rasa aman, nyaman dan tentram. Dia ingin mengesankan bahwa dirinya adalah orang yang sangat Pancasila, menghormati dan menjunjung tinggi keberagaman. Pada sisi lain dia ingin sedikit mencuil hutangnya pada kaum Islamisme.

Beberapa pesan yang dapat dikatakan sebagai usaha mencuil hutang adalah dengan menjanjikan ruang seluas-luasnya bagi setiap acara pengajian, sebuah acara yang dibelenggu oleh musuh kaum Islamisme bernama Ahok. Tetapi sepertinya pemberi hutang

menuntut banyak. Atau setidaknya Anies merasa harus membayar banyak. Dan stigma keburukan Ahok menurut saya dikiaskan dengan Kolonialisme. Terma Kolonialisme yang beberapa kali diulang Anies secara literal memang bermakna penjajah Belanda dan Jepang. Tapi tidak semua orang Indonesia bodoh. Sebagian besar orang tahu membahas kolonialisme, apalagi di Jakarta tidak relevan lagi. Sehingga orang banyak yang pajam bahwa kolonialisme yang dimaksud adalah rezim-rezim kepemimpinan Jakarta sebelum dirinya. Ketika memakai terma kolonialisme, maka otomatis terma itu menuntut kata 'pribumi' sebagai antonimnya.

Merujuk kias, maka pribumi itu adalah dirinya dan kaum Islamisme. Terma 'pribumi' otomatis menjadi "santapan" dan "gorengan" pengamat dan kritikus. Terma itu menjadi senjata makan tuan bagi seorang Anies Baswedan. Semua orang tahu bahwa Baswedan adalah marga bagi orang Arab. Sehingga, merujuk kias kembali, maka muncullah kesan pribumi adalah Arab dan Cina adalah Kolonial. Tentu saja ini adalah sebuah bahan tertawaan bagi orang yang bernalar.

Dengan terma-terma analogis yang dipakai Anies, maka itu menuntut orang untuk melihat bahwa pertarungan DKI 2017 adalah pertarungan Arab dan Cina. Merujuk sejarah Batavia dan Indonesia umumnya, persaingan Arab dan Cina adalah salah satu tema utamanya. Pertarungan Cina dan Arab adalah persaingan ekonomi. Pedagang Arab dan pedagang Cina tidak berhenti bertarung sepanjang sejarah Batavia dan Jakarta. Dan selalu Arab punya beberapa keberuntungan. Keberuntungan utamanya adalah mereka sama-sama beragama Islam, sehingga sangat mudah mereka diterima warga Betawi yang memang fanatik dalam beragama.

Bila teorema di atas diterima, maka tentu Anies hadir untuk membela kepentingan Arab di DKI. Sebagaimana umumnya, Arab selalu membawa kepentingan-kepentingan mereka atas nama agama (Ibn Khaldun, 2011) Sehingga Anies hadir untuk mengawal proyek-proyek pengajian para Habib dan proyek-proyek agama lainnya. Di Jakarta, jangankan pengajian besar, menjadi guru privat mengaji untuk anak usia dini saja sudah memberikan uang yang melimpah. Karena itu, pengajian-pengajian besar yang dikoordinir Arab adalah proyek-proyek besar.

Tentu saja Anies tidak sepakat dengan proyek reklamasi karena itu tidak menguntungkan Arab dan kaum Islamisme. Orang-orang Arab di Jakarta tidak punya keuntungan dengan proyek-proyek pulau itu. Pengusiran-pengusiran bangsa Arab yang menjual

kurma, perlengkapan shalat dan haji oleh rezim Ahok tentu saja tidak dapat dilepaskan dari diskursus ini.

Yang perlu dikhawatirkan adalah nasib etnis Cina dalam kepemimpinan Anies. Tapi mereka tidak punya sejarah sebagai orang yang terpinggirkan oleh rezim. Cina selalu dekat dengan rezim. Mereka selalu mampu merangkul rezim untuk memuluskan usaha dagangnya. Semoga dengan kehadiran Anies, tidak membenarkan apa yang dikatakan Ibn Khaldun (2001) bahwa setiap bangsa yang dipimpin orang Arab akan menuai kehancuran.

• **Ahok**

"Jadi jangan percaya sama orang, kan bisa aja dalam hati kecil bapak ibu enggak pilih saya. Dibohongin pakai surat Al Maidah ayat 51, macam-macam itu. Itu hak bapak ibu."

Yang di atas adalah pernyataan Ahok. Sebagai gubernur, dia wajib mengeluarkan pernyataan tersebut. Dia harus menjaga demokrasi yang merupakan sistem kenegaraan Indonesia. Yang dia katakan itu adalah menyerang orang-orang yang menerapkan politik kotor dengan membawa SARA. Cara tersebut memang ditentang negara.

"Dibohongi PAKAI ..." yang dikatakan Ahok. Jelas yang disalahkan Ahok maknanya adalah: orang yang mem-PAKAI SARA yakni segmen agama dalam berpolitik. Beberapa pihak mengaku Ahok menghina Al-Qur'an. Padahal Ahok tidak mengatakan "Dibohongi OLEH.." atau "dibohongi Surat Al-Maidah ayat 51,..". Kata 'di' yang digunakan Ahok dalam menyebutkan "dipakai" merujuk pada orang yang menggunakan Al-Maidah: 51 dengan tujuan menyudutkan orang tertentu atau menonjolkan orang tertentu dalam berpolitik praktis. Dan ini tidak dibenarkan oleh aturan berpolitik di Indonesia.

Indonesia tidak didirikan oleh dan dengan ayat suci tertentu. Indonesia dan segala aturan formalnya didirikan dengan akal sehat. Kemajemukan Indonesia dibangun atas dasar kebenaran universal. Memang benar Kitab Suci membawa kebenaran. Namun pemaknaan kita belum tentu benar.

Makna "Macam-macam itu,.. " dalam tinjauan hermeunetika Scheuermacher dimaksudkan Ahok adalah banyak ayat suci lainnya, banyak pendekatan lainnya seperti kesukuan, dan pendekatan SARA lainnya yang dapat dipakai orang-orang tertentu dalam berpolitik.

Pada kalimat terakhir, Ahok memberi pencerahan kepada warganya untuk tidak mempedulikan orang-orang yang berpolitik dengan cara yang tidak dibenarkan negara. Itu adalah bagian tugas Ahok sebagai gubernur. Ahok memperingatkan bahwa terkait hak pilih dalam politik adalah hak warga yang tidak boleh diinterfensi orang lain.

Secara umum, Ahok ingin agar masyarakat fokus pada program kesejahteraan warga. Supaya masyarakat DKI tidak berestimasi keliru atas program-program pemerintah, supaya rencana mensejahterakan masyarakat tidak terhambat oleh politik kotor.

Tulisan ini dibuat agar ummat Islam dapat terus menggunakan akal sehat. Supaya ummat Islam tidak terkecoh oleh penampilan orang bersorban lengkap dengan gamis, namun merka menjual ayat-ayat Allah dengan harga yang murah. Orang seperti ini, sekalipun Muslim, tetapi membuat akal kaum Muslim tumpul.

• Pemimpin Sebagai Pelayan: Tanggapan Atas Larangan Pemimpin Nonmuslim

Islam memuntut ummatnya agar tidak hanya peka terhadap teks berupa dali-dalil Al-Qur'an dan Sunnah. Kaum Muslim juga harus peka terhadap konteks sosial, budaya dan politik. Agar dalil-dalil tersebut dapat diterapkan pada setiap konteks zaman dan situasi.

Di masa lalu, kebudayaan yang memiliki kelas sosial yang hirarkis; darah biru, priyanyi dan hulu balang berada pada kelas sosial tinggi dan rakyat jelata, kawula dan budak berada pada kelas rendah. Pada masa itu, perpolitikan dikuasai oleh kelas sosial tinggi. Pada masa itu, pemimpin adalah penguasa yang memiliki tangan besi memperlakukan bawahan sekehendaknya.

Pada masa kini, kelas-kelas sosial seperti yang berlaku di masa lalu hanya menjadi subjektivitas dan nostalgia sebagian kalangan saja. Pada masa sekarang, perpolitikan menganut sistem demokrasi. Pemimpin pada masa kini adalah pelayan yang bertugas memenuhi keinginan rakyat.

Dalam sistem demokrasi, pemimpin haruslah orang yang memiliki kemampuan di bidangnya dan siap melayani kapan saja dibutuhkan. Pemimpin tidak dikriteriakan berasal dari latar belakang sosil manapun. Pemimpin hanya dikriteriakan berdasarkan kemampuan manajemen dan kesanggupan melayani.

Menjadi kepala desa, bupati, gubernur, maupun presiden, berarti menjadi pelayan. Jabatan-jabatan tersebut adalah bagian dari profesi kemasyarakatan, sama seperti menjadi pedagang, pengusaha, tukang pangkas dan tukang sapi jalan. Kemampuan dan keahlianlah yang harus menjadi kriteria.

Sayangnya, sebagian kaum Muslim kelihatan seperti belum terbangun di masa mereka berada. Mereka masih menganggap pemimpin adalah penguasa yang berhak mengatur sekehendaknya saja. Mereka lupa bahwa menjadi pemimpin di masa kini adalah menjadi pelayan atas kebutuhan masyarakat umum. Gubernur, bupati, kepala desa dan presiden dari segi sebagai pelayan publik, mereka sama dengan tukang sapu jalan dan supir Damri.

Ditinjau sebagai sebuah profesi, gubernur, bupati, walikota dan kepala desa adalah bagian dari sebuah kerja profesional, sama seperti tukang pangkas, ahli reparasi dimano dan pegawai bank. Dari segi ini, kriteria utama yang harus dituntut adalah keahlian dan kemampuan. Oleh sebab itu, bukan zamannya lagi membuat kriteria presiden, gubernur, bupati dan walikota berdasarkan aspek-aspek SARA seperti agama, suku dan lainnya.

Telah jelas bahwa konstitusi negara menjelaskan bahwa pemimpin adalah pelayan. Pemahaman pemimpin sebagai penguasa yang superior harus ditinggalkan, agar kita tidak terjebak dalam bingkai romantisme dan ortodoksi.

• **Kritik Nalar Pembangunan**

Mungkin Jokowi sangat geram dengan kartu kuning yang diberikan Ketua BEM UI. Presiden merasa, kerja keras yang telah dilakukan selama tiga tahun lebih itu tidak layak dibalas dengan kartu kuning: Air susu dibalas air tuba: kartu Indonesia sehat dan kartu Indonesia pintar dibalas kartu kuning.

Kerja keras apa yang dilakukan Jokowi? Dengan serentak pendukungnya akan menjawab: pembangunan. Karena itulah yang paling menonjol atau bisa jadi satu-satunya, prestasi Jokowi selama menjabat presiden.

Sebenarnya, untuk zaman mutakhir, pembangunan fisik atau infrastruktur bukanlah prestasi sebuah negara atau seorang kepala negara, apalagi menjadikan itu sebagai indikator keberhasilan politik (baca: presiden).

Pembangunan itu identik dengan permodalan. Di negara-negara maju, hampir pembangunan fisik bukan urusan negara. Hampir semua pembangunan fisik dilakukan oleh perusahaan.

Sebenarnya di Indonesia selama Jokowi menjabat juga begitu. Rata-rata pembangunan infrastruktur yang dibanggakan Jokowi itu berasal dari permodalan asing, khususnya Cina. Misalkan saja jalan tol.

Aneh menurut saya seorang presiden membanggakan diri dan menganggap pembangunan jalan tol sebagai prestasi. Jalan tol itu sama dengan naik *roller coaster* dan masuk bioskop: harus bayar! Aneh. Rakyat bayar pajak, tetapi menggunakan fasilitas layanan umum harus bayar. Jalan tol itu milik perusahaan. Kenapa bangga dan dijadikan objek kebanggaan seorang presiden?

Membangun jalan tol sama seperti membangun mall, hotel dan salon. Kok dibanggakan. Waduh.

Pengembang infrastuktur itu adalah perusaan asing. Yang paling diuntungkan adalah asing. Pengguna layanan tidak diuntungkan. Menggunakan jasa layanan dan membayarnya tidak disebut untung.

Tetapi tidak rugi? Tidak. Dalam konteks ini kita sangat rugi.

Pembangunan infrastuktur itu butuh bahan dasar. Semua itu dikuras dari alam. Alam diganggu stabilitasnya, dirusak untuk pembangunan fisik. Satu kilometer jalan saja membutuhkan satu buah bukit, baik itu untuk semen, pasir, tanah dan sebagainya. Apalagi di Indonesia yang hampir semua tanahnya lembek, berair. Butuh banyak material untuk membangun.

Pembangunan super ambisius tiga tahun terakhir telah merusak alam dengan sangat hebat. Belum lagi pembangunan-pembangunan oleh pengembang lokal; jalan misalnya, setiap tahun yang diperbaiki itu-itu saja. Semuanya telah menyebabkan kerusakan alam sangat parah.

Kegilaan kita membangun benar-benar akan membuat anak cucu kita nanti harus hidup dalam musibah bencana alam saban hari. Sementara mereka harus bayar untuk menggunakan fasilitas-fasilitas yang ada. Pembangunan-pembangunan lokal juga tidak akan dapat mereka rasakan karena dalam hitungan bulan saja semuanya telah rusak kembali.

Saya sangat yakin pembangunan-pembangunan itu semua bukan untuk pelayanan, melainkan karena mengikuti hawa nafsu. Pembangunan proyek besar untuk prestise dan pencitraan politikus dan pembangunan proyek kecil untuk memenuhi kebutuhan kredit alat berat oleh pengembang lokal.

Malah sering jalan di kampung-kampung menjadi tidak bisa digunakan setelah setahun diaspal. Padahal sebelum diaspal, hanya

becok sedikit ketika musim hujan dan sedikit berdebu ketika musim kering.

Pembangunan: Alam semakin hancur, ikut serta pula menghancurkan apa yang sudah dibangun. Kalau gali lubang tutup lubang masih mendingan. Tetapi ini *Meuhay taloe ngen keubeu*, besar pasak daripada tiang.

Kita hanya memilirkan diri kita saja. Kita tidak ingat bagaimana rakyat kecil harus berjibun dengan musibah akibat ulah kita. Kita benar-benar melupakan bagaimana nasib generasi mendatang. Mereka harus hidup di alam yang sudah kita hancurkan. Mungkin kita dapat memuaskan keinginan anak kita dengan perusakan (baca: pembangunan) yang kita lakukan. Tetapi kita telah merusak kehidupan cucu dan cicit kita jauh sebelum mereka lahir.

• Tesla dan Token

Setiap melihat meteran listrik pascabayar mengeluarkan lampu bewarna merah, yang mana itu sering terjadi di rumah saya, saya teringat Nikola Tesla, Morgan, Rothschild, elit global, ajaran setan, Habib Rizik, Jokowi, militer, konspirasi politik dan sofisme.

Kalau saja para dalang konspirasi seperti Morgan, Rothschild, bukan penguasa bisnis minyak, batu bara, dan senyawa bahan bakar lainnya, tentu listrik gratis tanpa kabel yang dibuat Tesla dapat dibuat oleh semua orang secara gratis dan tidak perlu PLN.

Padahal kalau saja para pelaku konspirasi tidak sejahat itu, bumi tidak perlu terlalu dirusak dengan menambang.

Tapi laporan tentang kejahatan Morgan atas Tesla terlalu sentimentil. Morgan dilaporkan membiayai Tesla untuk menciptakan sumber energi. Tesla menghasilkan listrik tanpa kabel. Tapi Morgan menghancurkan proyek itu dan tower arus listrik ramah darah yang dibuat Tesla dihancurkan.

Saya katakan terlalu sentimentil karena bisa jadi Tesla memang tidak sesuai ekspektasi pemodalnya.

Kalau saja listrik ala Tesla itu ril, tentu kita tidak perlu terganggu terus-menerus oleh suara *tit, tit, tit* dua hari sekali dan harus segera merogoh kocek untuk beli token. Tarif PLN juga selalu dinaikkan oleh Jokowi.

Jokowi amat pandai untuk urusan ini. Dia memanfaatkan kemarahan Islamisme yang dimasini Habib Rizik dengan sangat baik. Saat orang-orang Rizik asik-asik demo. Entah itu 212, 299, 3213, atau entah itu apalah nomornya, Jokowi memanfaatkan konsentrasi publik dan media ke aksi-aksi nomor itu untuk menaikkan tarif-tarif. Orang-orang jadi tidak sadar

saat membayar segala tagihan, semuanya sudah melambung. Mereka sibuk dengan Ahok, Rohingya, Palestina, PKI dsb.

Soal militer saya tidak berani bicara banyak, selain takut ditangkap polisi, saya adalah orang Aceh yang dibesarkan masa Daerah Operasi Militer. Saya trauma dengan loreng.

Tetapi yang jelas zaman ini persis seperti masa Sofisme Yunani dulu. Setiap penguasa pasti aman dan nyaman selama dia harmonis dengan militer.

• **Erdogan dan Turki**

Kalau Erdogan terus dibiarkan, akan semakin banyak warga Turki mati sia-sia. Makin banyak bom meledak. Mulut dia terlalu besar untuk jabatan seorang presiden.

Terlalu lemah keahlian politik dan strategi Erdogan sebagai seorang presiden.

Ketika Rusia sedang sibuk berperang dengan ISIS di Suriah, Erdogan malah numpang keren dengan menembak pesawat tempur Rusia.

Dia sering mengeluarkan komentar tidak penting. Yang hanya membuat Turki menjadi sasaran teroris.

Dia juga terlalu bersemangat untuk dicitrakan sebagai pejuang Islam. Sikap ortodoksi ini malah semakin membuat Islam semakin dirugikan.

Turki yang berada di tengah-tengah kemajuan, tidak perlu bersikap angkuh. Ini hanya akan membuat kaum Muslim di sana semakin dizalimi.

Musuh dan pembenci Turki tertawa ria dengan kejadian di Turki.

Dikatakan, upaya militer untuk kudeta, gagal.

Usaha kudeta itu adalah bukti adanya perpecahan di militer Turki. Jendral tertinggi mengatakan tidak boleh kudeta. Lalu, sebagian militer yang melakukan upaya kudeta di bawah arahan siapa?

Kalau jawabannya adakah arahan sebagian Jendral, berarti benar militer Turki pecah.

Padahal militer adalah esensi pertahanan negara. Bila esensinya pecah, maka ini adalah bukti negara Turki sangat lemah.

Pula. Penzaliman rezim Turki kepada kaum Muslim di seluruh dunia pernah terjadi ketika kekuasaan Utsmani. Kerajaan Turki yang dipercaya sebagai pelindung kaum Muslim justru mengkhianati.

Kaum Muslim seluruh dunia termasuk Nusantara memberikan upeti kepada Kerajaan Turki. Rempah-rempah juga dijual dengan biaya sangat murah kepada Turki. Namun Turki malah melakukan penimbunan dan menjual rempah-rempah itu dengan harga sangat mahal untuk Eropa. Padahal Eropa sangat membutuhkan rempah untuk bertahan hidup. Misalnya, mereka perlu mengawetkankan daging di musim dingin dengan

lada. Turki malah menjual lada ke Eropa sangat mahal. Padahal mereka memperolehnya dari Aceh, sangat murah.

Sikap Turki membuat Eropa terpaksa mencari sendiri rempah-rempah ke negara-negara Muslim. Perdagangan berubah menjadi kolonialisme. Turki adalah penyebab penjajahan Eropa ke negara-negara Muslim selama sekitar lima ratus tahun.

Shankar sangat loyal kepada Tuan Thakur. Dia bangga disebut sebagai anjingnya Thakur. Pengabdian yang dilakukan Shankar karena mengira Thakur telah berbaik hati kepada dirinya karena mau membesarkannya setelah kedua orangtuanya meninggal. Padahal, Thakur sendirlah yang membunuh kedua orangtua Shankar.

Orang Islam yang fanatik kepada Turki di media sosial mirip dengan Shankar. Mereka mengira Turki adalah negara besar yang baik. Mengira di masa lalu Kerajaan Islam Turki pernah menjadi kerajaan yang melindungi kaum Muslim di Seluruh dunia.

Pada waktu itu kerajaan Turki menipu dan mengkhianati kaum Muslim di seluruh dunia.

Mereka adalah penjual agama dalam partai besar (grosiran). Tampilan bintang dan bulan berhasil mengecoh kaum Muslim di seluruh dunia.

Kerajaan Turki membeli rempah-rempah dari negara-negara Muslim dengan harga yang sangat murah. Kaum Muslim bersedia melakukan itu dilandasi rasa persaudaraan. Namun Kerajaan Turki mengkhianatinya.

Masyarakat Eropa sangat membutuhkan rempah-rempah untuk bertahan hidup. Seperti Lada. Mereka memerlukannya untuk mengawetkan daging untuk musim dingin. Pada musim itu, orang Eropa tidak dapat keluar mencari makan. Mereka perlu mengawetkan makanan untuk bertahan hidup.

Kerajaan Turki memanfaatkan keadaan. Penimbun ulung itu menjual lada dan rempah-rempah lainnya dengan harga sangat tinggi ke Eropa.

Kezaliman kerajaan Turki kepada Eropa dan pengkhianatan mereka kepada kaum Muslim di seluruh dunia berlangsung selama ratusan tahun. Situasi seperti ini membuat Eropa gerah. Dan memaksa mereka mencari sendiri sumber rempah-rempah itu.

Setelah Eropa menemukan sendiri sumber rempah-rempah yang mereka butuhkan, secara sistematis hilanglah ketergantungan mereka kepada Turki. Mereka mulai membangun sendiri hubungan dengan negara-negara penghasil rempah yang mereka butuhkan.

Awalnya hubungan yang dibangun Eropa dengan negara-negara Muslim penghasil rempah adalah perdagangan. Selanjutnya berubah menjadi kolonialisme.

Shankar lebih beruntung karena akhirnya tahu bahwa Thakurlah yang membunuh kedua orangtuanya. Sehingga dia balas dendam dengan membunuh Thakur.

Sayangnya, kaum Muslim umumnya belum tahu akan sejarah kezaliman dan pengkhianatan Turki. Mungkin karena mengenal Turki hanya melalui media sosial. Mungkin pula karena negara itu masih memakai lambang bulan bintang. Kamufase memang teknik yang paling efektif.

Orang Turki baru 1299 masuk Islam berkat penaklukan Muhammad Al-Fatih. Kita Nusantara sudah Muslim dari zaman khalifaurasyidin (Nasution & Miswari, 2017). Fanatisme kepada Turki seperti orang Islam buru-buru ke lapangan untuk mendengar ceramah muallaf yang baru masuk Islam kemarin sore. Kita lahir di azan, si muallaf belum tentu sudah potong kulup.

Penyakit ini sama dengan yang diyakini beberapa orang Aceh. Kata mereka kerajaan Islam Turki adalah bapak bagi kerajaan Islam di Aceh. Inilah kegalatan berpikir. Kerajaan Islam Jeumpa sudah mencapai puncak kejayaan pada 777 Masehi (Hasjmy, 1978). Orang Turki baru masuk Islam 1299 M. Dan mendirikan kerajaan Islam baru pada 1453. Kok anak lebih tua daripada bapak.

Suatu hari di kampung saya, dengan sanga antrusias orang-orang berbondong-bondong menghadiri ceramah seorang muallaf dari Medan. Dalam ceramahnya ia mengatakan tuppereware mengandung babi. Pulang ceramah ramai-ramai orang membakar tuppereware mereka meski angsurannya belum lunas.

Mak bilang pada ibu-ibu lainnya, kenapa buru-buru percaya pada orang yang baru kenal Islam kemarin sore. "Monyet di gunung Seulawah saja tidak sembarangan makan makanan yang dilemparkan orang. Dia cium dan rasa dulu makanan itu. Tidak langsung ditelan." kata Mak. Dan Mak melanjutkan, "Jangan larut emosi dengan sebuah informasi. Diulang kaji dan timbang-timbang lagi."

Beberapa hari kemudian harian lokal memuat berita pencerama itu ditangkap polisi karena melakukan penipuan. Ia mengaku pura-pura masuk Islam untuk mendapatkan uang dari dana muallaf, hasil zakat dan untuk mengawini perawan-perawan Muslimah.

Dikatakan penipu itu telah melakukan praktiknya di berbagai daerah. Ternyata dia adalah seorang misionaris utusan langsung Vatikan.

Ibu-ibu yang telah membakar tuppereware menangis di hadapan tukang kridit.

Kepada Erdogan, disarankan untuk belajar drama intrik-agitasi, kontra-intelijen dan psy-war kepada sahabat-sahabat di Brigade PII supaya dramanya lebih elegan dan tidak ditertawakan orang yang pernah latihan intelijen.

Jadwal drama itu sudah bagus. Malam sabtu. Orang tidak ragu turun ke jalan karena besoknya libur. Masyarakat juga punya waktu dua hari (sabtu-minggu) untuk melayani dukungan memalui media sosial selama dua hari.

Lagi pula. Orang yang pintar dan cerdas baru mulai baca berita hari Senin. Jadi mereka tidak akan terlalu peduli lagi berita itu karena sudah basi di hati mereka mulai bekerja.

Pemilihan waktu malam Sabtu juga menguntungkan karena redaktur senior ahli analisa sedang libur. Sehingga berita dibuat oleh tim redaksi yang masih magang.

Penjadwalan itu juga membuat drama tampak semakin sangar karena orang-orang yang membuat pertemuan tidak bisa membuat spanduk digital pertemuan. Mungkin karena toko print digital libur sabtu-minggu. Jadinya spanduk dibuat alakadar. Mirip spanduk demo kenaikan BBM oleh mahasiswa.

Turki di bawah presiden Erdogan sangat mengekang kebebasan rakyatnya. Berbagai media sosial seperti twitter, facebook dan youtube ditutup. Demikian dilaporkan Zuhairi Misrawi pada Harian Kompas 19 Juli 2016. Sehingga memunculkan pertanyaan, bagaimana Erdogan bisa dikatakan mengirimkan pesan melalui akun twitter untuk mengajak rakyat melawan kudeta militer pada Sabtu dini hari lalu.

Begitu banyak masalah timbul selama dia menjabat Presiden.

Teror bom ISIS yang sangat mudah terjadi bahkan sudah beberapa kali, diyakini karena ketidak-tegasan Erdogan. Dia dinilai memiliki ketergantungan terhadap ISIS terkait minyak. Pendekatan Erdogan terhadap faksi Kurdi sangat keras. Erdogan juga dinilai begitu kejam kepada pihak yang tidak sependapat dengan dirinya.

Drama tersebut berujung pada kudeta militer. Drama kudeta yang dikatakan gagal itu menjadi momen bagi Erdogan untuk membasmi lawan-lawan politiknya. Para jaksa yang pernah mencoba mengusut kasus korupsi yang diduga melibatkan dirinya, tentu adalah sasaran pemusnahan yang masuk skala prioritas.

Kudeta adalah hal yang lumrah bagi Turki. 1908, 1971, 1980 dan 1997 adalah rangkaian episode drama.

Erdogan menang mutlak pada pemilu? Ya iya, *wong* saingan dan pengkritiknya hampir semua sudah pada dibunuh dan ditangkap.

Mari berpikir sejenak. Tidak ada negara Muslim yang benar-benar mampu menjalankan demokrasi selain Indonesia.

Ayolah. *Wake up*. Itu pemilu *cinau-cincau* saja. Apa pula hebatnya Turki itu? Itu negara sekuler paling gagal. Sahabat baik Israel. O karena mereka Muslim?

Orang Turki baru masuk Islam setelah beberapa kerajaan Islam di Indonesia telah runtuh seperti Peureulak (Hasjmy, 1978) dan Pasai (Said, Tt). Dibandingkan kita, mereka itu *Islam kemarin sore*.

O, orang Aceh suka Turki karena punya hubungan dengan Aceh Darussalam?

Katahulah. Kesultanan Turki hanya memanfaatkan kerajaan-kerajaan Islam lainnya untuk kepentingan ekonomi. Bahkan merekalah penyebab munculnya kolonialisme. Turki beli rempah sangat murah dari Aceh san kerajaan Muslim lainnya. Tetapi mereka menjualnya sangat mahal kepada Eropa. Akhirnya Eropa tertekan dan berusaha mencari sendiri rempah-rempah itu.

Aceh dan kerajaan kecil Islam lainnya berharap dengan harga rempah yang murah dijual ke mereka dapatlah dilindungi bila ada yang mengusik. Tetapi nyatanya tidak. Ketika Aceh diserang Belanda, tidak ada bantuan dari Turki. Habib Bugak Sudah mengemis-ngemis bantuan ke sana. Tapi pulang dengan putus asa (Reid, 2005).

Ada juga yang suka Turki karena banyak membantu Aceh pasca Tsunami. Bantuan-bantuan Turki itu padahal umumnya dari yayasan milik musuh Erdogan yakni Fethullah Gulen. Sekolah Fatih di Aceh juga milik Gulen.

Erdogan, untuk kembali memenangkan pemilu harus membunuh dan menangkap para lawan politiknya. Sementara di Indonesia, Megawati (2004-2014) dan Prabowo (2014-?) sebagai oposisi dapat melakukan kritik bebas terhadap penguasa. Kenapa? Karena hanya Indonesia negara Muslim yang berhasil menjalankan demokrasi.

• Anak Imigran Amerika

Amerika Serikat membuat program memisahkan anak-anak imigran dengan orangtua mereka dari umur 0 hingga 18 tahun. Pihak kepolisian datang kerumah-rumah imigran, merampas anak-anak mereka dan membawanya ke tempat penampungan anak.

Peigramnini dibuat semata-mata karena ketakutan masa depan Amerika akan seperti Inggris, Prancis dan Jerman. Mereka tidak ingin anak-anak imigran yang umumnya beragama Islam menjadi orang-orang oenting kaya dan berpengaruh di Barat.

Menyadari orangtua harus berjuang keras untuk menghidupi keluarga dengan cara yang tidak mudah di negara baru, anak-anak imigran menjadi pejuang keras dalam belajar sehingga dapat menjadi orang ahli untuk bidang-bidang penting. Nilai-nilai agama dan moralitas juga mereka junjung tinggi.

Iniilah yang membuat Amerika ketakutan. Mereka tidak ini nantinya anaka-anak Muslim mengisi tempqt-tempat penting. Lihat saja Prancis misalnya, jumlah imigran di sana sudah sangat banyak. Posisi-posisi sentral di segala lini telah diisi oleh anak-anak imigran generasi sebelumnya khususnya dari Aljazair, Senegal dan Martinique.

Lihat saja Timnas sepak bola Prancis. Tujuh dari sepuluhnya adalah pemaim Muslim. Di Inggris imigran Muslim khususnya dari India Pakistan dan Malaysia telah menjadi pejabat penting dibidang pilitik dan lainnya.

Sebenarnya arus imigrasi orang Islam ke Bsrat karena Barat terus-menerus membuat kerusuhan di negara-negara Muslim. Imigrasi terjadi karena negara asal selalu rusuh oleh Barat. Sehingga Barat itu sendiri yang mengundang imigran ke sana.

Kemana anak-anak pribumi Barat?

Orang Barat yang sudah hidup aman-dan nyaman kehilangan keinginan dalam hidup mereka. Keinginan mereka hanya makan dan main. Tanpa keinginan, tidak akan ada usaha. Akibat zona nyaman itu, mereka juga tidaj terlalu peduli dengan masa deoan anak-anaknya. Wong kekayaan udah aman untuk tujuh generasi kok.

Makanya anak-anak pribumi di sana tahunya ya cuma main dari kecil hingga dewasa. Sehingga posisi -posisi sentral seperti politik, ekonomi dan lainnya dipegang oleh anak-anak imigran. Sehingga nasib negara dikendalikan oleh anak-anak imigran. Inilah yang ditakutkan amerika sehingga menculik dan merampas bayi dan anak imigran.

Padahal anak-anak imigran itu dapat berperan penting memoertahankan sebuah negara yang ditempati agar tidak bubar karena pribuminya sudah menjadi orang malas bodoh dn gemuk.

Ini artinya Amerika tidak siap bersaing. Lalu dilakukanlah cara yang binatang saja tidak tega melakukannya.

Semoga saja mental Eropa tidak seburuk itu. Semoga saja bangsa-bangsa seperti Inggris, Prancis, Jerman dan Eropa lainnya tidak seburuk Amerika yang merupakan sebuah negara yang dibangun dari genosida bangsa Indian.

BAB IV

PEMIKIRAN ISLAM

• **Matinya Pembaharuan Pemikiran Islam**

Sejak Mohammad Natsir dan Sutan Takdir Alisjahbana berusaha menghidupkan kembali modernisasi Islam, telah muncul banyak kader-kader gerakan Islam yang memiliki visi moderat. Ahmad Wahib, Harun Nasution, Nurchalish Madjid dan Abdurrahman Wahid telah memberikan kontribusi yang sangat berharga bagi usaha modernisasi Islam. Namun belakangan buah pikir mereka seperti telah dilupakan.

Generasi-generasi baru pembaharu Islam di Indonesia yang sempat aktif di panggung modernisasi Islam, kini seperti telah lenyap. Ulil Absar-Abdalla yang sempat populer dengan gagasan Islam Liberal, kini hampir tidak pernah muncul lagi ke publik. Komaruddin Hidayat sempat menjadi harapan baru modernisasi Islam dengan gagasan Perennialisme, malah meredup setelah diangkat menjadi Rektor UIN Syarif Hidayatullah. *Do'i* belakangan hanya aktif menulis buku-buku tentang tasawuf.

Kondisi yang sama juga terjadi pada Jalaluddin Rakhmat. Era 80-an *Islam Alternatif* dan *Islam Aktual* pada 90-an sempat memberikan pencerahan pada generasi muda Muslim yang hasratkan modernisasi Islam. Namun belakangan, selain tergoda oleh dunia politik, dia hanya menghasilkan buku-buku sufistik. Gerakan revivalisasi sufisme tampaknya memang telah menjadi pelarian tokoh-tokoh intelektual Muslim yang sempat menghembuskan angin modernisasi Islam. Haidar Bagir tentunya tidak bisa dilupakan dalam hal ini. Belakangan dia telah menghasilkan sangat banyak karya-karya tasawuf dengan menyuguhkan karya-karya sufi klasik seperti Ibn 'Arabi dan Jalaluddin Rumi.

Sebagian intelektual muda Muslim yang sempat menjadi harapan baru pembaharuan Islam, seperti Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad dan Zuhairi Misrawi, belakangan benar-benar telah disibukkan untuk merespon fenomena-fenomena sosial yang jauh dari refleksi mendalam. Budaya pragmatik dan dangkal, ditambah dengan campur-tangan pemerintah dalam urusan paradigmatisasi pemikiran Islam adalah bagian dari sejumlah alasan menurunnya daya refleksi kaum Muda Muslim yang potensial.

Sebenarnya Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad berusaha merespon paradigma-paradigma seperti Islam Nusantara yang dipahami secara dangkal, untuk diberikan sebuah fondasi yang kokoh. Semangat yang sama juga dimiliki oleh Yudi Latif. Nama terakhir ini berusaha memberikan pemaknaan mendalam atas kedalaman Pancasila dan Nasionalisme dalam tinjauan metafisika Islam serta berusaha menanam harmonisasi nalar Islam dan nalar Nasionalisme ke dalam pemikiran masyarakat secara mendalam.

Tetapi usaha-usaha demikian terhambat oleh dua perkara mendasar, internal dan eksternal. Perkara internal adalah kegagalan fokus ontologi dan lemahnya penguasaan epistemologi filsafat Islam oleh para intelektual muda Islam. Akibatnya karya-karya kaum intelektual muda Islam akan kesulitan mempertahankan imunitas fondasi argumentasi bila ditinjau secara epistemologis. Perkara eksternalnya adalah tidak mendapat apresiasi memadai akibat perkembangan budaya pragmatik dan dangkal. Masyarakat menjadi kurang apresiatif terhadap gagasan-gagasan pembaharuan Islam.

Pemerintah seharusnya tidak ikut campur membentuk paradigmatisasi dan konstruksi narasi pemikiran keagamaan. Gagasan Islam Nusantara misalnya. Gagasan tersebut awalnya memang muncul dari hasil refleksi kaum intelektual Muslim. Namun belakangan pemerintah dilibatkan dalam urusan tersebut. Kebijakan demikian berdampak negatif dengan eksekusi daya fokus intelektual Muslim terseret ke sana. Sehingga mereka sulit keluar dari narasi-narasi yang diviralkan itu. Jadinya budaya refleksi mendalam yang sebenarnya adalah jalan terbaik dalam melakukan modernisasi Islam dengan basis epistemologi yang kuat menjadi langka.

Sejarah telah menunjukkan infiltrasi kekayaan intelektual ke dalam sistem kekuasaan menyebabkan perkembangan diskursus intelektual menjadi lumpuh. Kodifikasi mazhab tertentu menjadi undang-undang formal pemerintah adalah bagian dari bukti di antaranya.

Menurunnya semangat pembaharuan Islam juga sangat dipengaruhi oleh peningkatan semangat kaum Muslim yang berakal sempit untuk mensuarakan kepentingan-kepentingan kaum ortodoks. Reformasi Indonesia telah membuat semua orang sadar akan kebebasan dirinya. Sehingga semua orang menjadi merasa berhak dan secara berani merespon aktif kepentingan-kepentingan tertentu. Semua orang merasa punya keahlian bidang apapun dan merasa diperlukan untuk menyuarakan apapun. Kebebasan ini membuat masyarakat begitu mudah untuk diprovokasi. Akibatnya

gerakan massa yang jumlahnya super banyak menjadi pemandangan yang lazim.

Kelompok-kelompok massa tersebut dikendalikan ke arah radikalisasi dan kafirisasi. Kaum intelektual muda Muslim yang berpikiran moderat menjadi tidak berani mendengarkan ide-ide pembaharuan. Mereka merasa terintimidasi oleh massa radikal. Tekanan adalah bagian dari faktor utama terbunuhnya ide-ide progresif.

Di samping dua alasan di atas, lemahnya modernisme Islam belakangan ini karena para pewaris modernisme Islam sebelumnya tidak memiliki pijakan ontologis dan epistemologis yang kuat dalam merumuskan argumentasi-argumentasinya. Umumnya mereka hanya berposisi sebagai catatan kaki dari kaum modernis Islam tingkat dunia seperti Allama Muhammad Iqbal, Fazlur Rahman, Seyyed Hossein Nasr dan Syed Naquib Al-Attas. Bahkan para pembaharu Islam di Indonesia itu hanya menjadi murid jauh dan pembaca setia buku-buku komentator pemikiran Islam klasik seperti, Annemarie Schimmel, Fritjof Schoun, William Chittick, Henry Corbin, Toshihiko Isutzu dan William Chittick.

Para komentator itu mempelajari karya Islam klasik menggunakan epistemologi dan metodologi bermuara pada filsafat Barat Modern yang rapuh. Akibatnya karya-karya Islam klasik yang mereka suguhkan adalah reduksi atas reduksi atas reduksi atas reduksi. Lalu direduksi lalu direduksi dan lalu direduksi. Reduksi pertama adalah kemampuan para orientalis memahami naskah klasik. Reduksi kedua adalah metode analisa mereka, reduksi ketiga adalah kemampuan penafsiran mereka dan reduksi keempat adalah kemampuan penyuguhan para orientalis itu. Lalu kalangan modernis Islam membaca karya-karya orientalis itu. Reduksi pertama terjadi ketika memperhatikan kemampuan pemahaman kaum modernis itu atas karya para komentator dan orientasi. Reduksi kedua terjadi ketika para pembaharu itu menjadikan pemahaman atas karya orientalis sebagai landasan teori modernisasi Islam. Lalu ada reduksi lagi, yaitu pemahaman pembaca atas gagasan-gagasan modernisme Islam atas karya para pembaharu Islam di Indonesia. Tingkatan terakhir yang merupakan super reduksi itulah yang menjadi persepsi umum bagi fondasi pembaharuan Islam di Indonesia. Sangat rapuh tentunya. Sehingga karya-karya itu tidak berhasil menciptakan estafet pembaharuan pemikiran Islam bagi intelektual Muslim generasi selanjutnya. Pembaharuan Islam pun menjadi *mandeg*.

Ada sebagian kaum muda Muslim yang masih menaruh harapan pada kemungkinan modernisasi Islam di Indonesia di masa yang akan datang. Tapi semangat itu digerus oleh gerakan radikal yang semakin eksis. Namun banyak juga di antara mereka yang memilih bergabung dengan massa radikal. Pertaubatan yang dilakukan banyak tokoh intelektual Muslim yang sebelumnya dianggap sebagai pelanjut pembaharuan pemikiran Islam merupakan bukti kuat betapa rapuhnya gagasan-gagasan modernisme yang sempat jaya beberapa dekade lalu. Mereka tidak mampu melawan gerakan radikal massa awam.

Lantas bagaimanakah nasib pembaharuan-pembaharuan Islam di Indonesia pada masa yang akan datang? Kemungkinan lahirnya generasi muda Islam yang jenius dan punya ketertarikan pembaharuan pemikiran Islam semakin tipis. Kaum muda muslim semakin dibuat panik oleh tantangan hidup yang semakin berat. Mereka terpaksa memilih untuk fokus pada perkara-perkara dangkal dan pragmatik. Jurusan-jurusan yang berorientasi praktis seperti Perbankan, Teknik dan Kesehatan akan semakin diminati. Sementara jurusan-jurusan seperti Filsafat dan Ushuluddin, sudah bisa memperingatkan para dosen dan karyawannya untuk mempersiapkan diri melamar pekerjaan di gtempat lain.

• Rekonstruksi Iqbal

Seharusnya berjudul "Revivalisasi 'Irfan'. Buku dimaksud merupakan kumpulan enam ceramah keliling Allama Sir Muhammad Iqbal di beberapa universitas di India. Sehingga bila disamakan dengan pembunuhan, maka buku itu adalah pembunuhan tak berencana. Judul awal saat diterbitkan adalah "*Six Lectures of the Reconstruction of The Religious Thought in Islam*". Selanjutnya hanya "*Reconstruction of The Religious Thought in Islam*".

Judul termaktub terakhir itu, oleh Penerbit Tintamas, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi: "*Membangun Kembali Pemikiran Agama dalam Islam*". Sementara penerbit Bulan Bintang menterjemahkannya menjadi "*Pembangunan Kembali Pikiran Islam*". Penerbit Lazuardi pada 2002 menterjemahkannya menjadi "*Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam*". Dan Mizan pada 2016 menerbitkannya dengan judul: "*Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam*".

Penerjemahan-penerjemahan di atas dapat dimaklumi mengingat buku itu merupakan referensi awal tentang pemikiran Islam. Meninjau isinya, sebenarnya yang dimaksud "*religious thought*

in Islam" adalah sufisme Islam atau disebut tasawuf. Lebih khusus lagi, aliran tasawuf itu adalah tasawuf falsafi atau dalam istilah aslinya disebut "irfan".

Dalam buku itu, Iqbal ingin memperkenalkan kembali pemikiran Bayazid Bistami, Al-Hallaj, Ibn 'Arabi dan tentunya Jalaluddin Rumi. Maksud daripada 'Reconstruction' adalah, pemikiran para 'urafa itu dijadikan pisau evaluasi pemikiran-pemikiran Islam aliran ortodox dan pemikiran-pemikiran filsafat Barat Modern.

Sehingga, terjemahan akuratnya dapat berbunyi: Revivalisasi 'Irfan. Istilah 'revivalisasi' lebih baik daripada 'reconstruction' karena Iqbal tidak melakukan suatu perubahan apapun tentang 'irfan. Ia hanya menghidupkannya kembali ke dalam alam pikir kaum Muslim. Lalu menjadikannya sebagai alat evaluasi pemikiran-pemikiran ortodok dalam Islam dan pemikiran Barat Modern.

Buku tersebut telah mempengaruhi hampir semua pemikir Muslim setelahnya. Di Indonesia, Ahmad Wahib, Cak Nur, Amien Rais, Gus Dur, Mulyadhi Kartanegara dan sejumlah pemikir keislaman lainnya tidak bisa memungkiri telah dipengaruhi oleh buku tersebut.

Dapat dikatakan, magnum opus Iqbal itu adalah karya yang paling berpengaruh terhadap pemikiran Islam sepanjang Abad XX. Bahkan setelah *Syarah Manzumah* Mulla Hadi Sabzawari, hanya karya Iqbal itulah yang memiliki kualitas tinggi.

• **Hasjmy dan Al-Attas: Naskah *Ruba'i Hamzah Fansuri***

Pada waktu penulisan disertasinya di London di bawah bimbingan Martin Lings, Syed Naquib Al-Attas bolak balik ke Aceh untuk mencari naskah *Ruba'i Hamzah Fansuri* yang merupakan syarah Syamsuddin As-Sumatrani atas syair *rubai* gurunya itu.

Al-Attas berulang kali mengunjungi Ali Hasjmy untuk dapat membantunya menemukan naskah dimaksud. Kesulitan lain Al-Attas adalah dia tidak diperkenankan mengakses naskah perpustakaan di beberapa lembaga pendidikan tradisional (dayah). Dalam hal ini dia sering dibantu Ali Hasjmy. Di beberapa perpustakaan dayah, Al-Attas tetap tidak diperkenankan masuk kendati Ali Hasjmy menyertainya.

Jasa Ali Hasjmy sangat banyak dalam langka perampungan disertasi Al-Attas. Namun demikian, naskah *Ruba'i* yang sangat dibutuhkan Al-Attas tetap tidak dapat ditemukan. Terpaksa Al-Attas menyelesaikan disertasinya tanpa merujuk pada naskah terpenting ini. Hasilnya Al-Attas mengkonstruksi metafisika Hamzah Fansuri dalam disertasinya berjudul *The Mysticism of Hamzah Fansuri* tanpa mengikutkan komentar penting dari murid Hamzah Fansuri yang

paling cerdas itu. Hasilnya disertasi itu adalah sebuah karya yang tidak utuh tentang pemikiran Hamzah Fansuri. Yang lebih disayangkan lagi, para sarjana yang mengkaji pemikiran Hamzah Fansuri menjadikan disertasi Al-Attas sebagai rujukan utama dan mendaulatnya sebagai komentator utama pemikiran Hamzah Fansuri.

Dua tahun setelah disertasi Al-Attas terbit, tanpa sengaja Ali Hasjmy menemukan naskah paling dibutuhkan itu di perpustakaan dayah Tiro, Pidie. Hasjmy menyalin naskah itu dan membuatnya transliterasi latin. Hasil kerja tersebut diterbitkan di Kuala Lumpur oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia empat tahun setelah ditemukan.

Dalam buku itu juga dicantumkan salinan aslinya. Rubai Hamzah Fansuri yang disusun oleh Ali Hasjmy adalah karya terpenting untuk memahami ontologi Hamzah Fansuri, lebih penting daripada disertasi Al-Attas. Banyak alasan untuk itu.

Sangat sulit untuk memahami pemikiran Hamzah Fansuri dalam bentuk syair, apalagi pemikiran itu berfokus pada gagasan inti metafisikanya. Untuk itu dibutuhkan sebuah penjelas dari orang yang benar-benar memahami pemikirannya. Tidak lain orang itu adalah Syamsuddin As-Sumatrani. Dia adalah murid langsung Hamzah Fansuri, dia adalah orang yang bertemu dan belajar langsung dalam waktu yang lama kepada Hamzah Fansuri. Dengan demikian syarahnya atas ruba'i Hamzah Fansuri perlu dijadikan rujukan utama memahami ontologi Hamzah Fansuri.

Komentar dan transliterasi tiga prosa Hamzah Fansuri dalam disertasi Al-Attas tidak dapat dijadikan sebagai acuan memahami mqtafisika Hamzah Fansuri, apalagi tentang prinsip ontologinya karena tiga prosa tersebut panduan praktik (*Syarabul Asyiqin*), epistemologi (*Asrar Al-Arifin*) untuk menjustifikasi syatahat-syatahat 'urafa dalam *Al-Muntahi*.

• Al-Attas adalah Teolog

Tidak menganal wali kecuali wali. Begitu juga tidak mengenal filosof kecuali filosof. Orang yang tidak belajar filsafat dengan benar tidak akan mengetahui bahwa Imam Ghazali dan Fakhruddin Razi adalah teolog, bukan filosof. Demikian juga pada masa kini, orang yang belajar filsafat hanya lewat buku dan ceramah umum tidak mengetahui bahwa Naquib Al-Attas itu bukan filsuf tetapi dia adalah teolog.

Pentingnya pemahaman ini adalah untuk menerangkan bahwa sangat sulit mengklasifikasi kerja teologis dengan kerja filsafat. Jangan sampai mengira istilah filsafat yang keluar dari pernyataan Al-Attas adalah filsafat murni.

Ini bisa membuat orang yang belajar filsafat di bawah pohon mengira yang dibicarakannya itulah filsafat. Hampir seluruh karyanya, Al-Attas teridentifikasi tidak berbicara filsafat murni, tetapi turunan filsafat.

Mari kita perhatikan, buku *Islam dan Filsafat Sains* terbitan Mizan 1995 yang disunting Zainal Abidin Bagir yang membahas filsafat ilmu sebenarnya, bila telah belajar filsafat dengan benar, menjadi bukti yang terang bahwa Al-Attas adalah seorang teolog. Dia tidak melandaskan fondasi ilmu pada akal, tetapi pada wahyu. Dia memang mengakui indra akal dan intuisi sufi sebagai sumber ilmu, tapi semua itu hanya sumber sekunder, otoritas atau wahyu jua yang dia alaskan. Inilah indikasi utama pandangan teologis. Corak demikian identik dengan para berpikir teolog, baik yang beraliran Muktazilah maupun Asy'ariah.

Ciri lain seorang teolog adalah pertanyaan-pernyataan mereka yang paradoks. Al-Ghazali sangat banyak mengeluarkan paradoks dalam tulisannya. Inkonsistensi antara satu bagian tulisan dengan tulisan lainnya sering ditemukan. Nuruddin Ar-Raniri juga demikian. Pada *Tibyan fi Marifah Aladyan* dia menentang keras Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Sumatrai. Tetapi pada *Hujjat al-Siddiq* dia membela Ibn Arabi. Padahal tidak ada sanggahan bahwa Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Sumatrai adalah pengikut Ibn Arabi. Tetapi Al-Attas membela paradoks Nuruddin Arraniri dengan mengatakan *Hujjat al-Siddiq* sebagai karya terakhir Raniri, di mana di situ dia telah mengevaluasi pemikiran-pemikiran sebelumnya. Sayangnya, hal ini pula diterima oleh Abdul Hadi WM (1995, 2001).

Padahal banyak pendapat lain mengatakan *Tibyan fi Marifat Adyan* adalah karyanya yang terakhir saat menetap di Aceh. Karya tersebut ditulis atas permintaan Ratu Safiatuddin sebagai kenang-kenangan saat dia akan kembali ke Ranir. Dengan demikian, pembelaan Al-Attas tidak dapat dibenarkan. Dan memang para teolog itu adalah paradoks.

Dapat dikatakan Al-Attas tidak melewatkan literatur Mulla Sadra. Tetapi dia benar-benar mengikut Al-Ghazali. Misalnya tentang cara dia memperlakukan Irfan. Dalam *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, Al-Attas memperlakukan selain Haqq Ta'ala sebagaimana teolog memperlakukannya, yaitu menganggapnya

sebagai realitas eksternal yang nyata. Lalu menjadikannya sebagai subjek proposisi sebagaimana Peripatetik menerima kemajemukan eksistensi eksternal.

Secara keseluruhan, usaha Al-Attas adalah seperti teolog lain seperti Ibrahim Kurani dan Abdurrauf As-Singkili, yaitu mereduksi irfan ke dalam teologi ortodoks dengan alat analisa epistemologi Peripatetik.

• Al-Misbah dan Al-Azhar

Ada dua buku tafsir paling populer di Indonesia. *Tafsir Al-Misbah* dan *Tafsir Al-Azhar*. Keduanya ditulis oleh profesor.

Profesor pertama tidak pernah sekolah, memberikan ceramah menggemparkan di Univ. AL-Azhar. Profesor kedua cumlaude Universitas Al-Azhar dari sarjana hingga doktor.

Yang satu ditulis di penjara. Satunya lagi ditulis di hotel.

Tetapi Promoedya Ananta Toer benar dalam hal ini, "Otodidak akan tampak kecerobohan besarnya."

Nyi Ontosoroh memang tampak sebagai seorang perfeksionis secara permukaan. Tetapi banyak kecerobohnya yang mampu diidentifikasi oleh Minke. Minke orang sekolahan. Hanya orang yang sekolah saja yang dapat mengenal borok sang otodidak.

Maka wajar saja orang yang sekolah lebih tertarik kepada yang belajar Ilmu Tarfsir secara rigid di Universitas Islam paling bergengsi di dunia. Dari sarjana hingga Doktor cumlaude semua.

"Kalau saja tafsir itu ditulis dalam bahasa Arab. Pasti akan menjadi salahsatu referensi tafsir kelas dunia." kata Musa Kazim.

Tapi saya tidak sepenuhnya yakin akan pernyataan itu. Karena kalau orang Muslim dunia tahu itu karya Indonesian, pasti akan diremehkan. Tanpa mempertimbangkan kualitas isinya. Kita tahu bahwa Arab, Persia, Turki dan lainnya sangat sepele kepada kita, Nusantara.

Kadang saya berpikir, karya Quraish Shihablah yang layak disebut Tafsir Al-Azhar. Alasannya akurat. Penulisnya alimni terbaik Universitas Al Azhar. Dari sariana hingga doktor. Tafsir itu benar-benar dari ilmu tafsir di Universitas Al-Azhar.

Tafsir Hamka hanya punya kelebihan keindahan bahasa yang mendayu-dayu. Melankolis. Semua orang yang rajin baca buku, bisa tulis tafsir seperti itu. Apalagi kalau dia orang Melayu yang punya bahasa yang mendayu-dayu.

Memang hampir keseluruhan karya Hamka adalah parafrase dari karya kaum Muslim terdahulu. Bahkan hingga kinisebagian orang masih yakin beberapa novel hamka adalah plagiat.

Anehnya, malah ada yang menuduh Tafsir Al-Misbah adalah jiplakan. Tafsir Al-Misbah memang punya gaya yang mirip Tafsir Al-Mizan karya Thabattabai. Tetapi setelah menganalisa Al-Mizan, saya tidak menemukan keidentikan.

Dan walaupun ada pengutipan dari Al-Mizan, Quraish langsung menyebutkannya. Quraish Shihab sendiri mengaku dia banyak mengutip *Fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Qutb dan Al-Mizan karya Sayyid Tahattaba'i. Itu dilakukan bukan karena kekurangan ilmu dari Quraish, tetapi karena dia menghormati dua tafsir besar itu. Cara Quraish adalah cara orang yang sekolah: menghormari sistem sitasi.

Sementara Hamka hanya unggul karena pada masanya masih sedikit cendikiawan yang mampu mengakses literasi Arab. Dan dia memanfaatkan kelebihan itu untuk memparafrase karya-karya ulama sebelumnya.

Kalau Hamka berada pada masa kita sekarang, dia tidak akan terlalu diperhitungkan. Walaupun ada sebagian orang sekolahan yang mengapresiasi Hamka, tidak lebih karena sebuah sikap menghormati orang tua. Kurang-lebih seperti Minke menghormati Nyi Ontosoroh saja.



This page is intentionally left blank

BAB V

ILMU PENGETAHUAN

• Sains

Sebagian sains curang, sebagian lagi tidak berguna, sebagian lainnya kebohongan, sebagian lagi merugikan.

Sains curang seperti Dewan Keamanan PBB yang membatasi pengembangan teknologi nuklir dan monopoli ilmu-ilmu sosial menurut paradigma mereka saja.

Sains tidak berguna seperti ilmu antariksa. Mereka melaporkan ini-itulah tentang benda angkasa. Misalnya melaporkan ada meteor yang sedang mendekati bumi. Bumi terancam ditubruk. Tapi kemungkinannya 0,0000000001%. Belakangan astronom menemukan ada gejala kelahiran sebuah planet di bagian antah-berantah gugus semesta. Apa pentingnya itu bagi kita? Apa yang bisa kita lakukan untuk melindungi bumi dari tubrukan dengan matahari? Tidak ada.

Astronomi juga memvalidkan sebuah spekulasi sehingga menjadi paradigma. Misalnya mengklaim dinosaurus punah karena meteor jatuh. Ini termasuk sains bohong. Sains bohong lainnya adalah teori evolusi, black hole dan beberapa lainnya. Sains jenis ini menyebabkan kepanikan massal sehingga muncul pikiran transhumanisme seperti digambarkan dalam novel *'Inverno'* karya Dan Brown dan film *Avengers 3*.

Sains merugikan adalah teknologi nuklir, mineralogi dan transportasi. Bumi dikeruk. Zat-zat penting yang menjaga stabilitas alam, dirusak. Semua isi bumi ditambang: emas, perak, nikel, minyak, gas, intan, uranium. Para penambang persis seperti orang yang sedang berdiri di atas kursi, sambil menggergaji kaki kursi.

Sains mutakhir bukan ilmu pengetahuan, tetapi hawa nafsu.

• Kerancuan Sains Barat

Kenapa Hamzah Fansuri menganalogikan pengetahu dan objek pengetahuan dengan matahari dan sinarnya? Karena Hamzah Fansuri mengetahui bahwa matahari dan sinarnya adalah satu kesatuan.

Masalah muncul bagi sebagian besar orang mengira cahaya matahari itu sama seperti cahaya umumnya yang ditemukan sehari-hari. Cahaya-cahaya yang ditemukan sehari-hari umumnya

membutuhkan benda lain sebagai penghasil cahaya. Misalnya cahaya dari senter membutuhkan senter, atau cahaya lampu membutuhkan lampu. Zat cahaya senter berbeda dengan senter. Misalnya, senter terbuat dari logam, cahayanya sendiri adalah ayom yang lain. Lalu kabel bola lampu dan kabel lampu senter berbeda dengan cahaya yang dihasilkan. Kabel dan cahaya berbeda atomnya.

Perbedaan sumber cahaya dan cahaya yang ditemukan sehari-hari diasumsikan kepada matahari yang tidak pernah diketahui itu. Dari asumsi tersebut muncullah teori matahari adalah kumpulan batu yang terbakar lalu pembakaran itulah yang menjadi cahaya matahari. Sehingga diyakinilah matahari dengan cahayanya berbeda.

Asumsi memahami matahari dan cahaya matahari demikian tentunya akan menghasilkan kesimpulan analogi Hamzah Fansuri tidak akurat.

Padahal matahari adalah kumpulan cahaya yang tidak dihasilkan dari zat terbakar. Matahari adalah kumpulan cahaya itu sendiri.

Bila pikiran sudah terindokteinasi oleh teori-teori yang tidak dapat didemonstrasikan, maka pemahaman terhadap analogi-analogi irfan akan kabur. Biasanya sebagian besar orang menuduh analogi itulah yang tidak akurat. Kita paham bahwa akurasi analogi adalah penentu utama komunikasi 'irfan. Sehingga, bila analoginya meleset, maka fondasi ontologisnya runtuh.

'Urafa tidak seperti filosof. Mereka tidak mendasarkan komunikasi pengalaman mereka dengan logika yang benar. Mereka menggantungkan komunikasi pada analogi. Cara yang benar memahami 'irfan adalah dengan mengetahui esensi entitas yang dijadikan analogi. Bila satu entitas itu dikethui pasti, maka caranya adalah mengikuti pemahaman mereka atas entitas tersebut. Sebab cara paham populer atas suatu entitas sering keliru.

Dewasa ini, pengetahuan kita dibentuk oleh teori-teori Barat sejak Modern hingga Postmodern. Filsafat Barat tidak punya hukum intelligible yang akurat. Kant hampir mencapai itu. Tapi gagal. Tetapi hanya filsafat Islam yang memiliki itu.

Filsafat Islam, khususnya Sadrian, memiliki teori intelligible yang tertib. Filsafat Islam memiliki sistem maqulat dan ma'qulat. Maqulat adalah acuan realitas eksternal yang merupakan satu ekstensi entitas differensia. Lalu satu entitas itu diabstrakai ke kepada ma'qulat yang terbagi dua yaitu ma'qulat awwal dan maqulat tsani.

Ma'qulat awwal adalah abstraksi satu ekstensi yang menjasi sangat murni semacam ide Platonik. Ma'qulat tsani terbagi menjadi ma'qulat tsani mantiqi dan ma'qulat tsani falsafi. Ma'qulat tsani mantiqi adalah konsep kesesuatuan (mahiyah) pada ranah mental yang tidak memiliki acuan pada realitas eksternal. Ia hanya tegak dalam status mental. Seperti konsep 'universal', 'partikular', hanya eksis di mental, sama-sekali tidak dapat diterapkan pada ekstensi pada realitas eksternal. Sementara ma'qulat tsani falsafi adalah konsep mental yang dapat dipadankan dengan realitas eksternal. Misalnya menjadikan konsep 'sebab' kepada api dan konsep 'akibat' kepada asap.

Klasifikasi ini sangat penting untuk memahami posisi segala sesuatu.

Filsafat Barat yang tidak peduli dengan klasifikasi ini mengakibatkan munculnya banyak sains palsu dan merusak akal manusia. Misalnya teori Evolusi. Teori itu sebenarnya hanya teori yang berada pada tingkatan ma'qulat tsani falsafi. Teori evolusi hanya seperti konsep kausalitas, hanya berlaku pada mental, tetapi bisa diacu pada realitas eksternal. Misal, mengacukan titik awal pada kera dan titik akhir pada manusia.

Sayangnya karena Barat tidak bisa membedakan ma'qulat dengan maqulat, mereka mengira evolusi benar-benar nyata pada realitas eksternal.

Penyakit utama orang Barat adalah mencuri filsafat dan sains Islam tanpa paham maksudnya persis seperti baca kitab tanpa guru. Tindakan demikian akan menghasilkan kesesatan. Kalau kitab yang dibaca itu adalah mantiq dan ushul fiqh, pembacanya akan menjadi orang gila.

• **Apa Ada Objektif Penelitian Ilmiah Itu?**

Filsafat ilmu menuntut semua sistem epistemologi ilmu pengetahuan harus objektif. Tetapi apakah bidang-bidang ilmu ada memenuhi tuntutan itu? Apa ada objektif penelitian ilmiah itu?

Kalau ilmu matematika itu, ada memenuhi tuntutan objektivitas. Sebab dianya tidak mungkin relatif. Ilmu itu tidak bisa dikonstruksi secara subjektif. Tetapi kesimpulan-kesimpulan yang dibuat dari ilmu-ilmu yang mengandalkan matematika sebagai tumpuan utamanya, sangat sering, atau bahkan tidak mampu ilmu-ilmu itu disimpulkan dengan benar-benar objektif. Ambil contoh ilmu kimia dan ilmu fisika. Dua ilmu yang mengandalkan matematika itu tidak dapat objektif dalam kesimpulan-kesimpulan yang dibuat para

ilmuannya. Para ilmuwan-ilmuan ilmu-ilmu tersebut itu terpaksa, atau dengan motif tertentu yang tidak ilmiah, atau karena sebenarnya mustahil dengan sebenar-benarnya, untuk dapat membuat simpulan-simpulan objektif. Maka itu, mereka kerap membuat lompatan-lompatan, atau konstruksi-konstruksi yang tidak mengikuti kaidah matematika ataupun kaidah-kaidah statistik dalam proses melahirkan simpulan-simpulan.

Dari kesadaran objektivitas matematika, kepada ilmu-ilmu sosial dituntut menggunakan matematika (dalam hal ini statistik) sebagai fondasi epistemologis ilmu-ilmu sosial. Jadinya ilmu-ilmu sosial difardhukan menggunakan data-data yang "diasumsikan objektif". Data-data dari ilmu-ilmu sosial baru diabsahkan bila dianya itu diakui oleh kalangan-kalangan elit yang dianggap ahli untuk disiplin tertentu dari ilmu-ilmu sosial. Mereka tidak ingat lagi bahwa orang-orang yang mendapat pengakuan sebagai orang ahli itu tidak juga benar-benar objektif: relasi, keahlian lobi secara politis, karena dulunya pamannya adalah rektor atau menteri, sangat mempengaruhi proses orang itu diakui sebagai ahli dan mendapatkan kertas (entah itu SK, setrifikat atau ijazah) sehingga dia dianggap (bahasa normatifnya: 'diakui') sebagai ahli.

Kalau boleh sedikit kurang sopan, ilmu-ilmu sosial tidak dapat diakui sebagai ilmu pengetahuan (*science*). Dia lebih layak menjadi karya sastra (*literature*, jangan pula menyamakan karya sarta dengan penelitian atas karya sastra dan lagi pula penelitian itu takkan objektif juga). Dari dulu memang demikian adanya ilmu-ilmu sosial itu. Ilmu sosial bukanlah ilmu (*science*), tetapi dia adalah pelajaran (*ibrah*). Orang jaman dulu (yang jauh lebih pintar daripada profesor doktor maka kini), selalu menganggap Ilmu sosial itu sebagai pelajaran (*ibrah*). Mereka tidak peduli akurasi fakta harus identik dengan dengan sajiannya (cerita). Bagi mereka (dan memang itulah hakikat ilmu sosial), yang penting adalah pelajaran apa yang dapat diambil dari konstruksi (sajian atau penuturan) yang disampaikan.

(Bahkan terma "ilmu sosial" baru layak dipakai bila tidak memahami 'ilmu' sebagai yang objektif-positivis, tetapi 'ilmu' dimaknai sebagai sesuatu yang menjadi satu kesatuan antara si pengetahu dengan pengetahuannya, sehingga ilmu tidak hanya untuk bersatu dengan indera, nalar, emosi manusia tetapi bersatu dengan keseluruhan fakultas manusia.)

Yang penting, dari ilmu sejarah misalnya, bukanlah apakah benar semut sebesar kucing (Hikayat raja-raja Pasai) itu nyata atau

tidak, tetapi sejauh mana carita itu mampu menggugah pembacanya atau pendengarnya. Karena yang penting adalah sejauh mana sejarah itu mampu menggugah, maka yang penting dari ilmu sejarah khususnya dan ilmu sosial umumnya, adalah kemampuan menggugah, bukan kemampuan menyajikan data-data dan memplototi runut statistik. Bahkan data-data untuk ilmu sosial itu semuanya harus dikonstruksi agar dia dapat diberi nama atau diberi predikat (bahasa kerennya: dimaknai).

Nah, sebagaimana dikatakan tadi, karena yang penting dari ilmu sosial adalah kemampuan menggugah, yang dituntut dari ilmuan (nanti gelar atau predikat 'ilmuan' bagi pegiat atau bahasa kerennya 'peneliti' ilmu sosial kita tinjau kembali) sosial adalah kecerdikan dalam mengkonstruksi. Dengan demikian, gelar 'ilmuan' untuk pegiat ilmu-ilmu sosial tidak disandangkan. Mereka lebih cocok disebut sebagai 'tukang konstruk' (disebut 'ahli konstruksi' juga boleh, biar lebih keren asalkan gelar itu mendapat izin dari para teknik sipil).

Ya, bener loh. Yang dituntut dari pegiat ilmu-ilmu sosial adalah kecerdasan mengkonstruksi. Mereka difardhukan untuk mampu mengkonstruksi mulai dari data hingga kesimpulan "penelitian". Predikat peneliti juga tidak layak disandangkan kepada mereka karena keseluruhan aktivitas mereka bukan meneliti tetapi mengkonstruksi. Baik itu yang pakai pendekatan kualitatif maupun kuantitatif.

Antropologi juga begitu, semua sajian tentang laporannya adalah konstruksi berkesinambungan mulai dari menafsirkan data, membuat alur, hingga mengemasnya dalam bentuk bacaan baik itu buku, jurnal, pamflet, atau lainnya. Semua kerja itu secara keseluruhannya adalah subjektif. Bahkan Antropologi adalah ilmu yang zalim ketika mereka memaknai orang yang sangat menyatu dengan alamnya dipredikatkan sebagai masyarakat yang: primitif, terbelakang dan tidak berbudaya. Sehingga umumnya antropolog mengingkari makna antropologi sendiri yaitu kajian tentang manusia dalam hubungan utamanya yaitu alamnya. Padahal yang tidak berbudaya dalam makna budaya itu sendiri adalah masyarakat yang dipredikatkan sebagai masyarakat yang maju, canggih dan berbudaya. Standar berbudaya malah disematkan pada manusia-manusia yang tidak memahami alam, pada masyarakat yang membangun gedung tinggi tanpa peduli jumlah pasir yang dikeruk dari sungai, jumlah tanah yang dihasilkan dari meratakan gunung.

Masyarakat yang dianggap berbudaya malah mereka yang sama sekali tidak pandai berhamonisasi dengan alam.

Entah kapan kegiatan kepada sosial itu disebut 'sosiologi'?. Karena sebenarnya tidak ada logi (logos/ilmu disitu, bila 'ilmu' dimaknai sebagai suatu hasil penelitian objektif). Karena yang ada di sana adalah konstruksi. Sehingga istilah 'sosiokonstruksi' lebih akurat daripada 'sosiologi'. Untuk menjawab pertanyaan di awal alenia ini: mungkin itu dilakukan untuk membesakan hati anak IPS.

O, mungkin ada yang ingin membantah dengan mengatakan bahwa statistik dijadikan andalan dalam penelitian ilmu-ilmu sosial, khususnya yang memakai pendekatan kuantitatif. Loh, bukankah statistik itu dipakai untuk mengukur data. Dan data itu sendiri, dalam ilmu-ilmu sosial, adalah hasil konstruksi?

Bahkan sejarah dan fenomena dewasa ini menunjukkan bahwa pendekatan dan kesimpulan yang dihasilkan harus sesuai dengan cita rasa pemberi dukungan untuk penelitian. Atau setidaknya tidak mengganggu sang pendukung (baca: penyelenggara penelitian). Bahkan sebuah hasil penelitian, entah itu pamflet, jurnal ataupun buku, tetap harus sesuai dengan selera penerbit. Misalnya, bila tulisan ini malah memburuk-burukkan Padebooks, apakah Padebooks bersedia menerbitkan pamflet ini?

Nah, adakah selera penerbit itu objektif? Tidak sama sekali. Bahkan banyak penerbit dewasa ini mementingkan minat khalayak, bukan kualitas isi buku. Penerbit model demikian berarti orientasinya ekonomi, bukan ilmu pengetahuan. Jadi, tidak ada yang objektif. Apalagi yang diterbitkan itu tentang ilmu-ilmu sosial.

Taruhlah seseorang menerbitkan tulisan secara mandiri hasil penelitiannya tanpa bantuan dari pihak lain. Tetap saja tulisan itu akan difilter oleh masyarakat. Bila mayoritas masyarakat merasa resah dengan tulisan itu, untuk mendapatkan citra positif, rezim penguasa pemerintah akan melarang buku itu. Dengan demikian, tidak ada yang objektif kecuali matematika dan logika (bedakan logika dengan opini, retorika dan dialektika).

Ada ada objektif penelitian ilmiah itu?

• **Sains Hari Ini adalah Mitos Hari Esok**

Ada yang mengatakan, "agama hari ini adalah mitologi hari esok". Saya tidak setuju dengan pernyataan itu. Karena agama, sejak dulu, kini dan esok, tetap prinsip dasarnya sama yaitu Tuhan itu Esa, adanya rasul penyampai pesan Tuhan dan larangan melakukan keburukan serta perintah melakukan kebaikan.

Tetapi bagi saya, yang menjadi mitologi hari ini adalah ilmu pengetahuan atau lebih tepatnya teori-teori sains hari kemarin. Dan teori-teori sains yang diagungkan hari ini, akan menjadi bahan tertawaan, dianggap mitos di hari esok.

Mungkin hari ini kita bangga dengan teori-teori sains kontemporer seperti dinosaurus punah enam puluh juta tahun lalu, minyak bumi dari fosil dinosaurus, bumi itu bulat dan teori-teori lainnya. Tetapi saya yakin teori-teori sains ini akan dianggap mitos hari esok ketika riset manusia semakin berkembang, ketika manusia semakin jujur tentang hasil observasi dan penelitian.

• **Dari Etnografi ke Sastra**

Sebenarnya ilmu antropologi untuk apa? Sumber data primernya observasi dan wawancara. Lalu kedua sumber itu disajikan dengan mengaitkannya dengan segudang teori. Untuk apa itu semua?

Kalau dikatakan untuk menulis jurnal terindeks Scopus? pertanyaannya untuk apa teori-teori itu? Malah itu dapat membuat penulisnya jadi tertawaan para pembaca. Kenapa? Karena pembaca-pembaca artikel terindeks Scopus itu adalah para akademisi level tinggi. Kesalahan detail pengutipan teori akan membuat mereka geli.

Menurut saya mengait-ngaitkan fenomena sosial dengan teori-teori sosiologi adalah pekerjaan orang-orang kurang kerjaan. Buat apa mengait-ngaitkan para santri yang bertengkar memperebutkan gayung di kamar mandi dayah dengan teori ruang ketiga Edward Soja? Buat apa mengait-ngaitkan inang-inang penjual sayur di pasar inpres yang adu mulut dengan Satpol PP dengan teori hegemoni Gramsci? Itu semua adalah lelucon.

Kita menulis artikel jurnal terindeks Scopus untuk melaporkan fenomena-fenomena sosial. Itu semua kita laporkan kepada dunia persis seperti seorang cuwak melaporkan kondisi daerahnya kepada kumpeni.

Kalau ingin melaporkan peristiwa sosial, kenapa tidak langsung saja mendeskripsikannya dengan cara biasa tanpa teori ini itu. But apa ilmu antropologi itu? Kalau dikatakan untuk dapat menemukan cara yang baik dan benar memperoleh data maka itu tidak perlu. Cara terbaik memperoleh data adalah dengan memahami jantung peristiwa. Bahkan itu tidak akan dapat dilakukan dengan metode ini dan itu.

Kalau dikatakan ilmu antropologi itu berguna sebagai bekal kemampuan melaporkan kondisi sosial, maka saya kira malah itu

akan merugikan. Kenapa? Karena pelaporan dekripsi fenomena sosial dengan melibatkan teori ini dan itu malah mereduksi, mengaburkan isi laporan.

Belum lagi teori-teori sosial adalah bahan tertawaan saintis. Ahli matematika dan biologi akan tertawa sampai tidak bisa berhenti setelah membaca uraian teori struktur dan teori genealogi dalam ilmu sosial.

Bila seseorang ingin mengetahui peristiwa atau fenomena sosial, maka mereka akan kecewa bila mengharapkan dapat mengetahuinya melalui karya-karya etnografi. Etnografer tidak jelas sedang menuliskan apa. Pada karya mereka terlalu banyak teori-teori sosial dan dicolok-colok dalam data. Bahkan teori-teori itu dipaksakan padu dengan data sehingga mereduksi atau bahkan menghancurkan data sama sekali.

Bila ingin mengetahui teori-teori ilmu sosial, maka tentu seseorang tidak akan membaca tulisan etnografi melainkan epistemologi ilmu sosial. Lantas untuk apa etnografi itu ditulis?

Di masa kini, karya sastra ditulis berdasarkan penelitian mendalam sang sastrawan. Mereka melakukan riset serius dan sistematis sebekum menulis tentang sebuah kisah dan peristiwa. Mereka menyajikan kisah dan peristiwa nyata dengan bahasa indah dan menarik. Mereka mampu menciptakan plot yang menarik serta mendramatisir kejadian sehingga membuat pembaca menjadi emosional. Daya gugah sastra sangat kuat.

Untuk itu, buat apa membaca etnografi bila tujuannya ingin mengetahui sebuah sastra dan peristiwa. Etnografi telah direduksi dengan sangat parah oleh penulisnya. Sementara penulis sastra masa kini lebih dapat diandalkan dalam menyajikan fakta. Bahkan sastra menjadi lebih menarik untuk diikuti karena dikemas dengan teori sastra yang membuat peristiwa menjadi semakin jelas dan emosional.

• **Nusantara adalah Bapak Ilmu Pengetahuan dan Peradaban Dunia**

Seorang sarjana dari Aceh menulis di bukunya, kebudayaan Persia turut disumbangkan oleh Mesir dan Yunani. Memang tidak ada kebudayaan utuh tanpa kontribusi peradaban di luarnya, tetapi dalam kasus yang dia bicarakan, khususnya Persia, saya kurang sependapat. Sebenarnya yang terjadi adalah sebaliknya, kebudayaan Yunani, khususnya ilmu pengetahuan dan bahasa, sangat besar disumbangkan oleh Persia. Banyak para filosof Yunani yang

mengembangkan filsafatnya dari khazanah keilmuan Timur, khususnya Persia, Sumeria, Babilonia dan India.

Dengan ekspansi yang terus-menerus ke Barat, Persia kuno telah berhasil menanamkan pengaruh keilmuannya ke Romawi. Lalu banyak para filosof Yunani yang mengambil khazanah keilmuan pada Romawi. Ambil Contoh Plotinus, dia terus-menerus berusaha dapat pergi ke Persia untuk menimba ilmu, walaupun gagal, dia tetap berusaha mengambil khazanah keilmuan Persia di Turki karena pada masa sebelum itu, Turki telah banyak diinfiltrasi khazanah kebudayaan, khususnya keilmuan dari Persia.

Bahkan para filosof Barat mutakhir seperti Hegel, Spinoza, Nietzsche, Heidegger, Foucault, Feyerabend dan sederet nama lainnya terus mmenaruh hormat, mengambil inspirasi, semangat dan takjub kepada khazanah keilmuan Persia.

Kepada Barat, Persia menyimbangkan khazanah keilmuan yang logis, rigid dan positif. Itu sesuai dengan cara mendidik Barat. Kepada Tirmur, Persia mewariskan khazanah keilmuan yang bernuansa mistis, reflektif dan subjekrif. Corak itu juga sesuai dengan cara mendidik Timur. Hukum logika: yang tidak memiliki tidak dapat memberikan. Karena memiliki gaya keilmuan mistis dan logis sekaligus, Persia dapat menyumbangkannya.

Cak Nun mengatakan, epik seperti Mahabharata dan Ramayana sebenarnya bukan dari India. Sebaliknya Jawalah yang menyumbangkan itu kepada India. Dilihat dari segi bahasa epik-epik dan berbagai katakuncinya, esensi bahasa Jawa adalah Sansekerta itu sendiri. Berbeda dengan bahasa India yang memang parsial dengan bahasa Sansekerta.

Referensi-referensi mengenai bahasa Sansekerta mengarahkan bahasa tersebut berasal dari Persia. Bahkan bahasa Sansekerta turut membentuk bahasa Yunani dan Romawi. Bahkan bahasa itu turut membentuk bahasa Prancis dan Inggris.

Sehingga dapat dikatakan Persia adalah Bapak Kebudayaan Dunia.

Tetapi kenapa di Nusantara sendiri bahasa Sansekerta lebih esensial daripada bahasa asalnya yaitu Persia? Kemendalaman bahasa Sansekerta sangat mendasar bagi Nusantara. Bahkan ini membuat kita berasumsi bahwa bahasa Sansekerta itu memang lahir di Nusantara.

Bahasa Sansekerta, yang kosakatanya sangat banyak diadopsi oleh bahasa Arab, bila benar dari Nusantara, maka jelas Nusantaralah yang menjadi Bapak Kebudayaan Dunia.

• **Kenunikan Lokal**

Salah seorang filosof abad Keduapuluh bernama Paul Feyerabend mengatakan, metode ilmiah empiristik mengklaim dirinya sebagai suatu kebenaran absolut yang dapat diterapkan pada setiap ruang dan harus dibenarkan oleh setiap orang, adalah sebuah usaha hegemonisasi yang memuakkan. Sains ilmiah yang mengaku lebih unggul daripada segala metode telah mengkebiri berbagai potensi dan keunikan berbagai daerah. Misalnya, masyarakat di sebuah desa lebih mampu mengatasi masalah suatu penyakit dengan ramuan tradisional yang didapatkan dari tumbuh-tumbuhan sekitar mereka, dibandingkan pengobatan modern (Horgan, 2005).

Cara pandang Feyerabend juga berlaku dalam hampir setiap sendi kehidupan masyarakat. Sebab itu, cara pandang literal dalam memahami teks suci tidak dapat serta-merta dipakai sebagai alat untuk menghakimi tradisi sebuah masyarakat. Misalnya, praktik meletakkan sepotong daging di puncak tertinggi sebuah pohon dalam ritual turun ke sawah, tidak boleh buru-buru dinilai sebagai bentuk kesyirikan. Boleh jadi praktik tersebut adalah upaya untuk menghalangi elang memangsa ular. Sebab bila populasi ular di sekitar sawah menurut, maka akan mengakibatkan populasi tikus meningkat pesat. Dan ini mengganggu panen masyarakat.

Contoh di atas adalah pelajaran contoh kecil bagi kita untuk terus melihat setiap gerak-gerik masyarakat dalam kacamata yang positif. Sebab hanya dengan berfikir positif, daya kritis dapat terus hidup. Sebab bila tidak, maka justifikasi menjadi penghambat pengamatan.

Daya kritis dalam bingkai positif inilah yang perlu dijadikan bekal untuk dapat mengenal potensi sebuah desa. Setiap desa adalah sebuah organisasi yang komplit. Potensinya bisa dibagi menjadi potensi fisik (air, tanah, iklim, ternak, tiap-tiap individu warga) dan non fisik (masyarakat, organisasi masyarakat). Potensi ekonomi, geografis, tinggi dari permukaan laut, curah hujan, suhu rata-rata. Demografis: jumlah penduduk per-luas area, usia, pekerjaan, pendidikan. Ekonomi: potensi ekonomi, pabrik, kebun, jumlah serapan tenaga kerja. Sarana: pos kesehatan desa, bidan, pos kamling, pos polisi, masjid, mushalla, mck, sekolah. Politik: kondusivitas, harmonisasi struktur.

Berdasarkan data yang didapat dari potensi di, atas, maka dipetakanlah, termasuk kelompok mana sebuah desa:

1. Desa Swadaya: Desa terbelakang, masyarakatnya hanya mengandalkan potensi dalam desa dalam menopang kehidupan, tanpa interaksi dengan desa lain.
2. Desa Swakarya: masyarakatnya sudah mampu berinteraksi dengan desa lain atau kota dan pasar dalam memenuhi kehidupan. Baik menjual atau membeli.
3. Desa Swasembada. Desa yang mampu memenuhi kebutuhan desa dan memiliki kekuatan dalam jual beli dengan desa lain.

Dengan mengenal berbagai potensi masyarakat, bagi pribadi mahasiswa diharapkan dapat melihat nilai lebih pada setiap potensi tersebut. Sebagaimana diyakini Francois Lyotard, setiap orang itu unik (Lubis, 2014). Seorang mahasiswa boleh saja dapat berbicara tanpa henti selama seratus menit tentang sebuah teori. Seorang mahasiswa dapat saja menggambarkan dan mendefinisikan sebuah rumus lima kali hapus papan tulis, namun mungkin tidak akan mampu membuat sebuah layanga, "*Don't under estimate the power of common man*" kata tokoh Rahul dalam '*Chennai Express*'. Karena itulah, Lyotard sangat menentang teori konsensi sebagaimana ditawarkan oleh Jurgen Habermas (2004). Sebab, tawaran nama terakhir tersebut dikhawatirkan oleh Lyotard, dapat membunuh potensi besar yang pasti dimiliki masing-masing individu. Mahasiswa perlu meresapi pandangan ini supaya tidak timbul ujub bila memakai baju almamater kampus saat berkeliling kampung.

Mengenal potensi dengan dengan baik dan akurat adalah seperti kerja seorang intelijen. Kita harus banyak diam, mata harus tajam (bukan melototi), telinga harus peka dan mulut harus sering ditutup. Seperti motto sebuah asuransi: hanya dengan mendengarkan, kami memahami. Membawa aneka rencana untuk diaktualisasikan dalam sebuah masyarakat tanpa terlebih dahulu mengenal potensi dan segala macamnya tentang sebuah desa, seperti istilah Fahri Ali (1996), terlebih dahulu mem-*framing*, persis seperti memberikan pisau kepada bayi: dapat dipastikan melukai diri sendiri.

Kata pengabdian harus benar-benar diresapi mahasiswa. Mahasiswa di tempatkan di desa, bukan untuk mengatur, mendikte atau sok pinter di depan masyarakat. Tugas mahasiswa adalah menerima segala keluhan masyarakat dan dengan bekal

intelektualitasnya, mahasiswa semampu mungkin berusaha mengatasi persoalan masyarakat dengan cara orang berilmu.

Mahasiswa dikenal sebagai warga negara yang intelek. Karena itu, orang intelek itu adalah agen perubahan sosial ke arah yang lebih baik. Seorang agen perubahan sosial tidak mengeluhkan masalah pribadi. Masalah pribadi harus sudah mampu diatasi sendiri. Karena kita adalah orang yang akan mengatasi masalah masyarakat.

Dengan zaman yang telah drastis berubah, dan akan terus berubah, maka teori Feyerabend semakin akurat dipakai sebagai teori mengamati sebuah desa. Mahasiswa perlu sadar bahwa masyarakat desa, sepelosok apapun mereka dalam pandangan kita, bahwa zaman sudah berubah. Masyarakat desa boleh jadi telah lebih maju daripada masyarakat mahasiswa di kampus. Lihat saja di kampus kita, mahasiswi sibuk selfie, mahasiswa sibuk main catur. Topik pembicaraan 'aku dulu', 'aku kemaren', 'honda aku rusak' bla... bla... bla.... Tidak ada pembicaraan tentang tema-tema ilmiah. Kalau ada masalah terkait kampus, hanya tugas kuliah, selebihnya tentang produk Oriflame terbaru dan tentang si fulan baru putus dengan si fulan, namun sehari kemudian langsung jadian dengan si fulan. Tema-tema pembicaraan mahasiswa kita jauh tertinggal daripada tema-tema pembicaraan warga. Warga gemar membicarakan kondisi sosial, politik dan peristiwa-peristiwa aktual lainnya. Karena itu, saya khawatir nantinya mahasiswa malah tidak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan warga. Atau bisa jadi jawabannya blunder. Ini membuat malu lembaga. Misalnya, Warga mempertanyakan perkembangan upaya pembebasan sandera yang ditawan Oleh Abu Sayyaf. Namun mahasiswa menjawab: Teroris di Arab sepertinya sudah kehabisan logistik, sehingga semakin gemar menyandera warga lalu meminta tebusan dengan jumlah selangit.

Jadi, membawa suatu asumsi lama tentang masyarakat desa tidak akan laku lagi. Masyarakat desa sekarang secara umum tidak dapat dianggap terbelakang. Diperlukan sebuah kepekaan kondisional dalam mengenal masyarakat desa dewasa ini. Satu hal yang pasti adalah, asumsi yang ada dalam pikiran atau teori di sebuah buku, tidak akan akurat dengan realitas yang dijumpai tentang desa. Kearifan lokal harus benar-benar dipahami, diapresiasi dan dijunjung tinggi sebagaimana kebijaksanaan yang diajarkan Feyerabend.

• **Sekularisasi Pendidikan**

Orang-orang yang diakui cerdas, sangat fasih berbicara tentang sekularisasi agama dan negara. Mereka menyusun konsep tentang pemisahan agama dan negara dengan sangat menarik. Agama yang sifatnya sangat pribadi dipisahkan dengan negara. Terhadap agama, negara hanya memfasilitasi segala kebutuhannya. Sekularisasi agama telah berhasil menjauhkan agama dari kepentingan politik. Sekaligus membebaskan politik dari bayang-bayang agama.

Pendidikan di Indonesia telah terkontaminasi oleh kepentingan politik. Sehingga pendidikan kita perlu diselamatkan sebagaimana menyelamatkan agama dengan sistem sekularisasi. Pendidikan tidak seharusnya diatur oleh sistem legal formal karena ia bukan sesuatu yang statis. Ia juga kurang layak digeneralisasikan secara luas. Esensi pendidikan mirip dengan agama. Pendidikan punya makna dasar yang mirip dengan agama. Keduanya adalah perkara tentang hal-hal yang bersifat sangat individual. Sekularisasi pendidikan dapat dipandang sama dengan cita-cita sekularisasi agama.

Pendidikan adalah penjagaan fitrah insan. Fitrah ini berbeda pada setiap orang. Setiap anak Adam dilahirkan dengan kelebihan masing-masing. Kelebihan-kelebihan itu harus mampu dikenal oleh setiap pendidik. Agar, bakat yang dimiliki dapat diasah. Hal ini tentu tidak dapat dilaksanakan bila pendidikan dilakukan secara komunal sebagaimana diselenggarakan dan diatur oleh sistem pemerintah.

Pendidikan yang diatur oleh pemerintah bersifat generalisasi. Di mulai dari TK, bahkan PAUD, hingga Program Doktor, bahkan Postdoktoral. Beberapa peserta didik diarahkan untuk menerima bahan ajar yang bersifat umum. Para pendidik lebih ditekankan untuk memahami kurikulum dan silabus. Padahal kedua sarana belajar itu adalah hasil rancangan dari sebuah generalisasi.

Seharusnya pendidik harus lebih memahami peserta didiknya daripada sarana belajar. Dan ini akan mustahil bila pengajaran dilakukan secara komunal dan taat sistem. Taat pada sistem dan kurikulum memaksa pendidik untuk menggeneralisasi peserta didik. Pengajar dengan pendidik menjadi semakin berjarak.

Sistem telah membuat pendidik dengan peserta didik menjadi parsial. Parsialitas ini diperparah oleh orang-orang yang diberi amanah untuk melaksanakan pendidikan adalah mereka yang tidak menguasai ilmu kependidikan dan psikologi belajar. Misalnya, menjadikan orang yang latar belakang keahlian dan pendidikannya

adalah Ilmu Politik menjadi pemangku utama kebijakan pendidikan. Sadar mapupun tidak, orang demikian akan memperlakukan pendidikan layaknya sistem politik. Pendidik dan peserta didik diperlakukan sebagai dua sosok yang sedang melakukan suatu sistem transaksi. Pendidik berperan sebagai fasilitator dan transformator materi ajar dan peserta didik diperlakukan sebagai penerima layanan transformasi materi ajar. Pendidik dan peserta didik hanya dilihat sebagai dua jenis profesi yang sama-sama menguntungkan layaknya sistem transaksi politik.

Parsialitas pendidik dan peserta didik membentuk paradigma transaksional bagi pendidik, peserta didik dan orangtua peserta didik. Setiap pihak hanya bertugas melaksanakan fungsinya masing-masing. Tidak ada ikatan emosional antar pihak. Sistem demikian telah membuat makna sejati pendidikan menjadi musnah. Berbagai kasus seperti pidana guru karena mencubit siswa, terjadi karena cara pandang parsial ini.

Sudah saatnya Indonesia mengembalikan makna sejati pendidikan. Pendidikan harus dipandang sebagai sebuah hukum insaniyah. Bahwa setiap peserta didik membutuhkan orang yang mengenal potensi fitrah yang dimiliki, mengasahnya, mengarahkan dan mengawal pengembangan potensi yang dimiliki. Tentunya ini hanya akan terjadi bila pendidikan dilakukan dengan terjadinya kesejiwaan antara pendidik dan peserta didik. Pendidik harus benar-benar akrab dengan peserta didiknya. Agar dapat terus menerus mengawal, membina dan mengarahkan bakat unik setiap peserta didik. Tentunya ini tidak akan dapat terjadi bila paradigma pendidikan hari ini yang berbasis kurikulum dan silabus. Akan mustahil hal ini dapat terlaksana bila pengajaran yang menerapkan sistem komunal masih diterapkan. Misal, empat puluh orang siswa bertemu dengan satu orang pengajar yang sudah siap dengan modal kurikulum, selama dua kali empat puluh lima menit, dan memaksakan siswa untuk mengikuti aturan kurikulum dan silabus. Tidak peduli apakah semua siswa telah memahami pelajaran sebelumnya. Tugas guru hanya meningkatkan pelajaran, terus dan terus. Mereka hanya mengikuti jadwal, bukannya memperhatikan tingkat pemahaman siswa satu-persatu.

Kalau ingin menerapkan kurikulum dan silabus, maka kedua bahan itu harus disesuaikan untuk setiap individu peserta didik. Setiap kurikulum dan silabus hanya diperuntukkan bagi satu orang saja. Dan itupun harus berdasarkan perkembangan peserta didik bersangkutan. Hal ini tidak akan bisa dilakukan oleh negara. Negara

tidak perlu mengatur satu kurikulum untuk jutaan orang dan satu silabus untuk ribuan orang. Cara ini tentunya tidak akan mampu dilaksanakan oleh negara. Di sinilah letak pentingnya sekularisasi pendidikan. Negara yang bertugas menyelenggarakan pendidikan dirubah menjadi fasilitator pendidikan. Negara tidak perlu membuat berbagai macam sistem dan aturan tentang pendidikan. Negara hanya perlu memfasilitasi segala kebutuhan terkait pendidikan.

Cara seperti ini telah terbukti berhasil di masa lalu dan di dalam masyarakat tradisional. Pendidik membuat perencanaan pendidikan yang berbeda bagi setiap peserta didik. Pendidik hanya perlu berfokus pada perkembangan peserta didiknya. Dan bila pendidik menganggap dilmu yang diberikan telah mumpuni, peserta didik direkomendasikan kepada pendidik lain yang lebih layak. Cara ini dimulai dari orangtua. Mereka adalah orang pertama yang menemukan potensi dan bakat anak. Dengan ini segala bakat peserta didik yang berbeda pada setiap individu dapat teraktualisasi secara optimal.

Lembaga-lembaga pendidikan yang disediakan negara hanya mampu menampung aktualisasi bakat dan pengembangan potensi sebagian kecil orang saja. Sebagian besarnya terpaksa memilih "menu pelajaran" yang tersedia. Indikator-indikator keberhasilan yang dibuat juga menzalimi hampir semua khasanah kearifan asli masyarakat. Misalnya, negara menganggap cerdas mereka yang mampu berbahasa Inggris dan tidak memperhatikan bagaimana ribuan bahasa daerah punah satu-persatu. Orang yang pandai pandai membaca kitab Jawa kuno dan memahami bahasa-bahasa simbol yang dipahat di candi-candi dianggap tetap buta aksara selama belum dapat membaca huruf latin.

Indikator-indikator yang dibuat kebanyakannya adalah adopsi dari negara antah-berantah. Lalu masyarakat diprovokasi dengan indikator-indikator itu. Sembari itu, negara, dengan tangan besi bernama sistem memaksa lembaga-lembaga pendidikan supaya indikator-indikator itu tercapai. Para formal mafia pendidikan (alias politik pendidikan) merancang capaian-capaian indikator dengan memeras anggaran negara. Lalu ketika indikator hampir dicapai, dibuat indikator baru. Demikian terjadi terus-menerus. Indikator-indikator persis seperti bayangan. Tampak sangat dekat supaya motivasi mengejanya tidak surut. Namun kenyataannya semakin dikejar-semakin menjauh.

Bila sistem demikian terus berlangsung, maka pendidikan hanya menjadi sebuah rutinitas yang hanya menguntungkan pihak-pihak tertentu yang, jangankan memahami esensi pendidikan, bersentuhan langsung dengan dunia pendidikan saja tidak pernah.

Untuk menyelamatkan setiap anak bangsa yang masing-masing dari mereka punya bakat dan potensi berbeda, pendidikan harus dimerdekakan dari sistem. Dibebaskan dari aturan-aturan negara. Pendidikan harus disekularisasikan.

• **Nuklir untuk Cinta**

Kapal Induk Carl Vinson memiliki berat 105.000 ton. Karena berbahan bakar nuklir, kapal ini dapat berlayar 15 tahun nonstop.

Inilah keindahan nuklir. Dia adalah energi yang paling aman dan paling ramah lingkungan.

Indonesia adalah salah satu negara penghasil uranium terbanyak. Uranium adalah bahan untuk nuklir. Tapi sayang negata kita hanya menjual mineral itu secara mentah ke negari-negeri yang menggunakan nuklir sebagai bahan energi. Di masa depan, ketika cadangan uranium kita habis, kita harus beli uranium dengan harga sangat mahal.

Padahal kalau kita memakai nuklir sebagai pembangkit listrik, energi kita sangat stabil dan tidak perlu bayar listrik semahal sekarang.

Sebenarnya Amerika melarang pengayaan uranium Iran bukan karena takut akan menjadikannya senjata perang, tetapi tidak ingin negara-negara di dunia secara umum mengembangkan nuklir sebagai sumber energi.

Hal ini diberlakukan karena elit global masih ingin menjual minyak. Karena bila nuklir populer, barang dagangan elit global berupa minyak bisa tidak laku. Kenapa memilih jualan minyak? Karena minyak itu seperti air laut: banyak, takkan habis, murah tapi bisa dijual mahal. Dijual dengan mahal, menipu dunia dengan dalih minyak bumi itu langka, dari fosil. Padahal ketersediaan minyak bumi jauh lebih banyak daripada air laut.

Bahkan ada orang yang tidak tamat SD bisa memproduksi segala jenis bahan bakar minyak dari sampah plastik. Ini adalah pukulan bagi elit global yang telah menipu masyarakat, mengatakan minyak bumi dari bahan bakar plastik. Bahkan ini pukulan telak bagi sekolah yang mengajarkan kebodohan dengan menulis di buku ajar: bahan bakar minyak dari fosil dinosaurus.

Padahal minyak bumi itu adalah proses alamiah yang ketersediaannya tidak terbatas. Tetapi nuklir tetap paling ramah lingkungan. Saatnya mengkampanyekan pengayaan uranium untuk memproduksi energi nuklir demi tujuan damai seperti pembangkit listrik, kendaraan dan lainnya. Nuklir untuk cinta.

• **Semangat Nawacita dalam Paradigma Pendidikan Indonesia**

Nawacita adalah sembilan prioritas yang ingin dicapai Presiden Jokowi. Tujuannya adalah mewujudkan Indonesia yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian. Semua pihak, terutama para menteri dalam kabinet Presiden Jokowi wajib memahami dengan baik cita-cita tersebut. Mereka juga dituntut mampu melaksanakan cita-cita tersebut terkait bidang masing-masing. Salah satu bidang terpenting yang harus dengan sangat tepat memaknain Nawacita adalah Menteri Pendidikan.

Nawacita telah dengan tegas memaktubkan bahwa menata kurikulum pendidikan harus mengedepankan aspek pendidikan kewarganegaraan. Siswa tidak hanya dibimbing untuk sadar bahwa mereka adalah bagian dari lingkungan belajar, namun juga adalah bagian dari keseluruhan warga negara yang di pundak mereka masa depan bangsa digantungkan. Bila kesadaran ini terwujud dalam diri siswa, maka jangankan terhadap guru, kepada seluruh elemen bangsa mereka akan hormat. Mereka akan sadar bahwa setiap elemen bangsa punya tugas dan tanggungjawab yang sama dalam rangka memajukan negara Indonesia. Integritas ini dimulai dengan kesadaran akan kesatuan antara guru dan murid, bukan parsialitas peran sebagaimana dilihat oleh siswa belakangan ini, yang mana siswa melihat guru hanya sebagai orang yang bertugas mentransformasi informasi karena telah mereka dibayar.

Revolusi karakter bangsa dimulai dari revolusi karakter siswa. Cita-cita ini harus dilaksanaka secara proporsional antara pendidikan, pengajaran dan pelatihan. Sekolah bukan hanya sebuah tempat seorang guru mentransformasi data-data yang tertulis di dalam buku ke dalam kepala siswa. Sekolah adalah lembaga mengajarkan, mendidik dan melatih siswa agar dalam diri mereka terdapat nilai-nilai patriotisme dan cinta Tanah Air, semangat bela negara dan menjadi insan berbudi pekerti luhur.

Pendidikan harus dimaknai secara utuh. Ia adalah suatu proses gerak jiwa menuju kesempurnaannya. Tujuan pendidikan bukanlah membuat otak siswa penuh dengan data-data dari teori-

teori yang tertulis di dalam buku ajar. Karena itulah Nawacita melihat kesatuan antara pendidikan, pengajaran dan pelatihan.

Siswa perlu dididik melalui pengajaran sejarah pembantukan bangsa. Mereka harus diberikan informasi yang akurat tentang latar belakang bangsa. Data-data sejarah harus dibebaskan dari kepentingan-kepentingan politis dalam penyajiannya. Siswa harus dilatih untuk menjadi subjek yang kritis sehingga pengetahuan yang mereka bukan hanya berdasarkan emosi sementara. Pengetahuan berdasarkan rasionalitas dapat menumbuhkan budi pekerti luhur, semangat patriotisme, dan cinta Tanah air. Langkah ini memberi jalan kepada penguatan jati diri bangsa dan memberikan rasa aman kepada seluruh warga negara. Sehingga dapatlah terwujudnya peningkatan kualitas hidup manusia Indonesia dan terciptanya produktivitas dan daya saing, maju, bangkit serta terhidarlah bangsa kita sebagai bangsa lemah.

Peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan untuk menolak negara lemah dapat terlaksana dengan membangun negara dari pinggiran sehingga kepercayaan publik terhadap konstelasi perpolitikan dapat dikembalikan. Membangun masyarakat yang selama ini termarginalkan, sehingga mereka memiliki daya kritis yang rasional, adalah prasyarat memperteguh kebhinnekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia melalui kebijakan memperkuat pendidikan kebhinnekaan dan menciptakan ruang-ruang dialog.

Pesiden Jokowi bersama rakyat Indonesia menaruh harapan yang besar kepada Menteri Pendidikan yang baru, Prof. Muhadjir Effendy. Dipilihnya mantan Rektor universitas Muhammadiyah Malang ini tentu bukan tanpa alasan kuat. Beliau adalah mantan aktivis pelajar Islam Indonesia (PII) dan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Sehingga ia punya banyak sekali konsep dan memiliki keahlian memajukan pendidikan sesuai Nawa Cita.

Prof. Muhadjir adalah sosok yang sangat fleksibel dalam melaksanakan proses penyempurnaan pendidikan. Menurutnya, keberhasilan pendidikan tidak melulu dengan terlaksananya proses belajar-mengajar di kelas. Beliau adalah orang yang juga melihat tercapainya kesempurnaan pendidikan dan kebudayaan, sangat dipengaruhi oleh hadirnya organisasi pelajar ekstra sekolah. Beliau dapat menggerakkan organisasi-organisasi pelajar luar sekolah seperti PII, IPNU, IPM dan lainnya untuk terlibat aktif dalam usaha membentuk mental pelajar yang memiliki rasa tanggung jawab sebagai bagian dari elemen bangsa.

Melihat latar belakang beliau, kiranya dialah orang yang tepat dalam mengejawantah impian Presiden yang tersusun dalam Nawa Cita. Sebagai sosok yang muncul dari akar rumput, Prof. Muhadjir sangat memahami kondisi konkrit masyarakat dan pelajar di daerah-daerah pinggiran. Beliau bukanlah sekelompok elit yang datang dari kehidupan kota, merancang agenda pendidikan di kota, lalu menerapkannya di desa-desa. Sehingga beliau dapat memberikan jawaban terhadap permasalahan-permasalahan yang dihadapi masyarakat dan pelajar di pinggiran. Prof. Muhadjir telah terbukti mampu memberdayakan kaum muda dan pelajar ketika memperjuangkan stabilitas negara pada masa awal Orde Baru bersama pelajar dari masyarakat pinggiran.

Dalam hal ini, Prof. Muhadjir Effendy tidak hanya dapat disebut sebagai orang yang memahami sejarah pembentukan bangsa, namun juga terlibat aktif dalam membentuk sejarah bangsa. Beliau juga telah membuktikan diri sebagai sosok yang memiliki jiwa patriotisme dan cinta tanah air. Beliau adalah mantan aktivis PII dan HMI telah berhasil mempertahankan kedaulatan Negara dari serangan-serangan dari dalam dan luar tubuh Indonesia. Maka itu, kepada beliau harapan perbaikan bangsa, khususnya melalui pendidikan. Muhadjir Effendy diyakini banyak kalangan dapat dengan optimal memberdayakan para aktivi PII guna mewujudkan pendidikan berbasis kebhinnekaan sesuai Nawa Cita.

Primordialisme adalah lawan dari semangat kebhinnekaan. Ia Penyakit parah yang dapat mengancam kemajuan sebuah negara yang paling majemuk di dunia yaitu Indonesia. Pluralitas suku dan kebudayaan haruslah menjadi peluang kompetisi konstruktif bagi kemajuan bangsa. Bila kita tidak mampu menawarkan sebuah visi yang dapat mempengaruhi seluruh elemen bangsa, maka potensi pluralitas ini malah akan menjadi penyakit yang sangat luar biasa dan mengancam kesatuan dan menghambat kebangkitan Indonesia. PII melalui Falsafah Gerakan dan Khittah Perjuangannya mampu menjadikan pluralitas ini menjadi potensi positif dalam mencerdaskan dan menyatukan keragaman bangsa. PII tidak pernah membedakan asal daerah dan suku kadernya dalam berkompetisi di lingkungannya. PII tidak pernah mendiskreditkan salah-satu daerah atau suku dan tidak pernah menempatkan suku dan daerah tertentu pada posisi yang khusus. Bahkan PII yang berasas Islam tidak pernah mempersoalkan mengenai khilafiyah dalam Rumah Tangga Islam. Prinsip inilah yang membuat kader PII

tidak pernah mengenal yang namanya konflik agama, ras dan adat-budaya.

Berkat perjuangan yang tidak kenal lelah sejak awan kebangkitannya PII telah mampu menyumbangkan kader-kader terbaiknya di segala lini perpolitikan, kewirausahaan, militer, dunia pendidikan dan banyak bidang lainnya. Menyebarnya kader-kader PII ke hampir semua bidang diharapkan mereka mampu menjalankan tugas di bidang masing-masing guna mengusahakan Indonesia ke arah yang lebih baik.

Sejak awal perekrutannya, PII senantiasa mendoktrinkan tiga komitmen pada kadernya yaitu komitmen kepelajaran, keislaman dan keindonesiaan. Indonesia sebagai negara besar secara geografis selain memiliki potensi sumber daya alam yang kaya juga memiliki potensi sumberdaya manusia yang cerdas ulet dan kompeten. Bila semua potensi yang dimiliki bangsa ini dikelola dengan baik, kita yakin bahwa Indonesia dengan cepat akan berubah menjadi negara maju, jauh meninggalkan negara-negara adidaya sekarang.

Pengelolaan atas aset bangsa yang kaya haruslah diamanahkan pada sosok-sosok yang memiliki komitmen kebangsaan yang kuat serta memiliki prinsip dasar yang teguh. Terutama, mereka harus memiliki jiwa kepemimpinan yang kuat. Dan PII, mampu dan telah terbukti, menghasilkan segudang kader yang memenuhi indikator yang dimaksud.

Dalam kaca mata PII, pelajar adalah bagian penentu masa depan bangsa. Melalui komitmen kepelajaran, keislaman dan keindonesian, PII dapat diandalkan untuk memiliki peran aktif dalam usaha mewujudkan kesempurnaan pendidikan dan kebudayaan bagi segenap bangsa Indonesia dalam rangka mencapai kesadaran kebhinnekaan dan menyelesaikan setiap persoalan melalui dialog yang sehat.

PII yakin pelajar adalah sasaran terbaik dalam mewujudkan revolusi mental bangsa. Bagi PII, pelajar tidak boleh menjadi sasaran pengajaran semata. Dalam sitem belajar-mengajar, pelajar harus lebih aktif daripada pengajarnya. Sistem seperti ini akan menjadikan pemikiran pelajar lebih aktif serta memiliki nalar kritis dalam merespon sesuatu. Mereka diarahkan untuk tidak menerima sesuatu secara mentah apa adanya. Bagi PII, pelajar harus kritis dan dinamis. Hal ini akan menimbulkan progresifitas dalam diri setiap pelajar.

PII melihat pelajar harus memiliki semangat dan motivasi agar mereka belajar atas semangat sendiri, bukan karena desakan dan paksaan dari pihak manapun. Dalam diri setiap pelajar harus ada kesadaran akan pentingnya semangat melatih potensi, membentuk mental tangguh, memperjuangkan cita-cita dan sukses studi bagi masa depan pribadi dan bangsa.

Islam yang didakwahkan PII adalah Islam yang murni dari Al-Qur'an dan Hadits yang terpercaya. PII tidak mengenal perbedaan mazhab, aliran, ras dan suku bangsa. PII mencita-citakan tegaknya Islam yang bebas dari pertengkaran mazhab dan perbedaan pemikiran keagamaan. Islam dalam pandangan PII adalah agama yang mengedepankan cinta kasih, toleransi dan menghargai pemeluk agama-agama lain di Indonesia.

Prof. Muhadjir berpandangan bahwa sekolah yang baik adalah sekolah yang masuknya heterogen dan keluarnya homogen. Pandangan demikian sepenuhnya diinspirasi oleh Psi yang telah membesarkan Prof. Muhadjir dan tokoh-tokoh besar Nasional lainnya ini lebih suka memfungsikan diri seperti bengkel. Bagaimanapun tingkat keahlian, kemampuan, morah pelajar, akan menjadi insan yang beradab, cerdas dan beriman. Maka itu, Prof. Muhadjir dapat memainkan perannya dengan mengoptimalkan peran dan fungsi PII.

Kita mengharapkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan baru dapat mewujudkan pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional dengan secara tepat menafsirkan dan menerapkan Nawacita sehingga mewujudkan Indonesia yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian. Tentunya ini hanya akan dapat terlaksana dengan dukungan maksimal dari segenap masyarakat, khususnya elemen pendidikan.

• **Quovadis Pendidikan Indonesia Dalam Semangat Nawacita**

Dalam Nawacita telah dengan tegas memaktubkan bahwa menata kurikulum pendidikan harus mengedepankan aspek pendidikan kewarganegaraan. Siswa tidak hanya dibimbing untuk sadar bahwa mereka adalah bagian dari lingkungan belajar, namun juga adalah bagian dari keseluruhan warga negara yang di pundak mereka masa depan bangsa digantungkan. Bila kesadaran ini terwujud dalam diri siswa, maka jangankan terhadap guru, kepada seluruh elemen bangsa mereka akan hormat. Mereka akan sadar bahwa setiap elemen bangsa punya tugas dan tanggungjawab yang sama dalam rangka memajukan negara Indonesia. Integritas ini

dimulai dengan kesadaran akan kesatuan antara guru dan murid, bukan parsialitas peran sebagaimana dilihat oleh siswa belakangan ini, yang mana siswa melihat guru hanya sebagai orang yang bertugas mentransformasi informasi karena telah mereka dibayar.

Revolusi karakter bangsa dimulai dari revolusi karakter siswa. Cita-cita ini harus dilaksanakan secara proporsional antara pendidikan, pengajaran dan pelatihan. Sekolah bukan hanya sebuah tempat seorang guru mentransformasi data-data yang tertulis di dalam buku ke dalam kepala siswa. Sekolah adalah lembaga mengajarkan, mendidik dan melatih siswa agar dalam diri mereka terdapat nilai-nilai patriotisme dan cinta Tanah Air, semangat bela negara dan menjadi insan berbudi pekerti luhur.

Pendidikan harus dimaknai secara utuh. Ia adalah suatu proses gerak jiwa menuju kesempurnaannya. Tujuan pendidikan bukanlah membentuk otak siswa yang penuh dengan data-data dari teori-teori yang tertulis di dalam buku ajar. Karena itulah Nawacita melihat kesatuan antara pendidikan, pengajaran dan pelatihan.

Siswa perlu dididik melalui pengajaran sejarah pembantuan bangsa. Mereka harus diberikan informasi yang akurat tentang latar belakang bangsa. Data-data sejarah harus dibebaskan dari kepentingan-kepentingan politis dalam penyajiannya. Siswa harus dilatih untuk menjadi subjek yang kritis sehingga pengetahuan yang mereka bukan hanya berdasarkan emosi sementara. Pengetahuan berdasarkan rasionalitas dapat menumbuhkan budi pekerti luhur, semangat patriotisme, dan cinta Tanah air. Langkah ini memberi jalan kepada penguatan jati diri bangsa dan memberikan rasa aman kepada seluruh warga negara. Sehingga dapatlah terwujudnya peningkatan kualitas hidup manusia Indonesia dan terciptanya produktivitas dan daya saing, maju, bangkit serta terhidarlah bangsa kita sebagai bangsa lemah.

Peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan untuk menolak negara lemah dapat terlaksana dengan membangun negara dari pinggiran sehingga kepercayaan publik terhadap konstelasi perpolitikan dapat dikembalikan. Membangun masyarakat yang selama ini termarginalkan.

Membangun masyarakat yang selama ini termarginalkan, sehingga mereka memiliki daya kritis yang rasional, adalah prasyarat memperteguh kebhinnekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia melalui kebijakan memperkuat pendidikan kebhinnekaan dan menciptakan ruang-ruang dialog.

• **IAIN versus Dayah: Turbulensi Metodologi Studi Islam**

Pendidikan agama Islam di IAIN menggunakan metode "kejar jam tayang" sehingga mengakibatkan terjadinya ejakulasi ilmu. Dosen terpaksa harus mampu membuat mahasiswa memahami semua teori yang dipersiapkan selama 14 kali pertemuan. Karena makna 'memahami' itu sangat relatif, maka dosen memlimitasi makna tersebut menjadi: mahasiswa harus mengetahui data-data tentang pelajaran-pelajaran tentang Islam yang telah dipersiapkan. Ya, mahasiswa atau pelajar di IAIN belajar Islam hanya dengan mengetahui data-datanya saja.

Namun di dayah, belajar Islamnya tidak demikian. Di sana, kuantitas transformasi datanya tidak seintens di IAIN. Mereka tidak pernah terdesak oleh kurikulum tertentu. Setiap inci dari pelajaran yang didapatkan segera diaktualisasikan bersama amalan, sehingga, setiap pengetahuan santri terjiwai pada diri mereka. Sisrem belajar santri melibatkan kognitif, afektif psikomotorik reflektif dan evaluatif sekaligus. Sehingga setiap inci pengetahuan santri tidak dapat disebut sebagai sebuah data.

Di dayah, untuk mengetahui ajaran seorang tokoh besar, santri terlebih dahulu harus menamatkan beberapa buku pengantar dan ananisa komentator. Sebuah buku pengantar saja bisa jadi baru dikuasai santri sampai satu hingga dua tahun. Sehingga butuh waktu sampai sepuluh tahun bahkan lebih bagi santri untuk memahami ajaran seorang tokoh besar.

Sementara di IAIN, studi pemikiran seorang tokoh besar hanya menyediakan waktu seratus menit. Pada akhir pertemuan, mahasiswa diharapkan telah menguasai pemikiran beberapa tokoh besar, mampu mengkomparasinya, serta dapat menemukan implikasi dan relevansinya atas berbagai persoalan.

Masyarakat dayah yang umumnya tidak lagi mengikuti pendidikan setelah menamatkan buku bidayah, mengalami kesulitan dalam menyikapi realitas yang terus berubah di tengah masyarakat. Mereka yang melanjutkan pendidikan sampai mempelajari karya langsung sang tokoh besar hanya satu dua orang saja. Itupun belum tentu khatam. Sebab mereka mempelajarinya secara tartil. Padahal karya-karya tokoh besar belasan bahkan puluhan jilid untuk satu judulnya saja. Akibatnya, mereka yang hanya sampai menamatkan buku bidayah tidak dapat memberikan pengaruh optimal dalam kemasyarakatan. Parahnya lagi, umumnya mereka yang mengaku santri hari ini, umumnya hanya belajar di dayah satu atau dua tahun saja. Malah umumnya belum menamatkan satu buku bidayahpun.

Sementara alimni IAIN yang telah memiliki bekal komparatisasi dapat menerapkan di tengah-tengah masyarakat pelajaran-pelajaran instan yang telah mereka mereka pelajari di kampus. Namun karena mereka hanya mempelajari garis-garis besarnya saja, maka implikasi yang ditawarkan kepada persoalan tertentu dalam sosial masyarakat hanya pengkait-kaitan dengan pemikiran tokoh-tokoh besar. Memang kesannya mereka dapat berbicara dan menuliskannya dengan fasih, namun sebenarnya itu hanya karena mereka telah terbiasa ber retorika dan menulis. Karena itulah, umumnya tawaran-tawaran alumni IAIN tidak dapat diaktualisasikan sebab sebenarnya mereka tidak memahami inti gagasan sang tokoh.

Solusi bagi santri di masa depan adalah, jangan pernah jenuh untuk menuntut ilmu secara tartil atau rigid. Belajarlah dengan sungguh-sungguh hingga mampu mengkhatham kitab-kitab pada tokoh besar. Sehingga, dayah perlu memberlakukan pengorientasian keahlian kitab besar tertentu bagi setiap santrinya. Dengan tidak mengabaikan pengetahuan umum tentang kitab tokoh besar lainnya melalui buku bidayahnya.

Sementara solusi bagi IAIN adalah supaya lebih memfokuskan pada kajian tertentu yang lebih spesifik. Agar tidak terjadi kejar jam tayang seperti syuting sinetron. Sehingga mahasiswa dapat memahami dengan lebih baik dan lebih mendalam pemikiran tokoh-tokoh besar.



BAB VI

INSPIRASI

- **Chairil Anwar: Sebuah Rekonstruksi Aksiologis**

Agaknya hanya Chairil Anwar yang aman dari kritik Goenawan Mohamad (2011: 9-10). Khusus dia saja yang mendapat sanjungan tinggi dari pengamat sastra itu. Melihat evaluasinya yang begitu tajam terhadap berbagai buah pikir, kiranya sanjungan Goenawan patut dipertimbangkan. Bagaimana tidak?

Keberanian dan ketegasan Chairil menjadi sasaran utama pujian. Kiranya sifat-sifat itu sejatinya adalah sebuah "kepolosan". Kepolosan seorang penyair adalah keberanian dan ketegasannya mensuarakan pemikirannya dalam bahasa yang tegas. Atas "Kepolosannya" itu, Abdul Hadi WM mengatakan, Chairil berani berkorban dan siap menderita.

Chairil disanjung tinggi, sekaligus dikhianati. Dalangnya bisa jadi disintegrasikan ilmu-ilmu. Dia diakui para budayawan dan sastrawan sebagai pahlawan. Meneladani Chairil, mudah saja mereka mengunggah bahasa-bahasa daerah untuk menyampaikan rasa serta menamai suatu peristiwa dan benda. Namun ilmuwan tidak mampu melakukan itu. Mereka langsung saja mengimpor kosa kata asing. Bahkan belakangan para akademisi yang menggeluti sastra dan budaya serta ilmu-ilmu humaniora dengan mudah saja mengimpor istilah-istilah dari bahasa asing. Mereka lupa bahwa ribuan bahasa yang ada dalam rumah Indonesia lebih dari cukup untuk dianggap padan mewakili istilah-istilah asing.

Sapardi Djoko Damono tidak mempersoalkan naturalisasi bahasa asing. Bahkan ia mengapresiasi sikap Chairil yang kadang-kadang juga melakukan itu ke dalam syair-syairnya. Tetapi kita perlu melihat konteksnya. Pertama, hal itu lumrah dilakukan Chairil karena pada masanya, Chairil sedang berusaha meyakinkan masyarakat Nusantara bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa yang fleksibel. Kedua, Sapardi adalah akademisi.

Sebenarnya kata-kata seperti 'aku', 'kau', 'mampus' dan sebagainya adalah kata-kata Melayu yang sopan dan lembut. Namun ketika kata-kata tersebut dikeluarkan melewati tenggorokan orang Batak, menjadilah intonasi itu terasa kasar. Sehingga terkesanlah puisi-puisi Chairil sangat kasar dan menohok.

Menelusuri pengaruh kekhasan puisinya, pertama-tama para pengulas menegaskan bahwa pemuda itu sangat gemar membaca. Di Payakumbuh, di rumah gadang tempat kelahiran ayahnya, Chairil sangat gemar membaca koran-koran yang ditempel untuk melapisi dinding rumah. Bahkan ia mengambil kursi untuk membaca bagian-bagian atas dinding.

Ayahnya adalah seorang Bupati. Tentunya sang ayah memiliki banyak literasi. Chairil juga gemar membaca koran. Pengaruh bahasa lainnya dapat ditelusuri dari pergaulannya dengan masyarakat Melayu di Medan. Ia juga sangat hobi menonton di bioskop.

Ketika pindah ke Jakarta, awalnya Chairil menumpang di rumah Sutan Sjahril yang merupakan pamannya dari pihak ibu. Namun setelah Perdana Menteri Indonesia pertama itu pindah ke rumah yang lebih kecil, Chairil terpaksa menjadi nomaden. Ia berpindah pindah dari rumah satu teman ke teman yang lain. Namun di Ibu Kota Chairil tampak sangat puas. Dia memiliki lebih banyak literasi untuk di baca. Terkadang dia mencuri buku di toko buku milik Belanda. Katanya, tidak mengapa mencuri barang Belanda. Karena itu tidak ada apa-apanya dibandingkan yang mereka curi dari bangsa kita.

"Benci aku melihat mereka. Jiwa pegawai negeri. Seniman apa itu?" Demikian pernah diucapkan Chairil ketika mencemooh pekerja kantor. Ia tidak betah bekerja kantor. Pernah ia lakukan. Tapi hanya tiga bulan. Ia penyair.

Ida, Sri, Karinah, Sumirat, Gadis, Tuti, Dien, Hapsah dan mungkin banyak lagi nama-nama perempuan yang sempat menjadi bagian hidup dan kenangan Chairil. Setiap nama-nama itu, ada rasa dan kenangan yang berbeda bagi penyair kita ini. Mengetahui posisi perempuan bagi posisi seorang penyair, harus benar-benar berposisi persis seperti mereka. Dalam pergaulan keseharian, posisi perempuan mana saja akan sama membuatnya bosan. Nilai mereka baru terasa bila dikenang-kenang. Yang rasanya meluap luap, segera membahana ketika sepi kala baru berpisah beberapa jam saja. Yang rasanya biasa-biasa saja, menjadi ingatan ketika sudah berpisah lama.

Dalam pandangan seniman, perempuan adalah mahakarya agung dari Ilahi. Eksistensi mereka adalah sumber inspirasi tiada henti.

Sama seperti cinta, perang juga sesuatu yang rumit. Sebagian mengatakan Chairil terlibat langsung dalam berbagai pertempuran ketika masa revolusi fisik. Tetapi tidak ada bukti. Keterlibatan Chairil hanya sebatas mengubah puisi. Ia memang kerap mengikuti pertemuan-pertemuan di Gedung Juang Menteng, Jakarta. Tetapi tidak pernah benar-benar serius. Chairil orangnya tidak terlalu peduli dengan perkara-perkara yang begitu teknis. Kecuali urusan mengubah puisi.

Mengenai puisinya '*Karawang-Bekasi*', sepertinya itu bukan petanda dirinya terlibat aktif dalam perang. Ia hanya seperti pengungsi lainnya yang tidak hanya dari kalangan militer. Mandah ke Karawang karena persoalan politik. Kebetulan ketika itu inspirasinya adalah korban-korban pembantaian Belanda:

Kami sekarang mayat

Berilah kami arti

Berjagalah terus di garis batas pernyataan dan impian

Kenang-kenanglah kami

Yang tinggal tulang-tulang diliputi debu

Beribu kami terbaring antara Karawang-Bekasi

Cukup bagus pembukaannya. Yang pasti adalah subjek. Sifat senyawa dengannya. Predikasi muncul dari pemaknaan pengamat terhadap subjek. Biasanya diambil dari watak atau sifat subjek. Pemahaman seperti ini berkembang dalam filsafat. Belanda waktu itu telah memasok banyak buku-buku filsafat ke Nusantara. Chairil yang gemar membaca menjadikan filsafat sebagai salahsatu tema favoritnya. Karya Friedrich Nietzsche, '*Zarathustra*', pernah menjadi objek curian penyair kita di sebua toko buku Belanda. Tak mengherankan Chairil begitu cerdas. Dia juga fasih bahasa Inggris dan Belanda.

Namun demikian, Chairil tetap memiliki andil dalam perjuangan kemerdekaan. Ia mencuri banyak informasi penting dari Kantor Bahasa Indonesia untuk diserahkan kepada Shahrir dalam menyusun strategi pergerakan kemerdekaan. Bahkan ia pernah menyusupkan radio kepada Syahrir. Masa itu Jepang sangat melarang penggunaan radio.

Chairil Anwar dimakamkan di Karet Bivak Jakarta. Ia meninggal karena penyakit paru-paru dan kerusakan usus. Mungkin karena pola hidupnya yang tidak teratur dan keterbatasan ekonomi.

Untuk berobat menjelang akhir hayatnya ia tidak punya uang cukup. Ia meninggal pada usia yang sangat muda, 27 tahun. Warisannya hanya satu ons gula merah dan seberkas naskah puisi. Naskan puisi itu disimpan HB Jassin, sahabatnya.

Sikap mengapresiasi orang lain secara wajar perlu diapresiasi. Inilah yang dilakukan para sahabat Chairil setelah ia meninggal. Mereka mendirikan gerakan Angkatan 45 untuk mengapresiasi semangat dan nilai tinggi puisi-puisi Chairil. Gerakan itu juga dibentuk sebagai antitesis bagi Angkatan Pujangga Baru seperti Sutan Takdir dan lainnya. Para pujangga Angkatan 45 malah semakin besar dengan mengapresiasi orang lain (Chairil). HB Jassin, Asrul Sani, Rivai Apin dan lainnya. Mereka dikenal sebagai penyair besar. Merekalah yang terus-menerus menyebarkan puisi-puisi Chairil yang membuat penyair kita itu dikenang dan memberi pengaruh kepada dunia bahasa dan kesusastraan Indonesia.

Mungkin beberapa kalangan akan menentang apresiasi terhadap Chairil. Alasannya, penyair itu punya banyak kebiasaan yang buruk. Mereka tidak ingin pemuda zaman sekarang menelaah kehidupan Chairil karena takut akan diikuti sifat-sifat buruk itu.

Namun, bila pemuda berhasil dididik untuk menjadi manusia yang kritis dan berpikir positif, maka mereka akan meneladani sifat-sifat positif penyair kita. Dan menyadari sifat-sifat buruknya tidak boleh diikuti.

• **Malahayati Saja**

Tulisan seperti: "Kartini mengangkat suara ketika perempuan di Nusantara, bahkan dunia belum memiliki keberanian menolak budaya patriarki." Akan ditertawakan oleh orang yang paham sejarah.

Sekalipun tidak menjadi hari libur nasional, tanggal-bulan kelahiran Kartini diperingatkan. Kartini digadang-gadangkan sebagai ikon perjuangan emansipasi wanita.

Orang Aceh merasa aneh ketika Kartini begitu diagungkan. Tiga hingga dua ratus tahun sebelum istri ketiga Bupati Jepara itu berteriak supaya perempuan diberikan kebebasan berpendidikan dan berkarir, Kerajaan Aceh sudah dipimpin oleh perempuan selama empat generasi berturut-turut.

Bahkan empat ratus tahun sebelum Kartini, Laksamana dari Kerajaan Aceh adalah perempuan. Namanya Malahayati. Di Ujong Batee, Aceh Besar, Aceh memiliki sepasukan angkatan laut yang semuanya perempuan. Suatu ketika, pasukan perempuan yang

dipimpin langsung oleh Laksamana Malahayati menyerang kapal Portugis yang hendak menguasai Aceh.

Mereka berperahu menyerang selagi kapal-kapal Portugis masih jauh dari bibir pantai. Pasukan wanita Aceh berhasil membunuh dan menawan pasukan-pasukan Portugis hingga Laksamana Malahayati berhasil menaiki kapal perang utama dan menyerang seluruh pasukan Portugis hingga akhirnya memenangkan duel satu lawan satu dengan panglima perang Portugis.

Nama Kartini begitu di agung-agungkan karena Jawa tidak memiliki budaya kesetaraan jender. Entah mereka benar-benar tidak memilikinya, atau mungkin itu adalah pengaruh Belanda dalam mengaburkan sejarah. Kita tahu bahwa Eropa jaman itu masih dalam dilema apakah memasukkan perempuan ke dalam golongan manusia atau hewan. Sesuatu yang telalu diagungkan di Jawa, bisa jadi bahan tertawaan di Aceh. Karena itu, cukup mengatakan perjuangan Kartini adalah dalam sekup kejawaan, bukan Indonesia atau Nusantara.

Tetapi Malahayati yang besar tidak akan dibesarkan. Orang-orang lebih suka membesar-besarkan Kartini. Orang-orang lebih suka mengenang perjuangan dengan tinta daripada dengan pedang. Orang-orang tahu bahwa tinta itu lebih bergema daripada suara sabetan pedang.

• **Haidar Bagir**

"Saat pertama mengenalmu, aku mulai mencarimu. Tanpa peduli betapa butanya aku waktu itu." (Jalaluddin Rumi)

Jaman sekarang, banyak orang sulit menemukan fakta pepatah, "Nama adalah doa." Banyak orang yang punya nama bagus-bagus, dengan harapan nama-nama itu menjadi doa. Tetapi sering perandai tidak sesuai nama. Banyak orang tua memberi nama anak dari nama-nama orang baik. Harapannya supaya anak menjadi baik.

Di antara sangat sedikit orang yang namanya bagus dari nama orang baik adalah Haidar Bagir.

Nama itu seperti nama 'arif Sayyid Haidar Amuli. Beliau adalah 'arif yang jujur tetapi tidak menyinggung. Bila belajar hikmah dan 'irfan, kita akan kesulitan menemukan diksi seimbang antarapengalaman dan penulisan. Sebagian 'urafa menyampaikan pengalaman dengan tepat, tetapi kesulitan menemukan diksi yang indah dan tidak menyinggung orang yang berbeda pandangan.

Sayyid Haidar Amuli sangat unik. Beliau menyampaikan pengalaman mistiknya dengan diksi yang jelas, tegas, indah dan jauh dari kemungkinan timbulnya ketersinggungan orang-orang yang

berbeda pandangan dengannya. Sifat unik ini dimiliki dengan baik oleh Haidar Bagir.

Dalam menulis pandangan-pandangan 'irfan, beliau memiliki diksi yang tegas, jelas indah dan tidak membuat tersinggung. Terutama dalam menulis keterangan aforisme Jalaluddin Rumi dalam '*Mereguk Cinta Rumi*'. Beliau mampu memperjelas maksud sajak-sajak Jalaluddin Rumi dengan pilihan kata yang jauh dari ambiguitas. Sehingga dapat diterima oleh pihak manapun tanpa mereduksi pesan 'irfan yang ingin disampaikan.

Misalnya pada halaman 13 buku tersebut saat menerangkan sajak Jalaluddin Rumi yang berbunyi, "Aku mabuk dari Piala Cinta. Duniapun telah sirna dariku." Haidar Bagir (2016) menulis keterangan singkat atas syair itu: "Bagi pecinta, tak ada Ilah (idola) kecuali Allah (Sang Cinta). Tiada yang ada kecuali Dia"

Sangat jarang ada sarjana dan peneliti 'irfan di masa kini yang mampu menulis dengan padat, jelas, barani, namun indah. Sebagian berani, tapi pilihan diksinya kurang tepat, sehingga ditolak khalayak. Sebagian lain jadi sasaran pujian, tetapi telah melakukan reduksi akut.

Haidar Bagir adalah tokoh terkenal yang tidak hasrat dikenal. Beliau memenuhi indikator ulama, sekalipun akan marah dipanggil demikian. Beliau hanya menulis hal-hal yang dianggap sangat dibutuhkan masyarakat. Padahal sebagai CEO salah satu penerbit paling populer di Negara ini, bisa saja beliau dengan mudah menotulensi kuliah-kuliah dan ceramahnya untuk diterbitkan dalam bentuk buku.

Haidar Bagir hanya menulis beberapa buku saja. Belakangan semua buku yang ditulis, tentang 'Urafa saja. '*Semesta Cinta dan Kebahagiaan*' tentang Ibn 'Arabi,' *Risalah Cinta*', '*Belajar Hidup dari Rumi*', '*Mereguk Cinta Rumi*', tentang Jalaluddin Rumi: Itu dilakukan karena beliau melihat masyarakat sudah sangat kritis. Masyarakat kehilangan pegangan, jati diri, kebanggaan dan identitas. Masyarakat kehilangan simpati, kebersamaan dan tenggang rasa. Masyarakat sekarang umumnya hanya mampu melihat kekerasan sebagai jalan. Masyarakat kehilangan cinta. Menanggapi itu, Dengan segenap kerendahan hati, Haidar Bagir menghidupkan kembali khasanah sufi yang penuh cinta Kasih.

Dalam dua seri buku terbarunya yang imut, Haidar Bagir menyajikan kedalaman samudra hikmah dari Jalaluddin Rumi ke hadapan kita dalam bentuk buku kecil yang indah, dengan bahasa yang mudah dimengerti. Harapannya agar masyarakat dapat

menemukan kembali cinta dan keindahan yang merupakan elemen mendasar dari semua manusia. Agar bangsa kita bisa kembali damai dan rukun di bawah sayap cinta dan kasih sayang.

• **Individualisme**

Dapat dikatakan Modernisme telah berakhir dengan dikuburkannya filsafat Barat modern oleh Nietzsche, khususnya melalui *Twilight Idol*. Setelah itu, klaim profesor filologi itu bahwa abad kedepan, abad ke-20 adalah miliknya, benar-benar terjadi. Rahim Postmodernisme adalah gagasan-gagasan liar Nietzsche, Para pemikir abad ke-20 tidak bisa melepaskan diri dari jeratan pemikiran Nietzsche sehingga mereka pasrah dan menjadi besarlah Postmodernisme sepanjang abad ke 20 itu (Lubis, 2014).

Dalam kebiasaan sosial yang dapat diamati, budaya yang muncul adalah warisan filsafat pada abad sebelumnya. Misalnya, pada abad ke-17 Descartes menghidupkan kembali gezah filsafat Barat. Sehingga pada abad ke- 18 dalam kehidupan sosial lahir banyak diskursus filsafat. Bahkan berkembang berbagai pemikir yang mengarah pada skeptisme. Sementara itu, pada ranah konstruksi filsafat, Immanuel Kant menghidupkan kembali semangat keilmuan akibat diskursus-diskursus filsafat yang tidak mengarah. Sehingga pada abad abad ke-19 tumbuhlah minat kembali untuk pengkajian ilmu. Sementara dalam konstruksi filsafat Marx melahirkan ideologi komunisme dan Adam Smith melahirkan Kapitalisme. Pada abad ke 20 dalam kehidupan sosial bertarunglah penganut ideologi komunis dan kapitalis. Sementara pada konstruksi filsafat, Nietzsche telah berhasil memantik lahirnya Postmodernisme (Lubis, 2014).

Dengan demikian, pada abad ke-21 ini kehidupan sosial yang akan terwujud adalah individualisme yang merupakan "titah" Postmodernisme. Namun belum dapat ditentukan konstruksi filsafat apa yang akan lahir pada abad ini untuk menentukan kehidupan sosial pada abad ke-22. Ini merupakan tugas yang harus diperhatikan para filosof abad-21 yang belum lahir hingga dekade kedua ini.

Kehidupan sosial yang terjadi pada abad ke-21 ini memiliki argumetasi, antara lain, ".. Ada wajah-wajah partikular, dan sebab itu berbeda-beda tak terpermanai.... Tak hendak menelan dan melikuidasi semua itu." (Mohamad, 2011: 20). "Setiap individu adalah unik". Inilah yang terus-menerus didoktrinkan dewasa ini. Dengan dalih setiap orang itu unik, setiap orang punya potensi, bakat dan interesti berbeda-beda, individualisme hendak dikukuhkan,

karena telah terdoktrin dalam kepala orang-orang intelek di antara masyarakat. Mereka telah terpengaruh oleh pikiran-pikiran Postmodernisme.

Individualisme hendak melawan ideologi yang merupakan bentuk kehidupan sosial pada abad sebelumnya. Setiap abad adalah perlawanan terhadap abad sebelumnya. Abad ini, individualisme hendak melawan ideologi-ideologi, tempat orang-orang, massa, berhimpun di bawah satu aliran pemikiran, doktrin atau ajaran yang diyakininya benar, atau diikutinya saja karena situasi dan kondisi menghendaki demikian.

Individualisme adalah tempat setiap individu berjuang untuk mendapatkan pengakuan, penguatan dan apresiasi. Individualisme adalah narsisme yang merupakan keinginan manusia yang terpendam sejak lama dan baru mendapatkan momentumnya setelah para pemikir Postmodernis meyakinkan bahwa narsisme itu harus diaktualisasikan. Di samping itu, Kapitalisme juga telah mengatur sedemikian rupa supaya narsisme, individualisme itu dapat diaktualisasikan dengan lancar.

Media sosial adalah tempat paling pas untuk mengaktualisasikan narsisme itu. Dalam media sosial, setiap orang dapat "menjadi" pakar untuk bidang apa saja. Sebuah teori yang idealnya harus dipelajari secara tekun dan tertib kepada orang yang telah benar-benar menguasai, bagi individu jaman now, dapat dikomentari, dihakimi dan "ditentukan" oleh seorang alay dalam waktu satu menit. Sebuah teori, konsep yang ditulis berjilid-jilid oleh seorang pakar dibidangnya dapat dihujat begitu saja oleh satu orang yang tidak pernah tamat membaca satu bukupun. Begitulah fenomena abad ke-21 ini.

Dalam era individualisme ini, sesuatu yang telah dirancang oleh ratusan orang yang dianggap memiliki keahlian, berkompetan, bahkan diakui serta diberikan mandat formal oleh negara dan disokong oleh perusahaan kelas dunia bisa dihancurkan dan dimentahkan oleh satu orang. Sebuah undang-undang negara yang pengesahannya telah menghabiskan milyaran rupiah, melibatkan hampir semua elemen, dapat dihapuskan karena satu orang yang menggugat. Sebuah perusahaan telekomunikasi berbasis internet telah mengeluarkan jutaan dolar dan memakan waktu bertahun-tahun untuk menciptakan sebuah aplikasi. Tetapi dapat dibobol oleh satu orang anak SMP hanya dengan memanfaatkan fasilitas wifi gratis dalam waktu tidak lebih dari sepuluh menit.

Heidegger dan pemikir postmodernis lainnya telah berhasil menanamkan paradigma kebenaran relatif sehingga setiap orang pada abad ini merasa dirinyalah yang paling benar, merasa hanya pikiran, pendapat dan perkataannya saja yang akurat. Sehingga itu menimbulkan budaya malas meneliti, malas mengkaji dan malas mendalami sesuatu. Setiap orang menjadi dangkal pikirannya. Mengujat, mengujar kebencian dan memaki orang lain yang tidak sependapat dengan dirinya menjadi dianggap benar karena merasa hanya dirinya yang benar.

Dengan dalih kebebasan, dengan argumen setiap orang itu unik, dalam zaman instan itulah sebenarnya orang-orang berlomba-lomba menjadi bodoh. Tetapi kebebasan itulah yang akan turut menciptakan filosof besar pada abad ini untuk mengklonstruksi filsafat abad ke-21 untuk mewujudkan perubahan kehidupan sosial yang akan terjadi.

• Narsis

Dalam prolog '*Sang Alkemis*', Paolo Coelho menceritakan tentang seorang pemuda bernama Narcissus. Setiap hari pemuda itu datang ke danau untuk mengagumi keindahan dirinya. Setelah kematian pemuda itu, danau bersedih dan kerap menangis. Merasa iba pada danau, Dewa datang menemuinya.

Dewa berkata pada danau, "Beruntung sekali engkau. Pemuda itu begitu mengagumi keindahanmu, " "Tidak," jawab danau, "dia datang untuk mengagumi keindahan dirinya sendiri. Melalui permukaanku, dia melihat bayangan dirinya. Sehingga dia dapat mengagumi ketampanan dirinya ".

"Lantas kenapa kau bersedih, " tanya Dewa. "Aku bersedih karena aku tidak lagi dapat melihat keindahan diriku, "jawab danau, "Dulu setiap pemuda itu mengagumi keindahan dirinya melalui permukaanku, aku dapat melihat pancaran keindahan diriku melalui bola matanya. Kini aku tidak dapat melakukan itu lagi. Aku tidak bisa lagi melihat dan mengagumi keindahanku. Makanya aku bersedih".

Mungkin dari nama Narcissus istilah 'narsis' diambil. Orang narsis suka mengagumi keindahan dirinya. Suka selfie, senang difoto. Kaca spion diarahkan ke wajah, bukan melihat pengemudi di belakang. Kalau ada foto orang berbody seksi atau berpakaian rapi, suka dibajak, diedit taruh foto wajahnya sendiri.

Tetapi narsis itu dalam beberapa orientasi adalah sifat yang baik. Dengan mengagumi diri sendiri, kita dapat dituntun untuk terus berorientasi pada diri. Tetapi orientasinya bukan pada

kesombongan dan pemujaan penampilan diri. Orientasi pada diri adalah sikap sering mengevaluasi diri, memperbaiki kekurangan dan tidak mengulangi kesalahan.

• **Chahat**

Kata Jalaluddin Rumi, "Segala penderitaanmu muncul karena menginginkan sesuatu yang tidak dapat diperoleh. Ketika engkau berhenti menginginkan, tidak akan ada lagi penderitaan." Kata Quraish Shihab, "Sumber masalah adalah ketika kita tidak mampu membedakan keinginan dengan kebutuhan". Ada yang bertanya, "Bagaimana membedakan keinginan dengan kebutuhan?"

Jangankan membedakan keinginan dengan kebutuhan, mengetahui kebutuhan saja, kita kesulitan. Karena itu, "Mohonlah kepada Allah supaya Dia memenuhi segala kebutuhan raga dan jiwamu." Karena hanya Dia yang mengetahui apa yang serbenarnya kita butuhkan." kata Ibn Arabi (2008). Tetapi, permohonan yang lebih baik adalah supaya kita tidak punya kebutuhan. Sebagaimana Bayazid Bistami, dia tidak menginginkan apapun selain Tuhan.

Namun bila kita berhenti membutuhkan, kita telah berhenti menjadi manusia. Hidup itu senyawa dengan kebutuhan. "Apa-apa yang tidak muncul pada khayalan manusia dinamakan bakat. Apa yang muncul di wilayah khalayan dinamakan cita-cita dan hasrat." kata Jalaluddin Rumi. Menurutnya, bakat itu berada di wilayah pengetahuan Tuhan. Dia mengetahui dan memenuhinya. Itulah kebutuhan. Kebutuhan amat jelas dan selalu dipenuhi Tuhan.

Cita-cita dan hasrat adalah keinginan. Keinginan tidak selalu dilayani Tuhan. Keinginan tidak terbatas. Kata Andrea Hirata, "Bila kita mendapatkan apapun yang diinginkan, seseorang akan naik ke puncak bukit dan meniup sangkakala. Dunia kiamat."

• **Fokus**

"Setiap makhluk, hebat untuk satu bidang saja. Tidak bisa hebat untuk segala hal." (Spongebob Squarepants)

Kutipan di atas diucapkan Spongebob di akhir sebuah adengan. Setelah dia memahami segalanya. Segala tentang kelebihan yang dimiliki masing-masing. Namun sebelumnya Spongebob dan teman-teman laut lainnya menghina Sandy si tupai yang berasal dari darat.

Spongebob dan sahabatnya Patrick menuding, di laut Sandy tidak berdaya sama sekali bila melepaskan helm oksigen. Untuk membuat teman lautnya sadar, Sandy mengajak mereka ke

daratan. Dan benar saja. Makhluk-makhluk laut itu benar-benar tak berdaya di darat.

Dalam pergaulan kehidupan, kita sering mendapati beberapa kenalan berusaha agar dianggap mampu dalam banyak bidang. Tujuan dia agar dilibatkan dalam berbagai kegiatan untuk mendapatkan keuntungan berlipat. Padahal cara tersebut sangat keliru. Mengetahui berbagai bidang berarti tidak ahli di bidang apapun.

Pada zaman sekarang, prinsip identitas dan nonkontradiksi dalam teori logika Aristotelian benar-benar berlaku dalam kehidupan. Prinsip identitas adalah, seseorang harus menjadi ahli untuk satu bidang saja. Dan non kontradiksi, yakni tidak boleh dan tidak mungkin ahli untuk setiap bidang selain bidang keahliannya. Seorang ahli reparasi dinamo tidak boleh juga sebagai seorang ahli pangkas rambut. Dia harus fokus pada satu bidang. Karena bila tidak, orang-orang tidak akan mengenalnya sebagai ahli apapun. Kalaupun dipanggil, itu hanya karena sangat genting dan paham diri pemanggil sedang tidak beruntung.

Di masa kini, orang awam saja sudah tidak percaya satu jenis obat dapat menyembuhkan beberapa jenis penyakit. Menyikapi itu, tukang jual obat pinggir jalan tidak lagi menawarkan satu pil untuk menghilangkan panu, kudis, kurap. "Pil A untuk panu, pil B untuk kudis, pil C untuk kurap." begitu sekarang tukang jual obat pinggir jalan mengoceh.

Sebuah lembaga tidak boleh dikenal sebagai tempat yang mampu menawarkan segala macam jasa. Maka seharusnya, setiap lembaga pendidikan harus memiliki satu program unggulan yang dengan bidang itu menjadi jantung. Universitas Abulyatama Aceh misalnya, program andalannya adalah Kedokteran. ITB dikenal sebagai kampus teknologi. IPB dikenal sebagai kampus pendidik ahli pertanian. Sebuah kampus yang tidak memiliki titik fokus akan mati dengan mudah karena tidak memiliki zona fokus. Penanganannya tidak memiliki perencanaan gradasional.

Demikian juga setiap insan. Seorang pakar politik harus fokus menguasai ilmu politik sedalam-dalamnya. Dia tidak boleh sekaligus dikenal sebagai pakar pendidikan. Karena bila tidak, dia hanya akan dikenal sebagai amatiran.

Kita boleh mengetahui bidang apapun. Tapi untuk pengetahuan pribadi. Bukan tempat orang-orang berpegang dan berpedoman. Setiap orang harus memiliki fokus bidang masing-masing yang dengan itu dia dikenal dan dikenang. Setiap orang harus

menjadi pakar satu bidang saja. Mampu menjadi rujukan, pedoman dan tauladan sebagai seorang pakar bidang tertentu.

Insaf bahwa setiap makhluk memiliki kelebihan masing-masing, barulah Spongebob mengetahui, "Setiap makhluk, hebat untuk satu hal saja. Tetapi tidak bisa hebat untuk segala hal."

• **Inferno Dante**

Damba surga tidak lebih memotivasi daripada takut neraka dalam sebuah penolakan larangan dan perintah kewajiban. Maka banyak manusia mengaku tak masuk surga, tak apalah. Yang penting jangan manusk neraka.

Pikiran sehat tidak bisa memberi kekuatan. Ia hanya petunjuk arah. Dante mengatakan, sebaliknya setan hanya punya daya untuk menunjukkan keburukan sebagai kebaikan. Manusalah yang membiasakannya, membudayakannya.

Nafsu syahwat adalah keburukan yang terus mengintimidasi. Terakumulasi menjadi tamak dan rakus. Kerakusan manusia membuat mereka tidak mendapatkan kebahagiaan hidup. Kerakusan membawa kepada kondisi jiwa yang semakin buruk. Sehingga jiwa menjadi pemarah. Sifat ini sangat besar keburukannya. Di atas itu, adalah kebuntuan pikiran. Putus asa. Sebab itulah bunuh diri adalah maha buruk.

Pada perjalanannya di suatu lingkaran, Dante mengetahui bahwa kekerasan dalam bentuk apapun dilarang. Dan ini biasanya dibungkus dalam perang suci.

Dante menaruh pengkhianat pada lingkaran terendah di neraka. Pembohong besar. Sumpah palsu. Lingkaran ini adalah jangkauan terakhir cahaya Tuhan.

Lingkaran terakhir adalah dilema. Penunjuk jalannya adalah para pengkhianat. Dilemanya sedilematis orang yang telah melakukan taubat nasuha, tetapi kembali berbuat dosa. Sementara putus asa masih belum seburuk dusta. Itu menurut Dante.

Pada lingkaran terakhir, Dante menghilangkan pikiran sehat yang sebelumnya terus memberi petunjuk. Ternyata setelah bertemu iblis ia pergi. Yang hanya ditakutkan iblis adalah manusia bertaubat.

Tapi Inferno adalah sebuah cerita. Seperti umumnya, diakhiri dengan kebahagiaan diakhir. Dante menetapkan ceritanya dengan keberhasilan meraih surga dengan bertaubat. Mungkin itulah makna kenapa seorang manusia diperintahkan untuk bertaubat terus-menerus.

• **Potong Kaki Zohri**

Awalnya saya kira Zohri akan dipotong kakinya. Karena Indonesia tidak boleh ikut kompetisi kelas satu dunia. Rio Haryanto misalnya, sudah mampu tembus F1 tapi tidak ada apresiasi sama sekali. Kita lebih suka membuat bendera merah putih sebesar danau daripada bendera ini berkompetisi dengan bendera-bendera negara maju seperti Amerika, Jepang, Jerman, Prancis, Rusia, dsb.

Zohra tidak boleh lagi ikut kompetisi-kompetisi dunia begituan.

Itu kecolongan. Seharusnya Indonesia tidak perlu bersaing dan bersanding dengan negara-negara besar. Awalnya saya kira kaki Zohra akan dipotong supaya dia tidak berani-berani lagi membawa nama Indonesia di kompetisi internasional bergengsi.

Tetapi ternyata ada ide yang lebih soft daripada yang saya bayangkan. Tawarkan dia masuk tentara. Bila perlu tanpa tes supaya doi lebih tertarik. Dengan begitu dia akan sibuk dengan tugas militer dan melupakan dunia atletik.

Tentara memang boleh menjadi atlit. Tetapi dengan masuk ke dalam sistem negara, seseorang menjadi terikat dengan prosedur, sistem, administrasi dan perintah atasan. Dengan begitu, fokus menjadi atlit tidak akan terlaksana secara optimal.

TNI tidak salah ketika menawarkan Zohri menjadi tentara. Itu bentuk apresiasi. Mungkin saja Menpan juga akan menawarkan dia menjadi PNS. Semua berhak mengapresiasi sesuai kemampuan. Tapi menurut saya lebih baik dia bergabung dengan RedBull atau perusahaan lainnya yang dapat mengapresiasi dia untuk fokus menjadi atlit. Lagi pula, berharap apresiasi dari negara sesuai bakat akan sulit. Akan berujung kecewa seperti Rio Haryanto.

• **Tempat Belajar Korupsi**

Ketika peran korupsi, kolusi dan nepotisme berkurang dalam menentukan pemerintahan, maka para mantan aktivis organisasi kepemudaan kalang-kabut. Bagaimana tidak, belasan tahun mereka belajar menggelapkan uang tanpa diketahui, belasan tahun mereka belajar intrik serta agitasi kotor, belasan tahun mereka membangun relasi dengan keluarga besarnya, akhirnya tidak berguna sama sekali karena usaha pemerintah mengganti paradigma berbangsa dengan menekan praktik korupsi, kolusi dan nepotisme telah banyak menuai hasil positif.

Akhirnya mereka panik, alih-alih dapat menjadi bagian penentu nasib rakyat dan bangsa melalui cara paling efektif, untuk menyelesaikan kuliah saja mereka sulit.

Cara ini tidak berlaku bagi semua mantan organisasi kepemudaan. Namun hampir semuanya demikian. Hanya segelintir saja yang benar-benar mengembangkan keahlian diri secara mandiri, belajar dengan tekun dan terus menjaga idealitas. Hanya mereka saja mantan aktivis organisasi kepemudaan yang mampu bertahan di tengah-tengah pemerintahan yang semakin meninggalkan korupsi, kolusi dan nepotisme.

Sebenarnya praktik anti korupsi telah dimulai pada masa Susilo Bambang Yudhoyono. Tetapi SBY lebih memilih tidak melakukan perubahan secara revolusioner karena dia paham bila cara itu ditempun, budaya korupsi seperti yang terjadi di masa Orde baru akan kembali. SBY lebih memilih perubahan secara evolusioner agar sepeninggalannya, antikorupsi benar-benar menjadi budaya. Segala persiapan telah dilakukan SBY agar tumbuh stabilitas pasca anti korupsi dimulai. Dan itu terbukti pada era Joko Widodo.

Pada tahun pertama kepemimpinannya, langsung Jokowi menerapkan sistem rekrutmen PNS paling objektif sepanjang sejarah Indonesia. Bila sejak Indonesia berdiri PNS itu direkrut dari kalangan famili dan bahkan PNS itu bisa diwariskan, sejak Jokowi, orang-orang yang tidak pernah punya famili dari kalangan PNS bisa jadi PNS.

Praktik anti korupsi yang dikomitmenkan Jokowi membuat usaha para mantan aktivis untuk belajar korupsi, kolusi dan nepotisme di lembaga organisasi mereka menjadi tidak berguna.

• **Kebiri**

Perpu kebiri menunjukkan sinisme presiden. Dia apatis terhadap UU Perlindungan Anak. Ia juga tidak percaya dengan rakyat. Presiden menunjukkan egoismenya dalam kepanikan. Dia gagal memahami makna hukum.

UU 35 2014 sebenarnya akan sangat efektif bila dilaksanakan dengan baik. Pemberlakuan kebiri dan chip elektronik tidak akan efektif.

Kekerasan seksual terjadi karena ruang interaksi laki-laki dan perempuan terlalu bebas dan luas. Pemerintah juga tidak mengontrol asupan media yang diterima masyarakatnya, khususnya usia remaja.

Melihat perempuan sebagai objek, sebenarnya adalah fitrah manusia. Bila tidak demikian, maka suami istri tidak akan punya anak. Tidak ada yang berinisiatif memulai duluan. Fitrah perempuan yang melihat dirinya sebagai objek juga dapat diketahui di manapun. Lihatlah perempuan yang selalu gemar berias. Mereka selalu berharap untuk dijadikan objek pandangan. Perempuan akan menikmati saat dipandang. Bahkan saat sedang mengemudi, perempuan tidak peduli lampu sainnya ke kiri atau ke kanan. Dia juga tidak peduli pengendara lain. Dia hanya berharap orang mengetahui dengan sendirinya apa yang dia inginkan: Dia mau belok ke mana, jangan berpedoman pada lampu sein. Itulah perempuan. Fitrahnya menjadi objek.

Persoalannya terletak pada iman masing-masing individu. Kalau seorang perempuan beriman, ia akan mengharap dijadikan objek oleh suaminya saja. Demikian juga bila laki-laki beriman, ia akan menjadikan istrinya saja sebagai objek. Fitrah perempuan sebagai objek dan laki-laki sebagai subjek tidak akan berubah. Kalau pemerintah tidak peduli dengan iman rakyatnya,

Kebiri hanya akan berlaku bagi orang yang wataknya buruk. Orang demikian tidak akan jera walaupun penisnya nonaktif. Dia dengan mudah dapat mengekspresikan wataknya pada aktivitas lain. Terkait seksual dia akan pakai gagang cangkul, jari atau apapun sebagai alternatif. Bahkan orang yang wataknya buruk, bila dibuat semakin stres dengan dikebiri, maka watak buruknya akan semakin menjadi-jadi. Sehingga kebiri adalah kebijakan yang semakin memperparah penyakit sosial.

Umumnya orang pintar lupa bahwa hukum itu berasal dari kata *ha*, *ka* dan *ma*. Artinya hikmah. Seorang yang melakukan keburukan diberikan hikmah. Hikmah itu sifat Tuhan. Sehingga dengan dihukum berarti membuat orang menjadi baik. Namun hukum umumnya dimaknai sebagai sanksi, dera atau pembalasan. Pandangan yang menyatakan hukum untuk memberi efek jera adalah cara pandang primitif.

Orang yang dihukum selalu berubah menjadi semakin buruk. Kalau saja Presiden dapat memahami hal ini, maka dia akan menemukan cara membuat masyarakat lebih aman. Dengan catatan dia benar-benar punya niat demikian.

Perpu kebiri adalah bukti presiden tidak percaya dengan UU yang telah ada. Itu artinya dia tidak percaya dengan kemampuan rakyat melalui legislatif untuk merumuskan UU. Dia tidak percaya dengan polisi sebagai penyidik. Dan tidak percaya dengan yudikatif

sebagai pengeksekusi hukum. Dia mengeluarkan perpu atas apatisisme ini. Kita tahu bahwa Perpu adalah bentuk egoisme seorang presiden. Sarana aktualisasi sinismenya. Rakyat melalui legislatif hanya bisa mengatakan ya atau tidak. Padahal suatu kebijakan hukum harus dipertimbangkan secara mendalam dan menyeluruh. Karena hukum tidak diberlakukan bagi satu atau dua orang saja.

Sistem seorang raja dalam monarki absolut saja tidak sembarangan mengeluarkan peraturan. Dia mengundang kaum ahli dan penasehatnya berembuk. Memang tim ahli presiden dilibatkan dalam perpu. Tapi kita tahu bahwa sistem monarki adalah sistem masa lalu yang telah usang.

Para aktivis penegak HAM juga tidak punya tawaran konkrit. Mereka sering menawarkan yang perlu dirubah adalah paradigma atau cara memandang perempuan: Perempuan jangan dijadikan objek. Tapi perempuan di ruang publik selalu tampil mencolok. Mereka sendiri ingin diperlakukan sebagai objek. Tidak ada musang yang tidak suka ayam. Musang ompong saja suka. Orang dikebiri juga tetap akan suka perempuan: Tak ada akar, rotanpun jadi. Tak ada penis, gagang cangkulpun jadi.

• **Salah Minum Obat**

Saat sedang bercermin, hampir dapat dipastikan seseorang merasa dirinyalah yang paling cantik atau paling tampan di dunia. Kenapa demikian? Karena kita hanya mau melihat sisi-sisi yang indah dari wajah kita dan anggota tubuh lainnya. Kita akan malas melihat sisi-sisi yang mungkin buruk dari diri kita karena sisi-sisi yang buruk tersebut akan membuat kita pesimistik.

Jangan khawatir. Itu adalah sifat alami manusia. Buktinya, orang-orang yang sangat jelek yang kita kenal selalu punya kepercayaan diri yang tinggi. Itu adalah rahmat Tuhan. Bagi orang yang jelek, Tuhan menambahkan rasa percaya diri yang lebih pada dirinya. Bila tidak, mungkin dia akan bunuh diri setelah kali pertama bercermin.

Karena fitrah tersebut, manusia umumnya hanya mampu melihat sisi buruk orang lain. Lalu menyerang sisi yang buruk tersebut habis-habisan. Kepada keburukan diri sendiri, seperti saya katakan tadi, kita akan enggan melihatnya. Perilaku tersebut juga berlaku pada media massa. Majalah menyerang koruptor habis-habisan pada satu halaman. Namun pada halaman selanjutnya mereka memampang iklan kendaraan mewah, paket wisata yang wah dan properti yang sangat mewah. Tanpa mereka sadari, media

tersebut telah bekerja sebagai motivator untuk melakukan korupsi. Tivi menayangkan dan menilai koruptor dengan cara yang sangat buruk. Namun pada menit berikutnya mereka menayangkan iklan properti mewah, mobil mahal dan wisata luarbiasa. Koran pada bagian atas mencaci-maki koruptor. Di bagian bawahnya menayangkan iklan mobil mewah.

Dengan demikian, media massa memperoleh dua keuntungan sekaligus. Pertama mereka memperoleh biaya besar dari iklan kendaraan, properti dan promosi wisata. Kedua, mereka memperoleh bahan berita ketika terjadi tindakan korupsi. Entah sadar atau tidak, media massa adalah aktor utama pemicu korupsi. Lebih dari persuasif, iklan-iklan memaksa orang-orang untuk mendapatkan uang untuk mendapatkan yang diiklankan. Keinginan-keinginan menjadi sangat banyak akibat iklan-iklan. Sementara gaji pas-pasan. Akhirnya korupsi.

Parah media massa, lebih parah lagi bangsa yang tidak punya identitas. Saya melihat bangsa itu dan bingung saat mereka membawa pulang pohon kurma, lalu ditanam di depan masjid raya Baiturrahman. Saya bingung melihat mereka menanam kurma sekitar kolam. Hati saya tertawa geli. Pohon gurun di tanam di tanah tropis. Mungkin besok mereka akan melepaskan beberapa beruang kutub di gurun pasir. Salah satu antara keduanya, Arab atau Aceh, saya kira sedang mengalami gangguan di kepala.

Mungkin Arab memaksakan ide bodoh itu. Mereka memberi banyak bantuan untuk rehabilitasi masjid raya Baiturrahman. Jadi, mereka merasa punya kekuatan untuk memaksakan ide gila. Teungku Aceh tak berdaya. Akhirnya menanggung malu.

Atau memang ide itu datang dari bangsa yang sejak semula sudah dikenal gila. Buktinya, belakangan mereka menyemen seluruh halaman masjid raya. Konsep ini mengikut kepada konsep masjid Nabawi di Madinah. Atau, boleh jadi juga konsep ini disponsori orang Arab juga, sehingga konsep dibuat oleh Arab. Padahal konsep menyemen seluruh masjid tidak sesuai dengan masyarakat tropis. Orang Arab menyemen seluruh halaman masjid karena dapat dipastikan di tanah mereka tidak akan tumbuh sehelai rumputpun. Sementara di daerah tropis, rumput mudah tumbuh dengan baik. Sehingga, walaupun jamaan meluber keluar masjid, mereka dapat menegakkan shalat di atas rumput.

Menyemen keseluruhan halaman masjid akan menyebabkan panas yak terkira pada siang hari dan dingin pada malam hari. Uap panas dan dingin itu akan mempengaruhi bagian dalam masjid.

Kenyamanan beribadah terganggu selama 24 jam. Padahal halaman yang disemen hanya dipakai sekitar satu jam seminggu yakni saat jamaah Jum'at mulai tidak muat di dalam masjid.

Lalu untuk mengantisipasi panas disediakan payung besar. Payung ini tentu hanya untuk dipakai sejam seminggu. Payung ini mengikuti payung masjid Madinah. Padahal di Madinah hampir tidak pernah hujan. Kalau di daerah tropis, payung lebih dibutuhkan untuk pelindung hujan. Dan payung mahal yang mahal perawatan itu tidak berguna.

Intinya orang Aceh ingin masjid Baiturrahman mengikuti masjid Madinah. Bahkan bila masjid Nabawi ada makan Nabi, maka mungkin orang Aceh akan cemburu lalu memakamkan wali naggroe di masjid.

Ini benar-benar salah minum obat. Manusia yang hanya dapat menemukan hal positif pada dirinya, adalah buruk. Tetapi lebih buruk lagi manusia yang tidak dapat melihat hal positif dari dirinya.

• **Memang Tiada Duanya**

Tidak ada keberhasilan bisnis kecuali dari kepercayaan. Tidak ada kepercayaan kecuali dari kepuasan. Tidak ada kepuasan kecuali dari kualitas. Tidak ada kualitas kecuali dengan harga yang sepadan. Dari alur ini tentunya rumus dasar bisnis dibangun, yakni: harga tidak pernah menipu. Pembeli cerdas tahu bila harganya di bawah *standard*, maka pasti kualitasnya rendah. Pelajaran bisnis diambil: jangan pedulikan persaingan harga bila ingin bisnis anda sukses.

Beljarlah dari Toyota dalam alur sejarah bisnis mobilnya di Indonesia. Kijang telah menjadi *brand* yang melekat, bahkan menyatu dengan hati masyarakat Indonesia. Slogan: '*memang tiada duanya*' bukan hanya persoalan persaingan dengan merek lain. Tetapi antara Kijang dengan hati masyarakat telah menyatu.

Toyota bukan perusahaan gampang. Semua orang tahu itu. Bahkan dia adalah bagian dari perusahaan yang menempati urutan kelas *wahid* dalam urusan kecerdasan. Sekalipun telah menjadi semacam jiwa bagi jasad masyarakat, tetapi Toyota sadar bahwa dirinya masih sebuah perusahaan. Sadar bahwa semua yang sedang dilakukan adalah bisnis. Sehingga dia tahu bahwa keuntungan adalah hal yang niscaya dibutuhkan.

Dengan kejeliannya, Toyota tahu bahwa menjelang millenium ketiga, persaingan pasar akan sangat tajam. Toyota tahu bahwa persaingan ini akan diisi oleh beberapa perusahaan yang

otomotif yang tidak sehat dan mungkin berniat jahat. Sehingga Toyota menuncurkan sebuah merek bernama Avanza. Produk ini terbukti menjadi idola masyarakat awal Millenium ketiga. Alasan utamanya mungkin karena dia adalah keluaran Toyota, sebuah perusahaan yang tidak pernah mengecewakan masyarakat. Dan itu lagi-lagi terbukti.

Pada satu sisi, Avanza adalah solusi bagi Toyota untuk menyelamatkan masyarakat dari pembodohan merek-merek jahat yang dapat melukai hati masyarakat. Dengan harga yang masih terhitung mampu bersaing. Maka melalui Avanza, Toyota menjadi penyelamat hati masyarakat. Pada sisi yang lain, di tengah persaingan dengan perusahaan-perusahaan jahat yang baru muncul kemarin sore, Toyota tetap mampu menjaga Kijang yang telah menjadi jantung-hati masyarakat. Toyota menjaga elitisitas Kijang dalam Innova. Dengan itu, tetap: *Kijang memang tiada duanya*.

• **Kejahatan Haji**

Sepertinya Saudi bekerja sama dengan Amerika menyebarkan virus pada musim haji. Lalu virus tersebar keseluruh negara Muslim saat jamaah pulang. Setelah virus menyebar, Amerika jualan vaksin. Fee keuntungan penjualan diberikan sedikit untuk Saudi.

Saudi membuka lebar jalan untuk tentara Israel menyusupi jamaah haji. Menyuntik mati ilmuan dan petinggi militer Iran. Lalu diciptakan kerusuhan dalam kerumunan. Jamaah panik. Ribuan mati. Jamaah yang disuntik dan yang terjepit langsung dimakamkan. Tidak ada bukti.

Makkah, Madinah dan Jerussalem adalah tiga kota Islam yang tidak boleh dikuasai dan dikelola oleh satu rezim. Ketiga kota tersebut harus dikuasai, dikelola dan dijaga oleh seluruh kaum Muslim seluruh dunia melalui satu lembaga.

Penyelenggaraan haji yang tidak sehat harus dihentikan. Boikot haji hingga ketiga kota suci tidak lagi dikuasai satu rezim.

• **Kredit**

Bulan pamitan. Matahari terbit. Selalu demikian setiap pagi. Tapi orang-orang tidak sempat peduli. Mereka sibuk sendiri. Harus bekerja keras untuk memberi makan orang lain. Mereka harus bekerja untuk menimbun gunung. Setiap hari.

Teman saya ingin menunjukkan bahwa dirinya adalah orang yang idealis. "Kalau beli bensin jangan di pombensin. Kalau belanja,

di warung tetangga saja" sarannya. Tapi dia sendiri tidak demikian. Dia tidak mau memberikan lima belas ribu rupiah setiap hari untuk menyewa rumah. Dia lebih memilih membayar tiga puluh ribu sehari untuk kredit rumah. Padahal uang itu dibayar kepada bank dan pengembang. Tidak seribupun dari uang itu yang tinggal di warung tetangga. Semuanya diborong kapital.

Temannya, dengan menggadaikan SK, dia harus membayar bunga sejumlah tiga gram emas sebulan. Sehingga harus bekerja untuk bank. Akibatnya, sisa gaji menjadi sangat kurang. Kekurangan itu menyebabkannya panik. Memaksanya bekerja ekstra untuk mengumpulkan uang, agar kebutuhan hidup terpenuhi.

Idealitas menjadi hilang. Niat ingin mengabdikan, tidak bisa bagi pecandu kredit. Dakwahnya membantu orang dengan sedikit membayar lebih mahal, seperti saran membeli bensin di pinggir jalan. Padahal kredit rumah hanya menguntungkan pemodal dan bank. Seharusnya mencari rumah kontrakan milik janda. Dan itu ada di mana-mana. Bukankah lebih baik membantu janda dan anaknya daripada bekerja untuk memberi makan pemodal. Padahal bila anak janda itu jadi tidak punya uang, kota kita menjadi tidak aman.

Sementara mereka memberi makan pemodal, teman-temannya yang tidak ikut kredit dan tidak gadai SK harus memberi makan teman yang candu kredit. Kalau ke kantin, mereka harus sering dibayari.

Orang yang kredit itu melawan hukum alam. Hukumnya dia belum mampu, sehingga belum layak memiliki yang dikredit itu. Setiap tindakan melawan hukum apapun pasti berakibat buruk.

• **Jangan Melubangi Perahu**

"Dan kami turunkan dari awan, air yang banyak. Supaya tumbuh cinta dan tumbuhan." (QS. An-Naba': 14-15)

Insan dan bumi datang dari sumber yang sama. Lalu dari insan, menjelma cinta. Dari bumi, muncul beragam hayati. Cinta bisa berupa karya dan anak. Keanekaragaman hayati bisa flora maupun fauna.

Anak dan karya manusia tidak boleh merusak keseimbangan flora dan fauna. Apalagi memusnahkan jutaan jenis flora dan jutaan jenis fauna hanya untuk saju jenis tanaman seperti sawit, karet, kakao, atau lainnya. Karya dan anak manusia sebenarnya harus melindungi bumi, bukan memusnahkannya dan mengganti dengan

sesuka hati. Bumi tidak diciptakan untuk melayani manusia. Bumi adalah tuan yang harus dilindungi.

Presiden tidak boleh menyerahkan hutan kepada korporasi. Karena ribuan hektar tanah hanya untuk mengenyangkan satu orang saja. Meskipun jutaan flora dan fauna di hutan golput, tetapi presiden harus selalu ingat bahwa eksistensinya, tidak untuk melayani nafsu korporat, tidak hanya untuk rakyat, tetapi juga untuk melayani bumi.

Sumatra, Kalimantan dan Brazil adalah dua harapan terakhir keberlangsungan kehidupan di muka bumi. Membabat hutan, sama dengan memotong kaki kursi saat sedang duduk di atasnya. Perbuatan membabat hutan sama seperti melubangi perahu saat sedang melaut. Bila tetap menyerahkan hutan kepada korporat, malulah presiden. Karena anda adalah orang yang paling gigit memotong kaki kursi dan paling getol melubangi perahu.

• **Falsafah Nikah**

Kita terus menerus mengharapkan berpikir rasional agar dapat bertindak benar. Tetapi sesekali mengharapkan terjadinya keajaiban. Kita memang sering gagal fokus.

Ketika malam sudah larut dan perut terasa lapar, kita berharap Tuhan menghilangkan rasa itu serta menghilangkan efek dari perut lapar dalam jangka waktu lama, hingga pagi warung pada buka.

Ketika akan pulang menjelang larut malam, kita turut rasa malas sehingga tidak singgah di warung membeli sebungkus nasi atau sepotong roti. Kemalasan itu tidak serta-merta dapat disalahkan. Karena saat akan pulang badan sudah sangat lelah dan rasa ngantuk benar-benar telah menyerang. Sehingga yang terpikirkan adalah segera berada di atas ranjang.

Zina tidak dilarang, yang dilarang adalah mendekatinya. Karena kalau sudah mendekatinya, tidak ada kejadian lain kecuali berzina. Kalau sudah dekat dengan zina, nalar sudah tidak bisa bekerja lagi. Instruksi, baik perintah maupun larangan, hanya berlaku bagi yang masih dapat bernalar dengan baik, bagi yang akalnya masih sehat. Tuhan tidak melarang orang berzina, karena orang yang akan berzina itu pasti sudah telah dekat dengan zina. Orang yang telah dekat dengan zina, akalnya sudah tidak sehat lagi. Tuhan tidak memberlakukan aturan bagi orang yang akalnya tidak lagi sehat.

Nasi atau roti harus dipersiapkan sebelum lelah menerjang dan kantuk menyerang. Karena setelah lelah datang dan kantuk tiba, akal sudah tidak dapat bekerja lagi dengan baik.

"*When in love no body is smart*" kata pepatah. "Cinta tak ada logika." Makanya logika harus telah beroprerasi dalam aktualisasi tindakan sebelum cinta datang. Pribadi yang baik diukur sebelum dia jatuh cinta. Maka itu orangtua berpesan agar mengamati latar belakang calon. Karena memberinya prediksi lebih tepat sebelum dia jatuh cinta pada kita.

"Perhatikan bibit, bebet, bobot, babat," kata nenek pada cucu yang sedang meneliti pendapat nenek tentang sosok yang akan dinikahinya.

Bibit artinya dia anak siapa dan berasal dari lingkungan keluarga bagaimana. Biasanya buah jatuh tidak jauh dari pohonnya. Memang benar tidak ada dosa turunan, tetapi biasanya, anaknya maling, karena mengikut perubahan zaman, akan menjadi koruptor.

Bebet artinya dia memperoleh rezeki bagaimana. "Kamu adalah apa yang kamu makan," kata pepatah. Bila penghasilannya halal dan thayyiban, maka tentu dia ringan beribadah. Rezeki didapat halal tapi tidak tayyiban, dia akan kerap dengan syubhat. Bila penghasilannya bukan berasal dari yang halal, maka itu akan membuat perilaku seperti hewan sehingga perlu masuk neraka dulu agar kembali menjadi manusia. Tidak ada manusia yang masuk neraka. Karena definisi manusia adalah "hewan yang berpikir", kalau berpikir benar dan mengamalkan dalam tindakan, mustahil masuk neraka.

Bobot artinya ilmu dan adab. Ilmu itu dapat dianalogikan dengan pernyataan dan adab itu dapat dianalogkan dengan kesimpulan. Bisa jadi sebuah pernyataan salah namun menghasilkan kesimpulan yang benar. Dan ini berarti kesimpulan itu bukan berasal dari pernyataan, tetapi kebetulan. Belakangan banyak orang yang murah senyum, suka menegur dan rajin menolong. Tetapi itu semua dilakukan karena bawah sadarnya memahami bahwa dirinya salah, dan senyumnya ini sebenarnya adalah cengengesan. Seperti senyum mantan pejabat yang telah memakai baju oranye di hadapan wartawan yang sedang digiring ke pengadilan. Belakangan banyak orang yang suka menegur karena takut dipecat atau agar cepat-cepat dinaikkan pangkat. Dan belakangan banyak orang yang rajin menolong hanya karena takut ditodong. Tipikal-tipikal seperti ini analog dengan kesimpulan yang benar, tetapi bukan berasal dari pernyataan yang tepat. Seharusnya, "Adab di atas ilmu," dimaknai

dengan: adab hanya tegak dengan fondasi ilmu. Karena itu analog dengan kesimpulan yang benar yang muncul dari landasan pernyataan yang benar. Adab harus muncul dari ilmu yang benar, bukan dari perkara-perkara pragmatik yang semu.

Babat adalah keelokan rupa. "Raga yang baik adalah aktualitas jiwa yang baik," kata ahli medis. Karena bila demikian, keelokannya tak akan pudar selama jiwanya terus bergerak menuju lebih baik. Jiwa yang baik adalah jiwa yang terus diasupi dengan pengetahuan yang benar dan amalan yang baik. Makanan yang baik bagi raga dikenali dengan penginderaan. Karena pengetahuan itu immaterial, maka untuk mengenali pengetahuan yang benar membutuhkan filsafat.

• **Drama Perlindungan Satwa**

Semua kampanye perlindungan satwa langka tampak hanya drama. Dilakukan hanya karena para mafia yang berlandung di balik aktivitas perlindungan satwa langka bertujuan menumpuk kekayaan.

Pernah pecinta hewan menolak kurban. Menurut mereka tradisi potong sapi dan kambing yang dilakukan kaum Muslim setiap Idul Adha mengancam populasi hewan. Ini adalah kekeliruan berpikir. Justru karena hewan itu dianggap sangat penting untuk disembelih maka diberdayakan. Kalau saja sapi dan kambing tidak menjadi pilihan untuk disembelih, mungkin ia tidak akan dipedulikan, menjadi hewan langka dan punah.

Pola pikir seperti ini dapat dipakai untuk mengkonservasi hewan-hewan yang dianggap langka terancam punah. Dewasa ini saintis mengklaim telah mampu melakukan rekayasa biologi. Hewan-hewan yang terancam punah dapat dikembangkan-biakkan dengan bantuan teknologi. Biaya untuk itu tidak akan sebanyak yang dibutuhkan untuk melakukan perlindungan terhadap hewan-hewan itu.

Masalah sebenarnya adalah pihak-pihak yang ikut bermain dengan dana-dana besar konservasi alam tidak ingin kehilangan pekerjaan. Lembaga-lembaga yang dipercaya bertanggungjawab menjaga satwa langka memperoleh uang yang sangat banyak. Mereka melakukan kampanye dan kegiatan-kegiatan sandiwara. Sambil itu secara tersembunyi mereka menggalakkan kampanye agar beberapa orang kaya di dunia untuk mengkoleksi hewan langka. Kolektor kaya semakin tertarik, harga semakin mahal, semakin langka suatu jenis hewan. Ini dilakukan agar sandiwara semakin dramatis.

Semakin langka satu jenis hewan, semakin dramatislah sandiwara, semakin publik peduli. Dengan itu dana semakin besar dikucurkan kepada mafia konservasi. Padahal bila ada pihak kuat yang mampu menghentikan drama ini, paradigma konservasi akan berubah.

Sains dapat diandalkan untuk meningkatkan populasi hewan-hewan langka. Jalan ini jauh lebih murah. Karena itu, kalau saja bagian-bagian tubuh hewan langka itu memang benar-benar akan menghasilkan banyak uang, tentu sains akan diandalkan. Hewan langka akan dikembangbiakkan dengan bantuan sains bila memang bagian tubuh hewan langka dibutuhkan. Tapi tidak demikian.

Berbagai mitos juga dikembangkan. Misalnya cula badak adalah obat ampuh. Kalau memang benar, teknologi mutakhir dengan sangat mudah dapat mengembang-biak badak. Bahkan badak akan semakin banyak. Demikian hewan-hewan langka lainnya.

Pengkoleksian hewan langka hanya sebuah drama. Hanya sebuah strategi mencari simpati publik agar semakin sepatat dana besar dikucurkan untuk konservasi yang sebenarnya hanya untuk mengkenyangkan mafia-mafia berkedok pejuang lingkungan hidup.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal, *Filsafat Manusia*, Bandung: Rosda, 2006
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *A Commentary on the Hujjat al-Shiddiq of Nûr al-Dîn al-Ranirî*, Kuala Lumpur: Ministry of Culture Malaysia, 1986
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Commens on The Re-Examination of Al-Ranirî 'sHujjat Al-Shiddiq: Revitation*, Kuala Lumpur: Muzium Negara, 1975.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Islam dan Filsafat Sains*, Bandung: Mizan, 1995
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *The Mysticism of Hamzah Fansûrî*, Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1970
- Alfian, Teuku Ibrahim, *Wajah Aceh dalam Lintas Sejarah*, Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1999
- Al-Marsudi, Subandi, *Pancasila dan UUD '45 dalam Paradigma Reformasi*, Jakarta: Rajawali Press, 2012
- Arabi, Ibn *Fushus Al-Hikam*, Jakarta: Bias Publishing, 2008
- Arabi, Ibn, *Relung Cahaya: Seratus Satu Hadits Ketuhanan*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1998.
- Ar-Raniri, Syaikh Nuruddin, *Al-Tibyan fi Ma'rifah Al-Adyan*, Banda Aceh: Pena, 2011
- Azra, Azyumardi, *Islam Nuzantara: Jaringan Global dan Lokal*, Bandung: Mizan, 2002.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama*, Jakarta: Kencana, 2006
- Bagir, Haidar, *'Mereguk Cinta Rumi'*, Bandung: Mizan, 2016
- Berteens, K. 2001. *Filsafat Barat Kontemporer: Prancis*, Jakarta: Gramedia
- Bertens, K., 1983. *Filsafat Barat Abad XX: Inggris-Jerman*, Jakarta: Gramedia
- Blackmore, Susan, *Consciousness: An Introduction*, Oxford: OUP, 2004
- Bleicher, Josef, *Hermeunetika Kontemporer*, Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2003
- Bohm, David, *Causality and Chance in Modern Physics*, London: Routledge, 2005
- Chapra, Fritjof, *The Tao of Physics*, Yogyakarta: 2009
- Chittick, William C. *Dunia Imajinal Ibnu 'Arabî*, Surabaya: Risalah Gusti, 2001
- Daud, Wan Muhammad Nur Wan, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, Bandung: Mizan, 2003

- Descartes, Rene, *Discourse on Method*, London: J.M. Dent & Sons Ltd, 1960
- Dewey, John, *Experience and Education: Pendidikan Berbasis Pengalaman*, Jakarta: Teraju, 2004
- Dunn, Ross E., *Petualangan Ibn Batuta: Seorang musafir Muslim Akab Ke-14*, Jakarta: obor, 2013.
- Dzajuli, *Fiqh Siyasah*, Jakarta: Kencana, 2007
- Fadli, Abdul Hadi, *Logika Praktis: Teknik Bernalar Benar*, Jakarta: Sadra Press, 2015
- Fathurahman, Oman, *Tanbih Al-Masyi: Menyoal Wahdatul Wujud: Kasus Abdurrauf Singkel Di Aceh Abad 17*, Bandung: EFEO & Mizan, 1999.
- Fay, Brian, *Filsafat Sosial Kontemporer*, Yogyakarta. Jendela, 2002
- Foucault, Michael, *The Birth of the Clinic*, London: Routledge, 2003
- Gadamer, Hans-Georg, *Kebenaran dan Metode*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Gazalba, Sidi, *Sistematika Filsafat*, (Buku: 3), Jakarta: Bulan Bintang, 1977, cet. II
- Gharawiyani, Mohsen, *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam*, Jakarta: Sadra Press, 2012
- Golshani, Mehdi, *Melacak Jejak Sains dalam Al-Qur'an*, Bandung; Mizan, 2004
- Habermas, Jurgen, *Krisis Legitimasi*, Qalam: Yogyakarta, 2004.
- Hadi WM, Abdul, *Hamzah Fansuri: Risalah Tasawuf dan Puisi-Puisinya*, Bandung, Mizan, 1995.
- Hadi WM, Abdul, *Hermeunetika Sasta Barat & Timur*, Jakarta; Sadra Press, 2014
- Hadi, Abdul, *Tasawuf Yang Tertindas: Kajian Hermeunetika Terhadap Karya-karya Ḥamzah Fansûrî Fansûrî*, Jakarta: Paramadina, 2001
- Hadi, Abdul, W,M, *Rumi Sufi dan Penyair*, Bandung: Pustaka, 1995
- Hanafi, Ahmad, *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991
- Hardiman, F. Budi, *Heidegger dan Mistik Keseharian*, Jakarta: KPG, 2003
- Hasjmy Ali, *Bunga Rampai Revolusi dari Tanah Aceh*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978
- Hasjmy, A. *Ruba'i Hamzah Fansuri*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1976.
- Heidegger, Martin, *Being and Time*, Oxford: Backwell, 1962
- Heisenberg, Werner, *Physics and Philosophy*, London: Penguin Books, 2000

- Horgan, John, *The End of Science: Senjakala Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Teraju, 2005
- Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldûn*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001
- Iqbal, Muhammad, *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam*, Bandung: Mizan, 2016
- Iqbal, Muhammad, *Pembangunan Kembali Alam Pikir Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978
- Isutzu, Toshihiko, *Struktur Metafisika Sabzawari*, Bandung: Pustaka, 2003
- Isutzu, Toshikiko, *Sufisme: Samudra Makrifat Ibn 'Arabi*, Bandung: Mizan, 2015
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi IV. Cet. I Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007
- Kartanegara, Mulyadhi, *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*, Bandung: Mizan, 2003
- Kuntowijoyo *Paradigma Islam*, Bandung: Mizan, 1991
- Lubis, Akhyar Yusuf, *Teori dan Metodologi: Ilmu Pengetahuan Sosial Budaya Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Press, 2014
- Miswar, Khairil, *Habis Sesat, Terbitlah Stress*, Banda Aceh: Pade Books, 1u
- Miswari, *Filsafat Terakhir*, Lhokseumawe: Unimal Press, 2016
- Mohamad, Goenawan, *Catatan Pinggir 2*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1989
- Mohamad, Goenawan, *Puisi dan Antipuisi*, Jakarta: Tempo & Grafiti, 2011
- Mulia, Siti Musdah, *Muslimah Reformis*, Bandung: Mizan, 2005
- Musyriansyir, Rizal. 1987. *Filsafat Analitik*, Jakarta: Rajawali Press
- Nasir, Sahilun A., *Pemikiran Kalam Teologi Islam*, Jakarta: Rajawali Press, Cet. II 2012,
- Nasr, Seyyed Hossein, *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam*, Yogyakarta: IRCISoD, 2006
- Nasution, Ismail Fahmi Arrauf & Miswari, "Rekonstruksi Identitas Konflik Kesultanan Peureulak". *Paramita: Historical Studies Journal*, Vo. 27, No. 2, (2017).
- Pengurus Besar PII, *Kodifikasi Hasil-hasil Muktamar Nasional Pelajar Islam Indonesia PII XXVI* Ambon, 2007,
- Plato, *Republik*, (Terj. Sylvester G. Sukur) Yogyakarta: Narasi, 2015
- Popper, Karl R., *Logika Penemuan Ilmiah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- Rahman, Fazlur, *Islam dan Modernitas*, Bandung: Pustaka, 1985

- Reid, Anthony, *Asal Mula Konflik Aceh*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Rumi, Jalaluddin, *Yang Mengenal Dirinya Yang Mengenal Tuhannya*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2004
- Russel, Bertrand, *Sejarah Filsafat Barat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Sadr, Muhammad Baqir, *Falsafatuna*, Yogyakarta: RausyanFikir Institute, 2013
- Said, Mohammad, *Aceh Sepanjang Abad*, Vol. 1, Medan: Waspada, Tt.
- Schimmel Annemarie, *Mystical Dimensions of Islam*, Carolina: University of North Carolina Press, 1975
- Schoun, Fritjof, *Islam dan Filsafat Perennial*, Bandung: Mizan, 1995, cet. III
- Shalih, Abdul Azizi ibn Fauzan ibn, *Fikih Sosial: Tuntunan dan Etika Hidup Bermasyarakat*, Jakarta: Qisthi Press, 2016.
- Shihab, Quraish, *Menyingkap Tabir Ilahi*, Jakarta: Lentera Hati, 2004
- Taryadi, Alfonso, *Epistemologi Pemecahan Masalah Menurut Karl Popper*, Gramedia: Jakarta, 1991
- Thabattaba'i, Sayyid Hussain, *Bidayatul Hikmah*, Jakarta: The Islamic College, 2001
- Wahid, Abdurrahman *Islam Kosmopolitan*, Jakarta: The Wahid Institute, 2007
- Whitehead, Alfred North, *Mencari Tuhan Sepanjang Zaman*, Bandung: Mizan, 2009
- Wijaya, Teuku Safir Iskandar, *Falsafah Kalam*, Lhokseumawe: Nadya Foundation, 2003
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006
- Yazdi, Muhammad Taqi Misbah, *Buku Daras Filsafat Islam*, Bandung: Mizan, 2003
- Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Jakarta : Gema Insani Press, 1997
- Ziai, Hossein Suhrawardi dan *Filsafat Illuminasi*, Jakarta: Sadra Press, 2012
- Zuchron, Daniel, *Menggugat Manusia dalam Konstitusi*, Jakarta: Rayerana Komunikasindo, 2017



RIWAYAT PENULIS



Personal Identity

Nama : Miswari
Tempat/Tanggal Lahir : Paya Cut, Bireuen/ 12 September 1986
Jenis Kelamin : Laki-laki
Asal Institusi : IAIN Langsa
Alamat Institusi : Jl. Meurandeh, Meurandeh, Kota Langsa, Aceh
Alamat Rumah : Samakurok, Tanah Jambo Aye, Aceh Utara
Alamat E-mail : miswari@iainlangsa.ac.id
No. Hp : 085260649068 / 08115702647

Education Background

No.	Jenjang	Institusi	Tahun Lulus	Indeks Prestasi	Konsentrasi
1	MIN	MIN 1 Bireuen	1998		
2	MTs	MTsN Bireuen	2001		
3	STM	Pulo Brayon Darat-Teladan Medan	2004		Mekanik Otomotif
4	S1	Universitas Abulyatama	2010	Baik Sekali	Bahasa Inggris
5	S2	ICAS-Universitas Paramadina	2014	Baik Sekali	Filsafat Islam

Academic Working Experiences

No.	Instansi	Jabatan	Dari Tahun	Sampai Tahun	Keterangan
1	IAIN LANGSA	Dosen	2017	-	Dosen Tetap PNS

Professional Experiences

No	Nama Organisasi	Jabatan	Waktu
1	Pelajar Islam Indonesia (PII) Bireuen	Departemen Dakwah	2003-2004
2	Pelajar Islam Indonesia (PII) Aceh	Kabid Eksternal	2004 s.d. 2006
3	Pelajar Islam Indonesia (PII) Aceh	Ka. Staff Administrasi	2006 s.d. 2008
4	Pengurus Besar Pelajar Islam Indonesia (PII)	Kabid Eksternal	2010 s.d. 2012
5	Pengurus Besar Gerakan Pemuda Islam Indonesia (GPII)	Koordinator Sumatera	2014 s.d. 2017
6	Pelajar Islam Indonesia (PII) Aceh	Ketua Dewan Ta'dib	2016 s.d. 2018
7	Perhimpunan Keluarga Besar PII Aceh Utara	Anggota	2016 s.d. 2018

Seminars, Conferences, Trainings, and Scholarly Presentations

No.	Tahun	Jenis Pelatihan	Sebagai	Instansi Pelaksana	Tempat
1	2017	Pelatihan Penulisan Jurnal Internasional Bereputasi	Peserta	PPIM UIN Jakarta	UIN Jakarta

Publications

Buku

No	Judul	Tahun	Penerbit	ISBN
1	Garudaku Tangguh	2011	PII Press	978-602-99420-1-9
2	Islam Bukan Teroris	2011	PII Press	978-602-99420-0-2
3	Filsafat Terakhir	2016	Unimal Press	602137355-3

Jurnal

No	Edisi	Tahun	Judul Artikel	Penerbit
1	Vol. VII No. 1	2015	Filsafat ilmu Pengetahuan Syed Muhammad Naquib Al-Attas	Jurnal At-Ta'dib STAIN Meulaboh
2	Vol. II No. 2	2015	Teori Gradasi Wujud Mulla Sadra sebagai Sistem Reintegrasi Ilmu	Jurnal Al-Ikhtibar IAIN Langsa
3	Vol. IX No. 1	2016	Postmodernisme sebagai Sofisme: Studi Kritis Humaniora, Epistemologi dan Sains Pasca Modern	Jurnal At-Tafkir IAIN Langsa
4	Vol. III No.1	2016	Falsafah Pendidikan Islam Allama Sir Muhammad Iqbal Lahore	Jurnal Al-Ikhtibar IAIN Langsa
5	Vol. II No. 2	2016	Nasib Filsafat di Tangan Bahasa: Evaluasi Kritis Filsafat Analitik, Strukturalisme dan Dekonstruksi	Jurnal JL3T, Pusat Bahasa IAIN Langsa
6	Vol. VII No. 2	2016	Peran pelajar dalam Menjaga Integritas Bangsa: Trikomitmen PII sebagai Inspirasi dedikasi bagi Bangsa	Jurnal At-Tarbawi IAIN Langsa
7	Vol. VII No. 13	2016	Sufi Sebagai Wakil Tuhan: Analisa Analogi Hamzah Fansuri Sebagai Sarana Komunikasi Informasi Dari Tuhan	Jurnal Al-Hikmah IAIN Langsa
8	Vol. 1 No. 2	2016	Filosofi Ekonomi Aceh: Kontribusi Hadih Maja bagi Ilmu Ekonomi Islam	Jurnal Investasi Islam IAIN Langsa
9	Vol. 3 No. 2	2016	Evaluasi Tadib: Analisa Kritis pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas	Jurnal Al-Ikhtibar IAIN Langsa

10	Vol. IX No. 14	2017	Filosofi Komunikasi Spiritualitas: Huruf Sebagai Simbol Ontologi dalam Mistisme Ibn 'Arabî	Jurnal Al-Hikmah IAIN Langsa
11	Vo. 10 No. 1	2017	Kesadaran Eksistensial: <i>Wahdat Al-Wujûd</i> Hamzah Fansûrî Sebagai Landasan Islam Nusantara	Jurnal At-Tafkir IAIN Langsa
12	Vol. IV No. 1	2017	Kontribusi Filsafat Islam bagi Pendidikan Agama Islam	Jurnal Al-Ikhtibar IAIN Langsa
13	Vol. 2 No. 1	2017	Islam Agama Teror: Analisis Peningkatan Berita Media Online Kompas.com dalam Kasus Charlie Hebdo.	Jurnal Al-Balagh IAIN Surakarta
14	Vol. 4 No. 2	2017	<i>'Irfan</i> Sebagai Alternatif Pendidikan Agama Islam	Jurnal Al-Ikhtibar IAIN Langsa
15	Vol 27 No. 2	2017	Rekonstruksi Identitas Konflik Kesultanan Peureulak	Jurnal Paramita, Unes Semarang

Proceedings

No	Terbitan/Tanggal	Tahun	Judul Artikel	Penerbit
1	1/27-01-2017	2015	Perempuan Lahir Batin: Feminisme dalam Tinjauan Eksoterisme dan Esoterisme Islam	ARICIS PROCEEDINGS, UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Zaman serba instan dan serba aneh ini membuat setiap orang kesulitan merespon bangun pengetahuan yang disajikan serba cepat dan minim analisis. Apabila ada seseorang yang mencoba menseseriusi suatu persoalan, maka dia akan terjebak dalam kebuntuan epistemologis. Apabila melakukan suatu rekonstruksi epistemologi, dia akan menemukan kerja besar yang ia lakukan tidak sejalan dan tidak memberi banyak manfaat.

Untuk itulah, dalam mensiasati kenafian merespon dan kemustahilan bersikap masa bodo, esai-esai pendek, ringan dan terkadang mengandung satir merupakan sebuah solusi untuk menawarkan sebuah cara pandang berbeda. Harapannya supaya para pegiat berita dan informasi di jaman now memiliki sebuah referensi komparatif dari berita dan informasi ekstim yang berkembang. Kita perlu mendapatkan sajian tentang sebuah cara pandang yang berbeda agar tidak terus-menerus terlarut dalam jebakan informasi yang sangat sulit dibuktikan akurasinya.

Buku ini merupakan kumpulan esai yang penulis sajikan dalam merespon berbagai berita dan informasi yang sempat viral di berbagai media, khususnya media sosial. Penulis berusaha menyajikan tulisan-tulisan yang tidak terlarut dalam praktisme teknis persoalan dengan berusaha meresponnya dengan agak abstrak karena sadar bila sebuah informasi direspon secara sangat teknis, maka itu hanya bertahan satu-dua hari, hanya berguna selama temanya viral.

ISBN 978-602-464-035-4



UNIMAL **PRESS**